



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

Panduan Guru

PENGEMBANGAN

KETERAMPILAN SEDERHANA

BAGI PESERTA DIDIK

DENGAN HAMBATAN INTELEKTUAL



Arief Ridwan Ra'uf
Irfan Pratama

SDLB/SMPLB/SMALB



Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Panduan Guru
Pengembangan Keterampilan Sederhana bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis

Arief Ridwan Ra'uf
Irfan Pratama

Penelaah

Endang Rochyadi
Ahsan Romadlon Junaidi

Penyelia/Penyelaras

Supriyatno
Wijanarko Adi Nugroho
Arifn Fajar Satria Utama
Wuri Prihantini

Kontributor

Hendi Nugraha
Epa Nopianty

Ilustrator

Abi Rizky

Editor

Rudi Norman Permana
Wuri Prihantini

Editor Visual

Triyono Indrasiwi Kuncoroaji

Desainer

Panji Musthafa

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Pusat Perbukuan
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan Pertama 2024

ISBN 978-634-00-0655-1 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Noto Sans 10/18 pt, SIL Open Font License & Apache License.
xx, 172 hlm, 17.6 cm × 25 cm.

Kata Pengantar

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, pada tahun ini Pusat Perbukuan kembali menghadirkan buku-buku yang dikembangkan untuk mendukung proses pembelajaran pendidikan khusus. Buku-buku ini merupakan buku teks utama yang tidak hanya dapat digunakan oleh para Sahabat Guru di sekolah luar biasa, namun juga di kelas-kelas inklusi yang tersebar di seluruh Indonesia.

Buku-buku ini hadir dalam lima kesatuan seri yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Pada buku tersaji gagasan dan solusi kreatif yang dapat menjadi inspirasi Sahabat Guru dalam merancang kegiatan pembelajaran di kelas, terutama untuk pembelajaran Program Kebutuhan Khusus. Buku ini diharapkan juga menjadi motivasi bagi seluruh komunitas sekolah serta orang tua, guna mendukung anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh hak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu.

Kehadiran buku ini mencerminkan komitmen kuat Pusat Perbukuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan khusus dan pendidikan inklusif. Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan dalam penyusunan buku ini. Semoga upaya bersama ini mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Esa dan dapat memperkuat semangat untuk selalu memberikan yang terbaik untuk pendidikan demi masa depan generasi mendatang.

Jakarta, Oktober 2024
Kepala Pusat Perbukuan

Supriyatno



Prakata

Sahabat Guru, setiap peserta didik memiliki haknya untuk mendapatkan layanan pendidikan, termasuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) dengan hambatan intelektual. Guru perlu memahami karakter peserta didik untuk memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Harapannya adalah peserta didik mampu berkembang dan menemukan kreativitas sesuai potensinya agar memiliki kecakapan dalam kehidupan sehari-hari.

Hadirnya elemen keterampilan sederhana dalam Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri ini sangat penting, sebab elemen ini merupakan satu rangkaian dari aktivitas pengembangan diri bagi PDBK dengan hambatan intelektual meraih kemandirian. Melalui penyusunan buku ini, kami berupaya membantu Sahabat Guru untuk membekali peserta didiknya dengan keterampilan-keterampilan sederhana yang akan menunjang kemandirian mereka. Tema-tema keterampilan sederhana yang tersaji dalam panduan guru ini merupakan pilihan keterampilan yang dianggap esensial bagi PDBK dengan hambatan intelektual. Tema-tema tersebut antara lain mengelola uang, membuat produk (olahan) untuk kebutuhan sehari-hari, kebersihan lingkungan, dan pemanfaatan alat komunikasi.

Pendidikan bagi PDBK merupakan tanggung jawab bersama, baik sekolah maupun keluarga. Oleh sebab itu, aktivitas-aktivitas dalam buku ini dirancang dengan melibatkan orang tua sebagai mitra sejati dalam mendampingi tumbuh kembang PDBK dengan hambatan intelektual. Dengan dukungan dari

orang tua, diharapkan PDBK dengan hambatan intelektual dapat mengembangkan *life skills* yang diperlukan untuk menghadapi tantangan pada masa depan. Dengan demikian, peserta didik dapat mencapai potensi terbaik mereka.

Kami berharap buku ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat, terutama peserta didik, guru, dan orang tua. Semoga melalui program ini, peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri dan memiliki keberdayaan dalam kehidupannya sehari-hari.

Jakarta, September 2024

Penulis



Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Prakata.....	iv
Daftar Isi	vi
Daftar Gambar	x
Daftar Tabel	xvi
Petunjuk Penggunaan Buku	xviii

1



Bab 1 Pendahuluan

A. Latar belakang	2
B. Tujuan Penulisan Buku	5
C. Sasaran Pengguna Buku.....	6
D. Ruang Lingkup Penulisan Buku	6

Bab 2 Menemukenali Kebutuhan Peserta Didik

A. Memahami Lingkup Materi Keterampilan Sederhana	10
B. Asesmen Fungsional.....	17
C. Membuat Kisi-Kisi dan Instrumen Asesmen Fungsional.....	24
D. Menentukan Kebutuhan Peserta Didik pada Elemen Keterampilan Sederhana	29

9



Bab 3

Desain Aktivitas Pembelajaran 35

- A. Merancang Program Pembelajaran 36
 - 1. Analisis Capaian Pembelajaran 36
 - 2. Merumuskan Tujuan Pembelajaran 38
 - 3. Bentuk Perencanaan Pembelajaran 49
 - 4. Strategi Pembelajaran..... 56
 - 5. Media Pembelajaran 58
 - 6. Teknik Pembelajaran 60
 - 7. Pendekatan Program Pembelajaran..... 63
 - 8. Analisis Tugas 63
- B. Evaluasi, Refleksi, dan Tindak Lanjut 64
 - 1. Evaluasi Pembelajaran 64
 - 2. Refleksi dan Tindak Lanjut 67



Bab 4

Kolaborasi 73

- A. Pentingnya Berkolaborasi dalam Menguatkan Dukungan Pembelajaran 74
- B. Membangun Hubungan Kolaborasi Guru dengan Orang Tua 77
- C. Memupuk Kepercayaan Diri di Lingkungan Sosial Keluarga 97
- D. Mengembangkan Dukungan dan Kolaborasi dengan Masyarakat 99





Bab 5 Implementasi Pembelajaran 103

A. Kasus 1 tentang Membuat Produk.....	104
1. Contoh Kasus.....	104
2. Asesmen.....	105
3. Prosedur Pembelajaran	108
4. Alternatif Pembelajaran.....	113
5. Kolaborasi	115
B. Kasus 2 tentang Penggunaan Aplikasi	118
1. Contoh Kasus.....	118
2. Asesmen.....	119
3. Prosedur Pembelajaran	122
4. Alternatif Pembelajaran.....	126
5. Kolaborasi	127
C. Kasus 3 tentang Pekerjaan	129
1. Contoh Kasus	129
2. Asesmen.....	130
3. Prosedur Pembelajaran	134
4. Alternatif Pembelajaran.....	138
5. Kolaborasi	139
D. Kisah Inspiratif.....	141
1. Kisah Inspiratif 1	141
2. Kisah Inspiratif 2	145
3. Kisah Inspiratif 3	150

103



Glosarium	155
Daftar Pustaka	159
Profil Pelaku Perbukuan	163





Daftar Gambar

Gambar 2.1	Peta Materi Keterampilan Sederhana	11
Gambar 2.2	Pokok Materi Keterampilan Sederhana	12
Gambar 2.3	Penekanan Materi pada Setiap Jenjang	13
Gambar 2.4	Peserta didik bermain peran menggunakan mainan mesin kasir.....	14
Gambar 2.5	Guru mengenalkan uang kertas dan logam kepada peserta didik.....	14
Gambar 2.6	Peserta didik belajar berbelanja sesuai kebutuhan.....	15
Gambar 2.7	Peserta didik mulai belajar mengenal uang elektronik.	16
Gambar 2.8	Peserta didik berbelanja menggunakan kartu ATM.....	17
Gambar 2.9	Guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk membeli buah mangga.	20
Gambar 2.10	Langkah-Langkah Proses Asesmen Fungsional.....	21
Gambar 2.11	Daftar ceklis tujuan yang ingin digali	21
Gambar 2.12	Prosedur Penyusunan Instrumen Asesmen.....	24
Gambar 2.13	Pak Toba sedang membaca rapor hasil belajar Raya.....	26
Gambar 2.14	Guru, orang tua, dan kepala sekolah duduk bersama membahas dokumen hasil asesmen	30
Gambar 3.1	Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam menyusun ATP	43

Gambar 3.2	Pak Toba sedang menyusun rencana pembelajaran.	43
Gambar 3.3	Ilustrasi peserta didik dalam capaian pembelajaran lintas fase.....	49
Gambar 3.4	Komponen Modul Ajar	53
Gambar 3.5	<i>Backward design</i> dalam merencanakan pembelajaran.	55
Gambar 3.6	Strategi yang Diindividualisasikan	56
Gambar 3.7	Strategi Pembelajaran Kooperatif	57
Gambar 3.8	Strategi Pembelajaran Modifikasi Tingkah Laku....	57
Gambar 3.9	Guru memberikan bantuan fisik kepada peserta didik untuk menyalakan blender.....	60
Gambar 3.10	Peserta didik mencontoh guru yang sedang mengaduk air teh dalam gelas.....	61
Gambar 3.11	Dua orang peserta didik berperan sebagai penjual dan pembeli dalam kegiatan bermain berbelanja.	61
Gambar 3.12	Peserta didik sedang menentukan sudut belajar yang akan dipilih.....	62
Gambar 3.13	Pelaksanaan asesmen yang menekankan pada asesmen formatif.....	65
Gambar 4.1	Kemitraan/kolaborasi penguatan dukungan pembelajaran berdasarkan sistem ekologi sosial. 76	
Gambar 4.2	Dampak Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak	78
Gambar 4.3	Guru dan orang tua membahas dokumen hasil kerja peserta didik.	79

Gambar 4.4	Contoh Surat/Dokumen Komitmen Guru dan Orang Tua.....	81
Gambar 4.5	Contoh Jadwal Pelibatan Orang Tua/Wali (Keluarga) di Sekolah.....	83
Gambar 4.6	Ilustrasi Paguyuban Orang Tua Peserta Didik.....	84
Gambar 4.7	Contoh Jurnal/Buku Penghubung.....	85
Gambar 4.8	Komunikasi dengan orang tua menggunakan media berbasis teknologi dan informasi.	86
Gambar 4.9	Orang tua sedang diberikan kelas <i>parenting</i> oleh guru/narasumber.	87
Gambar 4.10	Kegiatan Wisata Studi Bersama.....	88
Gambar 4.11	Guru diharapkan dapat mengubah sudut pandang dari orang tua.....	90
Gambar 4.12	Orang tua Deni terlihat putus asa saat sesi diskusi dengan Pak Bagio.....	94
Gambar 4.13	Deni sedang memasarkan pin dan stiker kepada orang-orang di sekitar sekolah.....	95
Gambar 4.14	Deni sedang melayani pembeli di warung perabot rumah tangga orang tuanya.....	96
Gambar 4.15	Reno berjalan dan menyapa orang lain dengan percaya diri..	98
Gambar 4.16	Model Kemitraan Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat	101
Gambar 5.1	Wening sedang membantu ibunya mencuci piring di dapur.....	104

Gambar 5.2	Guru membantu Wening saat menyalakan kompor.....	109
Gambar 5.3	Wening membantu Intan saat menyalakan kompor.....	114
Gambar 5.4	Refleksi diri melalui kegiatan menonton.	115
Gambar 5.5	Wening sedang bermagang di kantin sekolah.	116
Gambar 5.6	Wening membawa bekal minuman buatannya sendiri.	117
Gambar 5.7	Guru memberikan jurnal harian kepada orang tua.....	118
Gambar 5.8	Eva sedang memainkan <i>smartphone</i> -nya	118
Gambar 5.9	Guru membimbing Eva dengan media poster	123
Gambar 5.10	Eva sedang memesan kaus di aplikasi belanja <i>online</i>	127
Gambar 5.11	Guru membimbing Eva saat berbelanja <i>online</i>	129
Gambar 5.12	Guru dan orang tua berdiskusi tentang pembelajaran Nusa.	130
Gambar 5.13	Guru membimbing Nusa dalam mengemudikan sepeda motor.....	135
Gambar 5.14	Media pembelajaran yang dipilih sebaiknya memiliki kemiripan dengan yang akan digunakan oleh peserta didik.	138
Gambar 5.15	Pemasangan stiker pada helm dan motor Nusa... ..	141
Gambar 5.16	Bhakti berjalan bersama ibu dan adiknya	141
Gambar 5.17	Bhakti membantu pekerjaan ibunya di dapur.....	142
Gambar 5.18	Bhakti sedang belajar di sekolah.....	143



Gambar 5.19	Bhakti bekerja di kafe milik pamannya.	144
Gambar 5.20	Bhakti dan ibunya membayangkan mempunyai kedai kopi sendiri.....	144
Gambar 5.21	Abdi sedang berkumpul bersama keluarga.....	145
Gambar 5.22	Abdi sedang mencuci motor di bengkel sekolah dengan bimbingan guru.....	146
Gambar 5.23	Abdi tampak kesulitan menulis kata pada buku....	146
Gambar 5.24	Abdi terlihat sedang menggunakan aplikasi berkirim pesan pada <i>smartphone</i> -nya.	147
Gambar 5.25	Abdi bersedih karena ayahnya tidak bisa mengantar ke sekolah.	148
Gambar 5.26	Abdi sedang diajarkan cara menggunakan aplikasi ojek <i>online</i> oleh gurunya.	148
Gambar 5.27	Abdi berangkat ke sekolah menggunakan ojek <i>online</i>	149
Gambar 5.28	Pak Yoga sedang berbincang dengan orang tua Batara.	150
Gambar 5.29	Batara membagikan isi celengannya kepada keponakan-keponakannya.....	151
Gambar 5.30	Batara sudah bisa mengendarai sepeda pada umur 8 tahun.....	151
Gambar 5.31	Pak Slamet mendapat masukan dari Pak Yoga tentang cara mengajarkan mengemudi sepeda motor.....	152
Gambar 5.32	Batara sedang belajar mengemudikan sepeda motor.....	152

Gambar 5.33 Pak Slamet sedang mengedukasi Batara bahwa mengemudi sepeda motor harus mempunyai SIM. 153

Gambar 5.34 Batara sedang mengantar galon air dan mendapat uang *tip* dari pelanggan. 153





Daftar Tabel

Tabel 2.1 Metode Pengumpulan Data	22
Tabel 2.2 Narasumber dan Jenis Instrumen	23
Tabel 2.3 Kisi-Kisi Instrumen Asesmen yang Dibuat Pak Toba	26
Tabel 2.4 Pengembangan Butir Soal Menggunakan Metode Observasi	28
Tabel 2.5 Pengembangan Butir Soal Menggunakan Metode Wawancara	28
Tabel 2.6 Instrumen Asesmen Keterampilan Sederhana	31
Tabel 3.1 Capaian Pembelajaran Elemen Keterampilan Sederhana	37
Tabel 3.2 Pembagian Fase PDBK dengan Hambatan Intelektual	38
Tabel 3.3 Capaian Pembelajaran Fase A Elemen Keterampilan Sederhana	39
Tabel 3.4 Alur Tujuan Pembelajaran Elemen Keterampilan Sederhana	44
Tabel 3.5 Alur Tujuan Pembelajaran Mata Pelajaran Pengembangan Diri	45
Tabel 5.1 Kisi-Kisi Asesmen Keterampilan Membuat dan Menyajikan Teh Manis Panas	105

Tabel 5.2	Pengembangan Butir Soal pada Instrumen Asesmen Keterampilan Membuat dan Menyajikan Teh Manis Panas	106
Tabel 5.3	Jurnal Harian Wening	117
Tabel 5.4	Kisi-Kisi Asesmen Keterampilan Pemanfaatan Alat Komunikasi untuk Berbelanja <i>Online</i>	120
Tabel 5.5	Pengembangan Butir Soal pada Instrumen Asesmen Keterampilan Pemanfaatan Alat Komunikasi untuk Berbelanja <i>Online</i>	120
Tabel 5.6	Jurnal Harian Eva	128
Tabel 5.7	Kisi-Kisi Asesmen Keterampilan Mengemudikan Sepeda Motor Bertransmisi Semiotomatis	130
Tabel 5.8	Pengembangan Butir Soal pada Instrumen Asesmen Keterampilan Mengemudikan Sepeda Motor Bertransmisi Semiotomatis	131
Tabel 5.9	Jurnal Harian Nusa	140

Petunjuk Penggunaan Buku

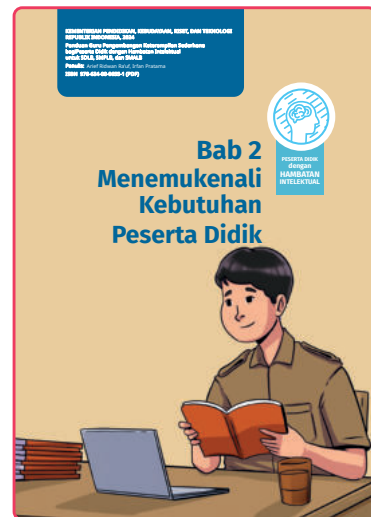
Bab 1 Pendahuluan

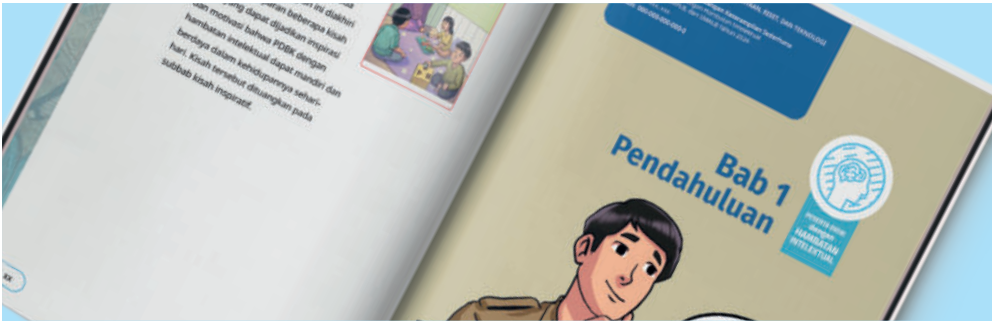
Menjelaskan tentang latar belakang pengembangan program kebutuhan khusus keterampilan sederhana, tujuan penulisan buku, sasaran pengguna buku, dan ruang lingkup penulisan buku.



Bab 2 Menemukenali Kebutuhan Peserta Didik

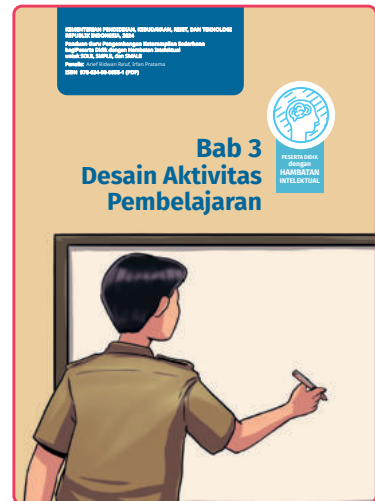
Berisikan prosedur dan langkah-langkah melakukan aktivitas menemukenali kebutuhan peserta didik agar diperoleh profil peserta didik. Hasil akhir dari runtutan panduan aktivitas pada bagian ini ialah untuk menentukan kebutuhan peserta didik pada elemen keterampilan sederhana.





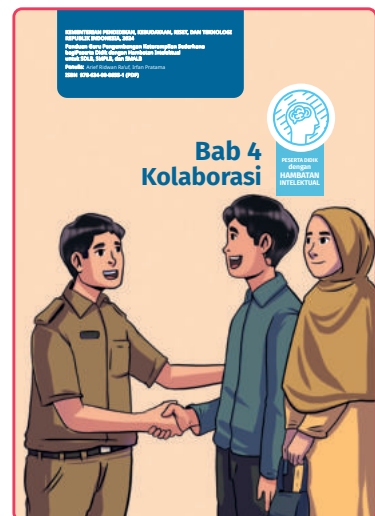
Bab 3 Desain Aktivitas Pembelajaran

Memuat rancangan berbagai standar proses untuk melakukan aktivitas pembelajaran progsus pengembangan diri elemen keterampilan sederhana. Pada bagian ini pula memuat langkah evaluasi, refleksi, dan tindak lanjut setelah melakukan aktivitas pembelajaran.



Bab 4 Kolaborasi

Memberikan pemahaman berkaitan dengan pentingnya kerja sama dengan orang tua sebagai bagian penting dalam implementasi progsus pengembangan diri elemen keterampilan sederhana bagi peserta didik.



Bab 5 Implementasi Pembelajaran

Berisikan pemaparan contoh kasus dan pembahasannya untuk menganalisis permasalahan pembelajaran pada PDBK dengan hambatan intelektual. Pemecahan masalah diuraikan dalam langkah-langkah aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya. Bagian ini diakhiri dengan pemaparan beberapa kisah nyata yang dapat dijadikan inspirasi dan motivasi bahwa PDBK dengan hambatan intelektual dapat mandiri dan berdaya dalam kehidupannya sehari-hari. Kisah tersebut dituangkan pada subbab kisah inspiratif.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

Panduan Guru Pengembangan Keterampilan Sederhana
bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual
untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Arief Ridwan Ra'uf, Irfan Pratama

ISBN 978-634-00-0655-1 (PDF)



PESERTA DIDIK
dengan
**HAMBATAN
INTELEKTUAL**

Bab 1

Pendahuluan



**KETERAMPILAN
SEDERHANA**

A. Latar Belakang

Halo Sahabat Guru.

Keterampilan sederhana merupakan salah satu elemen dari Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) dengan hambatan intelektual. Sesuai yang termaktub dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri untuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Intelektual, keterampilan sederhana merupakan keterampilan yang mendukung terhadap kemampuan kecakapan hidup dengan cara menggali dan menumbuhkembangkan potensi yang dimilikinya.

Fokus utama pada keterampilan sederhana ialah membangun kecakapan dan kemandirian dalam aktivitas-aktivitas sederhana dalam kehidupan sehari-hari PDBK dengan hambatan intelektual. Lingkup aktivitas sederhana yang dimaksud dalam buku panduan ini, misalnya keterampilan menggunakan uang, berbelanja, dan lain-lain.

Dalam mewujudkan kecakapan dan kemandirian tersebut, Sahabat Guru hendaknya berupaya secara maksimal dapat melaksanakan serangkaian aktivitas yang mendukung ke arah kemandirian PDBK dengan hambatan intelektual. Dalam merumuskan tujuan keterampilan sederhana dalam kehidupan

sehari-hari peserta didik, hendaknya disesuaikan dengan potensi yang mereka miliki. Hal tersebut didasarkan atas keyakinan bahwa kemandirian merupakan kesesuaian antara kemampuan aktual dengan potensi yang dimiliki peserta didik.

Hadirnya keterampilan sederhana dalam program kebutuhan khusus (progsus) pengembangan diri dapat dimaknai sebagai langkah kompensatoris dan intervensi dari kompleksitasnya dampak yang dihadapi PDBK dengan hambatan intelektual. Dampak tersebut tampak pada hal belajar secara akademik, nonakademik, dan permasalahan yang terkait dengan perilaku adaptif. Salah satu faktor yang dapat diamati sering ditunjukkan dengan perilaku, yaitu kemampuan yang seharusnya dicapai tidak sejalan dengan usia perkembangan yang dimilikinya. Akibatnya, kemandirian dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari (*activity daily living*) sering kali jauh tertinggal dari anak-anak pada umumnya.

Hambatan tersebut tidak muncul seluruhnya dari peserta didik, tetapi kadang muncul sebagai akibat dari lingkungan, seperti kurang pemahannya guru atau orang tua dalam melakukan intervensi atau karena terjadi *over protection* (kasih sayang yang berlebihan) sehingga segala sesuatunya sering dibantu. Hal lain terkait dengan dukungan referensi mengenai pembelajaran keterampilan sederhana dirasa masih terbatas.

Sumber-sumber referensi yang ada saat ini dirasa masih belum menampilkan contoh-contoh pembelajaran yang sesuai dengan substansi ruang lingkup keterampilan sederhana dan kaitannya dengan asesmen di awal pembelajaran.

Pada perkembangannya, beberapa guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) belum sepenuhnya memberikan pembelajaran keterampilan sederhana yang didasarkan atas alur asesmen yang tepat. Beberapa di antara mereka masih sering belum memperhatikan aspek kebutuhan individu peserta didiknya. Akibatnya, sering kali ada ketidaksesuaian pada materi yang terlalu tinggi atau sebaliknya. Materi yang dipelajari menjadi terlalu rendah atau sederhana sehingga materi yang disajikan guru menjadi kurang fungsional bagi PDBK dengan hambatan intelektual.

Selain itu, ada juga guru-guru yang masih belum dapat membedakan kejelasan identitas keterampilan sederhana dalam program kebutuhan khusus dengan mata pelajaran lain, khususnya keterampilan vokasional. Sangat penting untuk diketahui oleh Sahabat Guru pendidikan khusus bahwa keterampilan sederhana merupakan salah satu fondasi dan prasyarat (*prerequisite*) dalam pendidikan vokasional yang merupakan program keterampilan pilihan di sekolah. Pada praktiknya, pendidikan vokasional tersebut dapat dipilih sesuai potensi dan minat yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

Permasalahan selanjutnya terkait dengan orang tua. Progsus pengembangan diri, termasuk di dalamnya keterampilan sederhana, berkaitan langsung dengan aktivitas harian peserta didik, baik di sekolah maupun di rumah. Namun pada praktiknya, orang tua masih belum optimal dilibatkan dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan tingkat kesadaran dan pemahaman para orang tua pada kelanjutan pembelajaran setelah pulang dari aktivitas sekolah belum maksimal. Selain itu, banyak pula orang tua yang menyerahkan semua pembelajaran anak-anaknya hanya kepada pihak guru atau sekolah saja.

Buku panduan guru ini hadir untuk menjawab berbagai permasalahan yang sudah disampaikan sebelumnya. Selain itu, untuk mengembangkan rangkaian aktivitas kemandirian dan kecakapan hidup sehari-hari peserta didik melalui pengembangan diri keterampilan sederhana. Buku ini juga bertujuan untuk memberikan penekanan kerja sama antara guru dan orang tua dalam membangun potensi PDBK dengan hambatan intelektual melalui proses kolaborasi dalam aktivitas pembelajaran.



B. Tujuan Penulisan Buku

Melihat latar belakang yang sudah dijabarkan sebelumnya, buku panduan guru keterampilan sederhana ini dapat digunakan sebagai panduan dan inspirasi dalam implementasi pembelajaran bagi PDBK dengan hambatan intelektual. Selain itu, penyusunan buku panduan guru ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Memberikan inspirasi bagi guru untuk memberikan layanan intervensi sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
2. Mengakomodasi kebutuhan pembelajaran pengembangan diri dalam melakukan kegiatan keterampilan sederhana.
3. Mendorong adanya kerja sama antara guru dengan orang tua serta berbagai pihak dalam meningkatkan keterampilan sederhana bagi PDBK dengan hambatan intelektual.

C. Sasaran Pengguna Buku

Buku ini ditujukan bagi semua guru yang mengajar di SLB, khususnya yang menangani PDBK dengan hambatan intelektual, serta para guru yang mengajar di sekolah reguler yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Selain untuk para guru, buku ini dapat digunakan pula oleh para orang tua atau pendamping yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual.

D. Ruang Lingkup Penulisan Buku

Buku ini disajikan dalam lima bagian dan diakhiri dengan kisah-kisah inspiratif berdasarkan kisah nyata yang berkaitan dengan keterampilan sederhana.



- **Bab 1** berisi latar belakang mengapa buku ini hadir, tujuan penulisan buku, sasaran pengguna buku, dan ruang lingkup penulisan buku.
- **Bab 2** memuat urgensi yang berkaitan dengan menemukenali kebutuhan peserta didik sebagai dasar dan langkah awal guru memberikan pelayanan pembelajaran, termasuk program kebutuhan khusus keterampilan sederhana. Lingkup pembahasan pada bab 2 antara lain memahami lingkup materi keterampilan sederhana, pelaksanaan asesmen, membuat kisi-kisi dan instrumen asesmen, serta menentukan kebutuhan peserta didik pada elemen keterampilan sederhana.

- **Bab 3** berisi desain aktivitas pembelajaran sebagai langkah selanjutnya dari guru ketika akan melakukan implementasi pembelajaran dari hasil menemukan kebutuhan peserta didik (asesmen).
- **Bab 4** berisi inspirasi kerja sama atau kolaborasi antara guru dan orang tua dalam rangka optimalisasi potensi dari PDBK dengan hambatan intelektual.
- **Bab 5** berisi implementasi pembelajaran sebagai inspirasi bagi pembaca dalam menerjemahkan capaian pembelajaran program kebutuhan khusus keterampilan sederhana dengan aktivitas pembelajaran berdasarkan analisis tugas. Pada bab 5 juga diberikan kisah inspiratif dari kisah nyata yang berkaitan dengan topik keterampilan sederhana.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

Panduan Guru Pengembangan Keterampilan Sederhana
bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual
untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Arief Ridwan Ra'uf, Irfan Pratama

ISBN 978-634-00-0655-1 (PDF)



PESERTA DIDIK
dengan
**HAMBATAN
INTELEKTUAL**

Bab 2

Menemukenali

Kebutuhan

Peserta Didik



Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, Sahabat Guru perlu melakukan proses awal untuk menemukenali karakteristik dan kebutuhan belajar PDBK dengan hambatan intelektual. Menemukenali atau mengidentifikasi karakteristik dan kebutuhan belajar PDBK dapat dilakukan melalui proses asesmen. Dari asesmen ini, Sahabat Guru akan mendapatkan hasil akhir berupa profil peserta didik. Selanjutnya, profil peserta didik tersebut akan dijadikan informasi dasar untuk menjamin kualitas program pembelajaran, termasuk menentukan fase, capaian pembelajaran, dan tujuan pembelajaran.

Berikut akan dibahas langkah-langkah untuk memudahkan Sahabat Guru melakukan aktivitas menemukenali kebutuhan peserta didik, terutama untuk memberikan pelayanan dan bimbingan pada progsus pengembangan diri elemen keterampilan sederhana.

A. Memahami Lingkup Materi Keterampilan Sederhana

Langkah awal yang dapat dilakukan oleh Sahabat Guru sebelum melakukan asesmen fungsional dan menyusun program pembelajaran ialah memahami lingkup materi pengembangan diri elemen keterampilan sederhana. Lingkup materi adalah konten dan konsep utama yang perlu dipahami pada akhir satu unit pembelajaran. Lingkup atau pokok materi disusun berdasarkan muatan ruang lingkup utama dari mata pelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri. Hal tersebut ditujukan untuk melihat kedalaman materi serta keluasan yang disesuaikan dengan kemampuan, hambatan, dan kebutuhan PDBK dengan hambatan intelektual.

Ruang lingkup materi keterampilan sederhana dapat divisualisasikan seperti pada Gambar 2.1 berikut.



Gambar 2.1 Peta Materi Keterampilan Sederhana

Memahami lingkup materi merupakan langkah untuk memahami karakter dari pokok materi keterampilan sederhana itu sendiri. Oleh sebab itu, Sahabat Guru dalam praktiknya dituntut untuk dapat memberikan pemaknaan yang baik terkait dengan esensi materi keterampilan sederhana dan kesesuaiannya dengan kondisi nyata peserta didik. Berikut merupakan pokok materi keterampilan sederhana.

MATERI					
Pemeliharaan alat dan benda	Pengelolaan uang	Kebersihan lingkungan	Membuat produk sederhana untuk kebutuhan sendiri	Pekerjaan	Pemanfaatan Alat Komunikasi
SUBMATERI					
<ul style="list-style-type: none"> • Penyimpanan benda pada tempatnya • Memelihara pakaian (menjahit kancing, dan lain-lain) • Memelihara kebersihan perabot rumah tangga 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis uang kertas dan uang logam; warna dan gambar • Nilai mata uang • Tempat belanja • Jenis barang pada tempat belanja • Berbelanja sesuai kebutuhan • Menghemat uang • Menghemat penggunaan energi (listrik dan air) • Menghemat pulsa 	<ul style="list-style-type: none"> • Merapikan tempat tidur • Menjaga kebersihan rumah • Menjaga kebersihan sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat produk jahit • Membuat suvenir • Membuat produk dari bahan tanah • Mengemas produk untuk dipasarkan • Memasarkan hasil produksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Terampil di bidang produk (kuliner, hantaran, dan bercocok tanam) • Terampil di bidang jasa (<i>cleaning service</i>, cuci baju, dan cuci kendaraan) 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan alat komunikasi sederhana • Menggunakan aplikasi pada alat komunikasi • Memanfaatkan media sosial pada alat komunikasi • Aplikasi belanja <i>offline/online</i>

Gambar 2.2 Pokok Materi Keterampilan Sederhana

Pada buku panduan ini tidak dibahas semua materi yang dipaparkan pada tabel di atas, tetapi hanya mengambil beberapa yang dianggap paling penting pada submateri. Standar materi yang disajikan bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi geografis, adat dan budaya, serta kebutuhan lain dari wilayah peserta didik masing-masing.

Pokok materi dan sebarannya dapat dimaknai dan diimplementasikan dengan melihat penekanan pada setiap jenjang. Dalam implementasinya, pokok materi harus memperhatikan tingkat kemampuan dan kebermaknaan materi pelajaran tersebut pada kegiatan hidup sehari-hari (kontekstual) PDBK dengan hambatan intelektual.

Penekanan materi pada setiap jenjang dapat divisualisasikan seperti pada Gambar 2.3 berikut.

Penekanan Materi Setiap Jenjang



Gambar 2.3 Penekanan Materi pada Setiap Jenjang

1. Pada Kurikulum Merdeka, jenjang Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB) berada dalam fase fondasi. Pada jenjang TKLB, penekanan materi dapat dilakukan dengan kegiatan bermain yang melibatkan motorik halus dan kasar. Selain aspek kemampuan motorik, penekanan materi pada jenjang TKLB juga memungkinkan untuk mengikutsertakan berbagai aktivitas melatih kemampuan sensorik, bahasa, dan persepsi. Dengan demikian, dapat mengaktifkan seluruh koordinasi organ indra.



Gambar 2.4 Peserta didik bermain peran menggunakan mainan mesin kasir.

2. Jenjang pendidikan dasar SD/SDLB kelas rendah (I-III) berada dalam fase A dan B. Pada jenjang ini, penekanan materi dapat dilakukan dengan cara pembiasaan.

Contoh aktivitas: mengenal uang logam dan uang kertas, mengenal macam-macam tempat belanja/pasar, atau yang berhubungan dengan aktivitas penggunaan uang.



Gambar 2.5 Guru mengenalkan uang kertas dan logam kepada peserta didik.

3. Jenjang pendidikan dasar SD/SDLB kelas tinggi (IV-VI) berada dalam fase B dan C. Pada jenjang ini, peserta didik dapat melakukan sendiri.

Contoh aktivitas: mengidentifikasi nilai mata uang (harga barang) dan memahami aktivitas berbelanja barang sesuai kebutuhan.



Gambar 2.6 Peserta didik belajar berbelanja sesuai kebutuhan.

4. Jenjang pendidikan SMP/SMPLB berada dalam fase D. Pada jenjang ini, peserta didik diharapkan terampil dalam melakukan kegiatan sesuai kompetensi pada Capaian Pembelajaran Program Kebutuhan Khusus.

Contoh aktivitas: peserta didik mulai dilatih untuk terampil dalam penggunaan uang sesuai kebutuhan dan mulai diarahkan mengenal uang elektronik pada alat komunikasi (*smartphone*).



Gambar 2.7 Peserta didik mulai belajar mengenal uang elektronik.

5. Jenjang pendidikan menengah SMA/SMALB berada dalam fase E dan F. Pada jenjang ini, peserta didik memiliki kompetensi tahap mandiri. Artinya, peserta didik mampu melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kecakapan hidup (*life skill*) secara mandiri.

Contoh aktivitas: berbelanja menggunakan alat tukar uang kertas atau uang elektronik pada kartu ATM, alat komunikasi (*smartphone*), dan lain-lain dengan memperhatikan kebutuhan barang belanjaan, termasuk pengelolaan uang dan potongan harga.



Gambar 2.8 Peserta didik berbelanja menggunakan kartu ATM.

Info Penting!

Hal yang harus dipahami oleh Sahabat Guru dalam pelaksanaannya ialah materi tidak dibatasi oleh jenjang atau kelas. Artinya, PDBK dengan hambatan intelektual dapat mempelajari materi di kelas rendah walaupun peserta didik tersebut duduk di kelas tinggi atau sebaliknya sesuai dengan kebutuhannya berdasarkan hasil asesmen awal.

B. Asesmen Fungsional

Asesmen adalah suatu usaha yang bertujuan mengumpulkan berbagai informasi tentang perkembangan peserta didik, baik perkembangan nonakademik maupun bidang akademik. Informasi yang dikumpulkan mencakup hal-hal sebagai berikut.

1. Menemukan hal-hal yang sudah dimiliki (kekuatan) dan yang belum dimiliki (kelemahan) peserta didik.

2. Menemukan kebutuhan peserta didik.
3. Menggambarkan kemampuan awal peserta didik (baseline) untuk kemudian dijadikan dasar dalam penyusunan Program Pendidikan Individual (PPI).
4. Menentukan strategi, lingkungan belajar, waktu, dan alat yang sesuai dengan kebutuhan, serta menentukan teknik dan instrumen penilaian/evaluasi.

Sebelum masuk ke tahapan asesmen, terlebih dahulu akan dilakukan proses identifikasi. Identifikasi dilakukan untuk menentukan apakah seseorang yang diidentifikasi termasuk kepada anak berkebutuhan khusus atau bukan.

Ada dua asesmen yang dapat dilakukan untuk mengumpulkan berbagai informasi tentang perkembangan peserta didik, yaitu asesmen fungsional dan asesmen diagnostik.

1. **Asesmen fungsional** merupakan suatu proses pengumpulan data atau informasi yang dilakukan guru secara komprehensif untuk mengetahui hambatan, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik sehingga diperoleh gambaran lengkap dari profil peserta didik.
2. **Asesmen diagnostik** adalah asesmen yang dilakukan oleh tenaga ahli seperti dokter atau psikolog dalam menegakkan hasil identifikasi kondisi PDBK untuk kemudian ditindaklanjuti dalam pemberian layanan individual.

Dalam praktiknya, hasil dari kedua asesmen tersebut akan dikolaborasikan dan digunakan sebagai acuan dalam menggambarkan profil peserta didik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa asesmen bersifat komprehensif dan melibatkan banyak pihak, seperti guru, orang tua, psikolog, atau konselor.

Asesmen yang digunakan dalam buku panduan ini adalah asesmen fungsional. Berdasarkan hasil asesmen fungsional, dapat diketahui kebutuhan belajar setiap peserta didik sehingga dapat disusun suatu program secara individual dengan tepat.

Asesmen fungsional untuk PDBK dengan hambatan intelektual biasanya meliputi dua hal, yaitu asesmen yang bersifat akademik dan nonakademik (perkembangan). Asesmen akademik merupakan kompetensi utama dalam penguasaan keterampilan sederhana yang berhubungan dengan membaca, menulis, dan berhitung. Rujukannya adalah kurikulum. Sementara asesmen nonakademik berhubungan dengan aspek perkembangan, seperti perkembangan kognitif, persepsi, sosial, motorik, kepribadian, bahasa, perilaku, dan kemandirian. Rujukannya adalah *milestone* atau tahapan perkembangan dari perkembangan secara umum. Posisi dari asesmen ini sering menjadi prasyarat aspek akademik, termasuk masalah keterampilan sederhana yang dibicarakan dalam buku panduan ini.

Pengumpulan data yang berkaitan dengan elemen keterampilan sederhana sering kali berkaitan erat dengan asesmen nonakademik (perkembangan) sebagai prasyarat yang harus dikuasai. Misalnya, untuk mengetahui kemampuan PDBK dengan hambatan intelektual dalam hal berbelanja sesuai kebutuhan, ada kemungkinan terlebih dahulu Sahabat Guru harus menggali kemampuan berkomunikasi sebagai kompetensi prasyarat (nonakademik). Mungkin juga menggali data tentang keterampilan berhitung atau kemampuan membaca (akademik). Oleh karena itu, Sahabat Guru harus benar-benar memperhatikan aspek penting dari kompetensi prasyarat tersebut, sebab kompetensi prasyarat akan menjadi informasi penting dalam menentukan kemampuan awal peserta didik (*baseline*).

Untuk memudahkan Sahabat Guru dalam memahami tujuan penting dari proses asesmen fungsional, mari kita simak ilustrasi berikut.



Gambar 2.9 Guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk membeli buah mangga.

Seorang guru akan melatih keterampilan berbelanja barang sesuai kebutuhan. Saat itu, guru memberikan instruksi untuk berbelanja buah mangga. Akan tetapi, ketika guru mulai mempraktikkan dan memberi instruksi, seorang peserta didik tampak bingung, tetapi ia tetap mulai berbelanja. Saat kembali dari belanja, ternyata ia tidak berhasil menemukan barang yang dimaksud. Dari keterangannya, ia berbelanja menuju toko kelontong dan minimarket. Ketika ditelusuri lebih jauh, ternyata ia belum paham macam-macam tempat belanja. Ketika diberi pertanyaan, “Di mana tempat membeli buah mangga?” Apakah kamu pernah membeli buah?” dan beberapa pertanyaan lain, ia tampak bingung dan ragu menjawab.

Memahami tempat berbelanja dan jenis barang pada tempat belanja merupakan prasyarat untuk belajar berbelanja barang sesuai kebutuhan. Oleh sebab itu, sangat penting memulai pembelajaran dari hasil asesmen untuk melihat kebutuhan peserta didik.

Berikut ringkasan langkah-langkah yang dapat dipahami Sahabat Guru dalam mempersiapkan proses asesmen fungsional progsus elemen keterampilan sederhana.

1. Menetapkan Tujuan Asesmen

Ruang lingkup elemen keterampilan sederhana terdiri atas enam materi pokok, yaitu pemeliharaan alat dan benda, pengelolaan uang, kebersihan lingkungan, membuat produk sederhana untuk kebutuhan sendiri, pekerjaan, serta pemanfaatan alat komunikasi. Enam materi tersebut terbagi ke dalam sub-submateri yang sudah dijelaskan sebelumnya. Pada tahap ini, Sahabat Guru dapat memilih tujuan asesmen yang paling prioritas sesuai kebutuhan PDBK dengan hambatan intelektual.

Asesmen Awal (Fungsional)



Gambar 2.10 Langkah-Langkah Proses Asesmen Fungsional

<input type="checkbox"/>	pemeliharaan alat
<input type="checkbox"/>	pengelolaan uang
<input type="checkbox"/>	kebersihan lingkungan
<input type="checkbox"/>	membuat produk
<input type="checkbox"/>	pekerjaan
<input checked="" type="checkbox"/>	alat komunikasi
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	

Gambar 2.11 Daftar ceklis tujuan yang ingin digali.

Prinsip dasar yang harus diperhatikan sebelum memilih tujuan asesmen prioritas ialah penentuan fase, materi, dan kedalaman materi yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Dalam hal ini, materi tidak dibatasi oleh kelas atau jenjang, akan tetapi menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dari hasil asesmen yang telah dilakukan. Selanjutnya, berbagai analisis yang melibatkan usia mental yang dihubungkan dengan penentuan fase, materi, dan kedalaman materi akan disusun menjadi instrumen asesmen.

2. Menetapkan Teknik Pengambilan Data

Ada berbagai teknik atau metode dalam pengumpulan data, yaitu melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan tes.

Tabel 2.1

Metode Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data	Deskripsi
Observasi	Teknik pengumpulan data melalui proses pengamatan dan pencatatan dari gejala perilaku dan/atau peristiwa yang muncul dari peserta didik.
Wawancara	Kegiatan pengumpulan data yang dilakukan secara langsung antara pihak penanya dengan narasumber.
Studi dokumentasi	Metode pengumpulan data melalui hasil dokumentasi, seperti laporan pembelajaran (rapor), portofolio, hasil tes psikologi, foto, video, buku, dan catatan peserta didik.
Tes	Membuat alat ukur sesuai aspek yang ingin diukur (bersifat informal).

Sahabat Guru dapat memilih minimal satu jenis metode pengumpulan data. Namun, semakin banyak metode yang dipilih, maka kelengkapan informasi data tentang peserta didik akan lebih

baik. Dengan demikian, Sahabat Guru dapat mengetahui ragam kebutuhan peserta didik dalam merancang program pembelajaran yang bersifat individual.

3. Menentukan Sumber Informasi

Setiap pemilihan teknik pengumpulan data berkaitan dengan sumber informasi (narasumber) yang akan dipilih. Dalam memilih narasumber, harus menentukan jenis instrumen yang dibutuhkan. Berikut tabel yang menyajikan narasumber dan jenis instrumen yang dibutuhkan.

Tabel 2.2

Narasumber dan Jenis Instrumen

Metode Pengumpulan Data	Narasumber	Instrumen yang Dibutuhkan
Observasi	Peserta didik	Daftar periksa, skala penilaian, dan catatan perilaku
Wawancara	Orang tua, guru kelas sebelumnya, psikolog, dokter, terapis, dan sebagainya	Instrumen wawancara
Studi dokumentasi	Dokumen fisik yang menampilkan profil peserta didik	Pengumpulan dokumen berupa rapor belajar, foto-video, hasil tes perkembangan, buku catatan peserta didik, dan sebagainya
Tes	Peserta didik	Instrumen unjuk kerja yang dibuat oleh guru dengan memperhatikan aspek yang diukur, mulai dari menetapkan tujuan yang akan diukur, membuat kisi-kisi, menurunkan aspek menjadi indikator, jumlah soal dan sebaran butir soal, penyusunan butir soal, kunci jawaban, rubrik penilaian, serta penelaahan hasil tes.

C. Membuat Kisi-Kisi dan Instrumen Asesmen Fungsional

Sebelum menyusun kisi-kisi dan instrumen asesmen fungsional, hendaknya Sahabat Guru terlebih dahulu memperhatikan materi dan submateri pada keterampilan sederhana. Dengan demikian, pengembangan instrumen yang akan disusun tepat sasaran sesuai esensi dari materi keterampilan sederhana serta persebarannya sesuai posisi capaian pembelajaran pada masing-masing fase dalam Kurikulum Merdeka.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh Sahabat Guru dalam menyusun instrumen asesmen adalah (1) menyusun kisi-kisi instrumen asesmen dan (2) mengembangkan butir soal berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat.



Gambar 2.12 Prosedur Penyusunan Instrumen Asesmen

1. Menyusun Kisi-Kisi

Tujuan utama membuat kisi-kisi instrumen asesmen ialah mempermudah guru dalam membuat soal atau tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Format dalam pembuatan kisi-kisi bersifat tidak baku, artinya setiap guru bebas menentukan format kolom-kolom pada tabelnya karena tidak ada aturan yang mengikat.

2. Mengembangkan Butir Soal

Kisi-kisi yang telah dibuat kemudian dikembangkan berupa *task analysis* atau analisis tugas. Wechman, dkk. (dalam Astaty, 2010) menyatakan bahwa analisis tugas adalah upaya mengadakan rincian dari satu keterampilan khusus menjadi langkah-langkah/tugas kecil yang memungkinkan anak mudah untuk mempelajarinya. Jenis analisis tugas pada keterampilan sederhana bersifat aliran, maksudnya langkah-langkah yang terdapat di dalamnya harus dilakukan berturut-turut atau dibuat dari awal sampai akhir (beralur).

Untuk mempermudah pemahaman kita tentang langkah-langkah penyusunan asesmen keterampilan sederhana, kita simak kisah dari Pak Toba berikut.

Kisah Pak Toba

Pak Toba adalah seorang guru kelas VI SLB Negeri Nusantara.. Pak Toba menerima kedatangan peserta didik baru bernama Raya yang merupakan peserta didik dengan hambatan intelektual ringan (diagnosa dokter dan psikolog) dan berusia 13 tahun. Dalam mengumpulkan data dan informasi, Pak Toba melakukan asesmen fungsional lingkup keterampilan sederhana untuk menggali hambatan, potensi, dan kebutuhan peserta didik. Pak Toba menggunakan metode observasi, tes, wawancara, dan studi dokumentasi dengan mengumpulkan foto dan video terkait profil Raya, serta membaca Rapor Hasil Pembelajaran Kelas IV dan V SDLB Raya.



Gambar 2.13 Pak Toba sedang membaca rapor hasil belajar Raya.

Sebelum melaksanakan asesmen, Pak Toba membuat kisi-kisi instrumen asesmen keterampilan sederhana. Berikut kisi-kisi instrumen asesmen keterampilan sederhana yang dibuat oleh Pak Toba.

Tabel 2.3

Kisi-Kisi Instrumen Asesmen yang Dibuat Pak Toba

No.	Keterampilan Sederhana	Jenis Metode			
		Observasi	Tes	Studi Dokumentasi	Wawancara
Fase B					
1.	Menggunakan alat komunikasi sederhana	✓		✓	✓
2.	Mengidentifikasi warna dan gambar pada mata uang		✓	✓	
3.	Mengenal jenis barang di tempat belanja		✓	✓	
4.	Melakukan tugas piket sekolah	✓		✓	

No.	Keterampilan Sederhana	Jenis Metode			
		Observasi	Tes	Studi Dokumentasi	Wawancara
Fase C					
5.	Mengenal nilai uang		✓	✓	
6.	Berbelanja barang sesuai kebutuhan			✓	✓
7.	Mengenal berbagai jenis pekerjaan di lingkungan masyarakat		✓	✓	
Fase D					
8.	Menggunakan alat masak	✓			✓
9.	Membuat makanan sederhana sendiri	✓			✓
10.	Merapikan tempat tidur	✓			✓
11.	Menjaga kebersihan rumah				✓
12.	Mengenal jenis uang elektronik		✓		✓
13.	Membelanjakan uang sesuai dengan harga barang	✓			✓
14.	Membuat produk tata boga sederhana	✓			✓
15.	Membuat produk jahit	✓			✓
16.	Membuat produk dari bahan dasar tanah	✓			
17.	Membuat produk suvenir sesuai dengan budaya setempat	✓			✓

Setelah menentukan kisi-kisi instrumen asesmen keterampilan sederhana, langkah selanjutnya yang dilakukan Pak Toba ialah mengembangkan indikator keterampilan sederhana menjadi butir soal. Ada dua jenis metode yang sering digunakan, yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.4

Pengembangan Butir Soal Menggunakan Metode Observasi

Indikator	Pengembangan Butir Soal	Keterangan Hasil
8. Menggunakan alat masak (menggunakan kompor gas)	a. Memeriksa ketersediaan gas	
	b. Menekan katup kompor gas ke arah dalam	
	c. Memutar katup berlawanan jarum jam (ke arah kiri)	
	d. Mengatur besaran api	
	Dan seterusnya	

Tabel 2.5

Pengembangan Butir Soal Menggunakan Metode Wawancara

Indikator	Pengembangan Butir Soal	Keterangan Hasil
8. Menggunakan alat masak (menggunakan kompor gas)	a. Apakah Ananda Raya bisa menyalakan kompor?	
	b. Apakah Ananda Raya bisa mematikan kompor?	
	c. Apakah Ananda Raya menunjukkan kehati-hatian saat menggunakan kompor?	
	d. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap keterampilan menggunakan alat masak Raya?	
	Dan seterusnya	

Berdasarkan uraian tersebut, Pak Toba sudah sangat baik dalam menyusun asesmen, yaitu sebagai berikut.

1. Menentukan tujuan terlebih dahulu.
2. Menentukan metode yang akan dipakai.
3. Mengumpulkan data terkait profil peserta didik berupa foto, video, dan membaca rapor hasil pembelajaran dari Ananda Raya.
4. Mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) terdekat dengan usia peserta didik, yaitu Fase B, C, dan D dalam menggali hambatan, potensi, dan kebutuhan Ananda Raya.
5. Mengukur kemampuan berbasis analisis tugas (mengurai tugas-tugas menjadi lebih kecil).

Jadi, seperti itulah Pak Toba melakukan proses penyusunan instrumen asesmen. Terlihat begitu rinci dan sangat prosedural, bukan?

Metode pengumpulan data asesmen akan sangat bervariasi dan berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya, bergantung pada kondisi lingkungan, adat, dan budaya di wilayahnya masing-masing. Namun, pada intinya, saat penyusunan instrumen asesmen memerlukan pendekatan analisis tugas (*task analysis*).

D. Menentukan Kebutuhan Peserta Didik pada Elemen Keterampilan Sederhana

Setelah data terkumpul melalui kegiatan asesmen, langkah selanjutnya ialah merancang profil peserta didik. Pada tahapan ini, Sahabat Guru dapat mengkaji data tersebut melalui proses *case conference* (konferensi kasus) dengan melibatkan orang tua, guru kelas, kepala sekolah, atau pihak yang berkepentingan lainnya. Dari pertemuan ini, guru merangkum dokumen bernama **profil peserta didik**.



Gambar 2.14 Guru, orang tua, dan kepala sekolah duduk bersama membahas dokumen hasil asesmen.

Penyusunan profil peserta didik memuat identitas diri, hambatan yang dimiliki, potensi yang dimiliki, dan kebutuhan dari peserta didik. Khusus untuk komponen hambatan dan potensi, dimuat selengkap-lengkapnyanya. Untuk komponen kebutuhan peserta didik, perlu dibuat alur atau pengurutan prioritas kebutuhan mana yang dapat didahulukan. Profil peserta didik berbentuk deskriptif kualitatif atau uraian yang menggambarkan peserta didik.

Berikut adalah muatan yang terkandung dalam profil peserta didik.

1. Identitas Peserta Didik

Berisi nama, usia, kelas, jenjang pendidikan, fase, dan jenis hambatan. Komponen ini bersifat dinamis, disesuaikan dengan data peserta didik (boleh mencantumkan nama orang tua, gaya belajar, dan sebagainya). Identitas peserta didik biasanya ditulis pada bagian atas/awal dokumen.

2. Hambatan dan Potensi Peserta Didik

- a. Hambatan peserta didik adalah hal-hal yang belum dikuasai peserta didik berdasarkan hasil asesmen. Bagian ini biasanya menjadi dasar acuan guru dalam membuat sebuah materi yang akan disampaikan pada Program Pembelajaran Individual (PPI).
- b. Potensi peserta didik adalah hal-hal yang sudah dikuasai peserta didik berdasarkan hasil asesmen. Bagian ini merupakan modal guru dalam mengembangkan kemampuan peserta didik.

3. Kebutuhan Peserta Didik

Bagian ini memuat hasil analisis dari hambatan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Dari hasil analisis hambatan peserta didik, akan diperoleh data terkait prioritas materi pembelajaran yang perlu disampaikan. Sementara itu, hasil analisis potensi peserta didik dapat menginisiasi kemampuan awal dalam mengembangkan materi yang akan dipelajari.

Masih ingatkah Sahabat Guru dengan kisah Pak Toba?

Mari kita simak kembali hasil asesmen yang sudah diperoleh Pak Toba melalui asesmen fungsional keterampilan sederhana.

No.	Keterampilan Sederhana	Hasil Kemampuan		
		Belum Mampu	Mampu Dibantu	Mampu Mandiri
Fase B				
1.	Menggunakan alat komunikasi sederhana			✓
2.	Mengidentifikasi warna dan gambar pada mata uang			✓

No.	Keterampilan Sederhana	Hasil Kemampuan		
		Belum Mampu	Mampu Dibantu	Mampu Mandiri
3.	Mengenal jenis barang di tempat belanja			✓
4.	Melakukan tugas piket sekolah			✓
Fase C				
5.	Mengenal nilai uang		✓	
6.	Berbelanja barang sesuai kebutuhan		✓	
7.	Mengenal berbagai jenis pekerjaan di lingkungan masyarakat		✓	
Fase D				
8.	Menggunakan alat masak		✓	
9.	Membuat makanan sederhana sendiri	✓		
10.	Merapikan tempat tidur	✓		
11.	Menjaga kebersihan rumah	✓		
12.	Mengenal jenis uang elektronik	✓		
13.	Membelanjakan uang sesuai dengan harga barang	✓		
14.	Membuat produk tata boga sederhana	✓		
15.	Membuat produk jahit	✓		
16.	Membuat produk dari bahan dasar tanah	✓		
17.	Membuat produk souvenir sesuai dengan budaya setempat	✓		

Berikut adalah hasil analisis asesmen keterampilan sederhana dari Ananda Raya yang sudah dilakukan oleh Pak Toba.

PROFIL PESERTA DIDIK

Nama : Raya
 Usia/Jenis Kelamin : 13 Tahun/Perempuan
 Kelas/Fase : VI SDLB/C
 Jenis Hambatan : Hambatan Intelektual
 Gaya Belajar : Kecenderungan Visual dan Kinestetik

Aspek Keterampilan Sederhana	
Hambatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum mandiri dalam mengenal nilai uang. 2. Belum mandiri dalam berbelanja barang sesuai kebutuhan. 3. Belum mandiri dalam mengenal berbagai jenis pekerjaan di lingkungan masyarakat. 4. Masih dibimbing/dibantu menggunakan alat masak. 5. Dan seterusnya pada fase D.
Potensi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menggunakan alat komunikasi sederhana. 2. Mampu mengidentifikasi warna dan gambar pada mata uang. 3. Mampu mengenal jenis barang di tempat belanja. 4. Mampu melakukan tugas piket sekolah.
Kebutuhan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran mengenal nilai uang. 2. Pembelajaran berbelanja barang sesuai kebutuhan. 3. Pembelajaran mengenal jenis pekerjaan di lingkungan masyarakat. 4. Pembelajaran menggunakan alat masak.
Aspek Pendukung	
Gaya belajar	Ananda Raya memiliki gaya belajar visual dan kinestetik, menyukai gambar-gambar, menonton video, tidak memiliki permasalahan taktil, dan dapat memahami bentuk instruksi sederhana dari guru.
Harapan kurikulum	Melihat kebutuhan Ananda Raya, maka kemampuan akademiknya berada pada fase C dan mengembangkan sebagian materi pada fase D, terkhusus lingkup materi <i>membuat produk</i> dalam hal <i>menggunakan alat masak</i> .

Harapan orang tua	Orang tua Raya berharap kepada anaknya agar mampu berkembang lagi dalam hal keterampilan sederhana mengenal mata uang dan khususnya keterampilan pada bidang kuliner, karena Ananda Raya sangat menyukai hal-hal yang berkaitan dengan memasak.
Kesimpulan dan Rekomendasi	
Kesimpulan	Berdasarkan hasil asesmen fungsional, Ananda Raya memerlukan pembelajaran: (1) mengenal nilai mata uang, (2) berbelanja barang sesuai kebutuhan, dan (3) mengenal jenis-jenis pekerjaan. Fase yang dipilih adalah C, tetapi menggabungkan beberapa materi di fase D.
Rekomendasi	Dalam penyampaian pembelajaran kepada Ananda Raya, pendekatan yang diterapkan adalah pembelajaran visual dan kinestetik. Misalnya, penggunaan kartu <i>flash</i> , poster, video pembelajaran, atau <i>role playing</i> . Pendekatan tersebut menekankan latihan-latihan praktik di sekolah dan dapat diulangi di rumah.

Sahabat Guru, upaya Pak Toba untuk melakukan yang terbaik dalam rangka menyusun profil peserta didik sangat wajib untuk diapresiasi. Pak Toba sadar bahwasanya langkah asesmen sangatlah penting sebagai panduan awal untuk mengoptimalkan potensi peserta didiknya. Berikut rangkuman yang sudah dilakukan Pak Toba untuk membuat profil dari Raya.

1. Komponen instrumen terdiri atas biodata diri, kemampuan yang diukur dari aspek keterampilan sederhana, gaya belajar, harapan kurikulum, harapan orang tua, dan kesimpulan.
2. Kemampuan yang diukur adalah hambatan, potensi, dan kebutuhan peserta didik.
3. Kebutuhan peserta didik berdasar pada hambatan yang dimiliki.
4. Menyimpulkan profil peserta didik berdasar pada kebutuhan peserta didik dengan pemberian alternatif-alternatif strategi pembelajaran yang akan diberikan.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

Panduan Guru Pengembangan Keterampilan Sederhana
bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual
untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Arief Ridwan Ra'uf, Irfan Pratama

ISBN 978-634-00-0655-1 (PDF)



PESERTA DIDIK
dengan
**HAMBATAN
INTELEKTUAL**

Bab 3

Desain Aktivitas Pembelajaran



A. Merancang Program Pembelajaran

Sahabat Guru, ketika akan merencanakan pembelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri Elemen Keterampilan Sederhana, kita terlebih dahulu harus memahami beberapa rangkaian terbentuknya proses berpikir dalam merancang program pembelajaran. Berikut merupakan rangkaian proses berpikir dari Kurikulum Merdeka untuk memandu Sahabat Guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran.

1. Analisis Capaian Pembelajaran

Setelah mendapatkan profil peserta didik, langkah selanjutnya ialah memahami capaian pembelajaran sebagai dasar untuk memahami konteks materi yang akan diajarkan. Setelah itu, Sahabat Guru dapat menentukan capaian pembelajaran berdasarkan fase sesuai dengan Kurikulum Merdeka.



Capaian Pembelajaran (CP) adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase perkembangan. Sahabat Guru dapat mencari referensi CP yang dikeluarkan oleh

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP). Dalam dokumen tersebut, Sahabat Guru dapat membuka bagian mata pelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri untuk PDBK dengan hambatan intelektual.

Elemen keterampilan sederhana dalam mata pelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri memuat beragam kompetensi dan materi, mulai dari fase fondasi sampai fase F. Berikut capaian pembelajaran elemen keterampilan sederhana pada setiap fase.

Tabel 3.1

Capaian Pembelajaran Elemen Keterampilan Sederhana

Fase	Capaian Pembelajaran Elemen Keterampilan Sederhana
Fase Fondasi	Peserta didik mampu menunjukkan ketertarikan untuk melakukan kegiatan motorik halus dan kasar.
Fase A	Peserta didik mampu mengambil dan menyimpan benda pada tempatnya, mengenal jenis uang kertas dan uang logam, mengenal tempat belanja, dan mengerjakan tugas sekolah dengan baik.
Fase B	Peserta didik mampu menggunakan alat komunikasi sederhana, mengidentifikasi warna dan gambar pada mata uang, mengenal jenis barang di tempat belanja, dan melakukan tugas piket sekolah.
Fase C	Peserta didik dapat mengenal nilai uang, berbelanja barang sesuai kebutuhan, dan berbagai jenis pekerjaan di lingkungan masyarakat.
Fase D	Peserta didik mampu menggunakan alat masak, membuat makanan sederhana sendiri, merapikan tempat tidur, menjaga kebersihan rumah, mengenal jenis uang elektronik, membelanjakan uang sesuai dengan harga barang, membuat produk tata boga sederhana, membuat produk jahit, membuat produk dari bahan dasar tanah, dan membuat produk souvenir sesuai dengan budaya setempat.
Fase E	Peserta didik mampu menjaga kebersihan sekolah, menjaga kebersihan dan kerapian pakaian, memanfaatkan media sosial pada alat komunikasi, mengenal fungsi uang dan aplikasi belanja <i>offline/online</i> , dan memahami pekerjaan dalam bidang jasa dan pekerjaan dalam bidang produk.
Fase F	Peserta didik mampu memelihara pakaian (menjahit kancing, dan lain-lain), memelihara kebersihan perabot rumah tangga, menghemat penggunaan energi (listrik dan air), menghemat pemakaian pulsa/kuota internet, dan penggunaan uang, mampu berbelanja menggunakan aplikasi, terampil dalam bidang jasa dan terampil dalam bidang produk, serta memasarkan hasil produksi.

Bagi PDBK dengan hambatan intelektual, penentuan posisi fase didasarkan pada usia mentalnya (*mental age*). Ada ketentuan khusus bagi PDBK dengan hambatan intelektual terkait dengan penggunaan CP, yaitu diberikannya fleksibilitas untuk melakukan lintas fase dan lintas elemen yang didasarkan pada hasil kondisi, kebutuhan, hambatan, dan kemampuan. Berikut merupakan pembagian fase PDBK dengan hambatan intelektual pada mata pelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri.

Tabel 3.2

Pembagian Fase PDBK dengan Hambatan Intelektual

Fase	Kelas dan Jenjang pada Umumnya
Fondasi	TKLB
A	Kelas I–II SDLB (Usia Mental ≤ 7 Tahun)
B	Kelas III–IV SDLB (Usia Mental ± 8 Tahun)
C	Kelas V–VI SDLB (Usia Mental ± 8 Tahun)
D	Kelas VII–IX SMPLB (Usia Mental ± 9 Tahun)
E	Kelas X SMALB (Usia Mental ± 10 Tahun)
F	Kelas XI–XII SMALB (Usia Mental ± 10 Tahun)

2. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Setelah Sahabat Guru memahami CP elemen keterampilan sederhana dalam mata pelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri untuk PDBK dengan hambatan intelektual, langkah selanjutnya ialah merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP). Tujuan pembelajaran yang akan disajikan oleh Sahabat Guru didasarkan pada hasil asesmen kebutuhan PDBK dengan hambatan intelektual. Dari hasil asesmen tersebut, Sahabat Guru akan mampu menentukan materi yang dianggap esensial atau paling prioritas. Hal tersebut bertujuan

agar Sahabat Guru dapat merancang materi yang fungsional dan kontekstual sesuai dengan kondisi dan karakteristik peserta didik. Selain itu, tujuan pembelajaran diarahkan pada terbentuknya kemandirian dalam aktivitas sehari-hari sampai kesiapan memasuki dunia kerja.

Ada tiga alternatif yang dapat dibuat oleh Sahabat Guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

a. Alternatif 1: Merumuskan Tujuan Pembelajaran Secara Langsung Berdasarkan CP

Pada langkah ini, Sahabat Guru dapat langsung menyusun tujuan pembelajaran sesuai capaian pembelajaran yang tersedia pada fase yang akan diajarkan. Sebagai contoh, berikut merupakan capaian pembelajaran fase A pada keterampilan sederhana.

Tabel 3.3

Capaian Pembelajaran Fase A Elemen Keterampilan Sederhana

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keterampilan sederhana	Peserta didik mampu mengambil dan menyimpan benda pada tempatnya, mengenal jenis uang kertas dan uang logam, mengenal tempat belanja, dan mengerjakan tugas sekolah dengan baik.

Jika melihat capaian pembelajaran tersebut, Sahabat Guru dapat langsung mengubahnya dengan menemukan kata kunci untuk menjadi tujuan pembelajaran. Berikut contoh ubahan capaian pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran yang dapat dilakukan oleh Sahabat Guru pada fase A.

- 1) Peserta didik mampu mengambil dan menyimpan benda pada tempatnya.
- 2) Peserta didik mampu mengenal jenis uang kertas dan uang logam.
- 3) Peserta didik mampu mengenal tempat belanja.
- 4) Peserta didik mampu mengerjakan tugas sekolah dengan baik.

b. Alternatif 2: Merumuskan Tujuan Pembelajaran dengan Menganalisis Kompetensi dan Lingkup Materi pada CP.

Sebagai contoh, ketika menemukan kebutuhan utama peserta didik yang ada di fase F ialah pemanfaatan alat komunikasi untuk berbelanja secara *online*, maka Sahabat Guru dapat menyusun tujuan pembelajaran dengan menganalisis lingkup materi pada CP. Oleh sebab itu, sangat dimungkinkan untuk melakukan pemilihan capaian pembelajaran dengan lintas fase. Berikut merupakan contoh penyusunan tujuan pembelajaran yang mungkin dapat dilakukan oleh Sahabat Guru.

- 1) Peserta didik mampu mengenal jenis uang elektronik (fase D).
- 2) Peserta didik mampu memanfaatkan media sosial pada alat komunikasi (fase E).
- 3) Peserta didik mampu mengenal aplikasi belanja *online* (fase E).
- 4) Peserta didik mampu menghemat pemakaian pulsa/kuota internet (fase F).
- 5) Peserta didik mampu berbelanja menggunakan aplikasi (fase F).

c. **Alternatif 3: Merumuskan Tujuan Pembelajaran Lintas Elemen CP.**

Jika didasarkan pada hasil asesmen dalam mencari kebutuhan utama peserta didik, akan ditemukan berbagai kondisi yang memungkinkan untuk melakukan lintas elemen. Sebagai contoh, seorang peserta didik akan diberikan pembelajaran berbelanja sesuai kebutuhan di pasar. Pada kondisi seperti itu, sangat memungkinkan untuk melakukan lintas elemen antara CP pada elemen keterampilan sederhana dengan CP elemen lain, misalnya komunikasi dan sosialisasi. Hal tersebut didasarkan atas analisis bahwasanya dalam melakukan aktivitas berbelanja, peserta didik akan secara langsung berinteraksi dengan penjual ataupun lingkungan yang ada di pasar. Berikut contoh tujuan pembelajaran yang dapat disusun oleh Sahabat Guru.

- 1) Peserta didik mampu membelanjakan uang sesuai dengan harga barang (elemen keterampilan sederhana).
- 2) Peserta didik mampu berkomunikasi secara verbal atau nonverbal (elemen komunikasi).
- 3) Peserta didik mampu melakukan orientasi dan adaptasi dengan lingkungan masyarakat (elemen sosialisasi).

Setelah merumuskan tujuan pembelajaran, langkah selanjutnya ialah menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). ATP dapat disusun dengan cara sebagai berikut: (1) merancang sendiri berdasarkan CP, (2) mengembangkan dan memodifikasi contoh yang disediakan, atau (3) menggunakan contoh yang disediakan oleh pemerintah.

Tujuan-tujuan pembelajaran yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya akan disusun sebagai satu alur yang berurutan secara sistematis dan logis dari awal hingga akhir fase.

Bagi pendidikan khusus, penyusunan ATP diberikan fleksibilitas untuk melakukan lintas fase. Perlu digarisbawahi dan dipahami bahwa dengan disusunnya ATP, Sahabat Guru akan jelas dalam merencanakan dan menentukan panduan terkait urutan pembelajaran secara garis besar untuk jangka waktu tertentu.

Dalam menyusun TP menjadi ATP, perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut.

Pengurutan dari konkret ke abstrak

Metode pengurutan dari konten yang konkret dan berwujud ke konten yang lebih abstrak dan simbolis.
Contoh: Mengajarkan konsep jenis barang di tempat belanja sebelum mengajarkan berbelanja barang sesuai kebutuhan.

Pengurutan deduktif

Metode pengurutan dari konten bersifat umum ke konten yang spesifik.
Contoh: Memulai pengajaran dengan mengenalkan jenis mata uang kertas dan logam terlebih dahulu sebelum mengajarkan untuk mengidentifikasi warna dan gambar pada mata uang.

Pengurutan dari mudah ke sukar

Metode pengurutan dari konten paling mudah ke konten paling sulit.
Contoh: Mengajarkan cara menggunakan alat masak sebelum membuat jenis makanan tertentu.

Pengurutan hierarki

Metode ini dilaksanakan dengan mengajarkan keterampilan komponen konten yang lebih mudah terlebih dahulu sebelum mengajarkan keterampilan yang lebih kompleks.
Contoh: Peserta didik perlu belajar tentang nilai mata uang sebelum mereka dapat melakukan aktivitas berbelanja dengan aplikasi.

Pengurutan prosedural

Metode ini dilaksanakan dengan mengajarkan tahap pertama dari sebuah prosedur, kemudian membantu peserta didik untuk menyelesaikan tahapan selanjutnya.
Contoh: Dalam mengajarkan berbelanja sesuai kebutuhan menggunakan aplikasi berbelanja online, ada beberapa tahapan yang perlu dilalui, seperti memahami nilai mata uang, mengenal fungsi uang, memahami aplikasi belanja online, dan menghemat penggunaan uang.

Scaffolding

Metode pengurutan yang meningkatkan standar performa sekaligus mengurangi bantuan secara bertahap. Contoh: Dalam mengajarkan membuat hasil olahan makanan tertentu, guru perlu menunjukkan cara menggunakan alat masak dan ketika peserta didik mencobanya, guru hanya membantu. Selanjutnya, peserta didik diberikan bantuan berupa arahan dalam memilih bahan yang akan digunakan. Setelah itu, bantuan yang diberikan akan berkurang secara bertahap. Pada akhirnya, peserta didik dapat membuat olahan makanan sendiri.

Gambar 3.1 Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam menyusun ATP.



Gambar 3.2 Pak Toba sedang menyusun rencana pembelajaran.

Mari kita simak kembali kisah Pak Toba yang sudah mengantongi informasi tentang profil peserta didiknya, yaitu Ananda Raya. Raya memerlukan pembelajaran mengenal nilai mata uang, berbelanja barang sesuai kebutuhan, mengenal jenis-jenis pekerjaan, dan menggunakan alat masak melalui pendekatan pembelajaran visual dan kinestetik, misalnya penggunaan kartu *flash*, poster, video pembelajaran, atau *role playing*.

Berikut alur tujuan pembelajaran elemen keterampilan sederhana untuk Ananda Raya.

Tabel 3.4

Alur Tujuan Pembelajaran Elemen Keterampilan Sederhana

Nama : Raya
 Usia/Jenis Kelamin : 13 Tahun/Perempuan
 Kelas/Fase : VI SDLB/C dan D
 Jenis Hambatan : Hambatan Intelektual

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran
Keterampilan Sederhana	Peserta didik dapat mengenal nilai uang, berbelanja barang sesuai kebutuhan, dan berbagai jenis pekerjaan di lingkungan masyarakat.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal nilai uang. • Berbelanja barang sesuai kebutuhan. • Mengenal berbagai jenis pekerjaan di lingkungan masyarakat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan alat masak. 2. Mengenal berbagai jenis pekerjaan di lingkungan masyarakat. 3. Mengenal nilai uang. 4. Berbelanja barang sesuai kebutuhan.
	Peserta didik mampu menggunakan alat masak, membuat makanan sederhana sendiri, dan seterusnya.	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan alat masak. 	

Pak Toba juga membuat alur tujuan pembelajaran elemen lainnya dalam mata pelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri, yaitu elemen merawat diri, mengurus diri, menolong diri, komunikasi, sosial, dan pemanfaatan waktu luang. Beliau beranggapan bahwa kondisi tersebut sangat diperlukan karena dalam pemenuhan kebutuhan Raya, perlu ada penyaduran kemampuan/elemen lain yang dimiliki Raya sebagai tolok ukur dalam kemampuan prasyarat pembelajaran pengembangan diri. Berikut adalah alur tujuan pembelajarannya.

Tabel 3.5

Alur Tujuan Pembelajaran Mata Pelajaran Pengembangan Diri

Nama : Raya
 Usia/Jenis Kelamin : 13 Tahun/Perempuan
 Kelas/Fase : VI SDLB/Mayor pada Fase C dan Terdapat Minor pada Fase D
 Jenis Hambatan : Hambatan Intelektual

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran
Merawat Diri	Peserta didik mampu makan menggunakan alat (sendok dan garpu), minum menggunakan sedotan, minum menggunakan cangkir, makan dan minum secara mandiri, mencuci wajah, membersihkan diri setelah buang air kecil dan besar, mengenali ciri-ciri pubertas secara fisik dan psikis pada laki-laki dan perempuan, serta dapat menggunakan pembalut bagi perempuan.	<ul style="list-style-type: none"> Makan menggunakan alat (sendok dan garpu). Minum menggunakan sedotan. Minum menggunakan cangkir. Makan dan minum secara mandiri. Mencuci wajah. Membersihkan diri setelah buang air kecil dan besar. Mengenali ciri-ciri pubertas secara fisik dan psikis pada laki-laki dan perempuan. Menggunakan pembalut bagi perempuan. 	<ol style="list-style-type: none"> Makan menggunakan alat (sendok dan garpu). Minum menggunakan sedotan. Minum menggunakan cangkir. Makan dan minum secara mandiri. Mengenali identitas diri dan keluarga. Mengenali ciri-ciri pubertas secara fisik dan psikis pada laki-laki dan perempuan. Mencuci wajah. Membersihkan diri setelah buang air kecil dan besar. Menggunakan pembalut bagi perempuan.
Mengurus Diri	Peserta didik mampu menggunakan dan menanggalkan pakaian berkancing, melepas dan memakai sepatu	<ul style="list-style-type: none"> Mengenakan dan menanggalkan pakaian berkancing. 	<ol style="list-style-type: none"> Menggunakan jepit rambut, pita, dan bando. Menggunakan jepit rambut, pita, dan bando.

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran
	<p>tanpa tali, memakai ikat pinggang, serta menata rambut.</p> <p>Peserta didik laki-laki mampu memakai minyak rambut.</p> <p>Peserta didik perempuan mampu menggunakan jepit rambut, pita, dan bando.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Melepas dan memakai sepatu tanpa tali. • Memakai ikat pinggang. • Menata rambut. • Menggunakan jepit rambut, pita, dan bando. 	<p>12. Menggunakan jepit rambut, pita, dan bando.</p> <p>13. Melepas dan memakai sepatu tanpa tali.</p> <p>14. Memakai ikat pinggang.</p> <p>15. Memilih acara di televisi/aplikasi/ <i>website</i> dengan bimbingan.</p>
Menolong Diri	<p>Peserta didik mampu mengidentifikasi dan menghindari tempat-tempat berbahaya, menggunakan alat pelindung diri secara mandiri, mengenal tanda atau simbol jalur evakuasi, titik kumpul, bunyi sirene/ alarm tanda bahaya dengan bimbingan, melakukan penyelamatan diri dengan bimbingan, menggunakan alat dan benda untuk menyelamatkan diri sendiri atau dengan arahan guru/orang dewasa, mengenali identitas diri dan keluarga, serta melakukan simulasi cara mengatasi kondisi tertentu</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi dan menghindari tempat-tempat berbahaya. • Menggunakan alat pelindung diri secara mandiri. • Mengenal tanda atau simbol jalur evakuasi, titik kumpul, bunyi sirene/alarm tanda bahaya dengan bimbingan. • Melakukan penyelamatan diri dengan bimbingan. • Menggunakan alat dan benda untuk menyelamatkan diri sendiri atau dengan arahan guru/orang dewasa. • Mengenali identitas diri dan keluarga. 	<p>16. Menggunakan alat masak.</p> <p>17. Berkomunikasi dengan lingkungan terdekat secara verbal dan nonverbal.</p> <p>18. Mengenal berbagai jenis pekerjaan di lingkungan masyarakat.</p> <p>19. Mengenal nilai uang.</p> <p>20. Melakukan orientasi dan adaptasi dengan lingkungan sekolah.</p> <p>21. Berbelanja barang sesuai kebutuhan.</p> <p>22. Mengidentifikasi dan menghindari tempat-tempat berbahaya.</p> <p>23. Mengenal tanda atau simbol jalur evakuasi, titik kumpul, bunyi sirene/alarm tanda bahaya dengan bimbingan.</p>

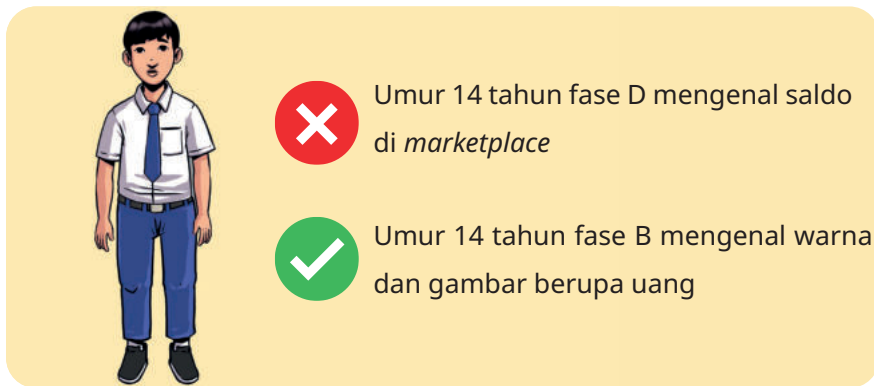
Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran
	yang membahayakan kesehatan dan keselamatan diri dengan bimbingan.	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan simulasi cara mengatasi kondisi tertentu yang membahayakan kesehatan dan keselamatan diri dengan bimbingan. 	<p>24. Menggunakan alat pelindung diri secara mandiri.</p> <p>25. Menggunakan alat dan benda untuk menyelamatkan diri sendiri atau dengan arahan guru/orang dewasa.</p> <p>26. Melakukan simulasi cara mengatasi kondisi tertentu yang membahayakan kesehatan dan keselamatan diri dengan bimbingan.</p> <p>27. Melakukan penyelamatan diri dengan bimbingan.</p>
Komunikasi	Peserta didik mampu berkomunikasi dengan lingkungan terdekat secara verbal dan nonverbal.	<ul style="list-style-type: none"> Berkomunikasi dengan lingkungan terdekat secara verbal dan nonverbal. 	
Sosialisasi	Peserta didik mampu melakukan orientasi dan adaptasi dengan lingkungan sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan orientasi dan adaptasi dengan lingkungan sekolah. 	
Keterampilan Sederhana	<p>Fase C: Peserta didik dapat mengenal nilai uang, berbelanja barang sesuai kebutuhan, dan berbagai jenis pekerjaan di lingkungan masyarakat.</p> <p>Fase D: Peserta didik mampu menggunakan alat masak, dan seterusnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> Mengenal nilai uang. Berbelanja barang sesuai kebutuhan. Mengenal berbagai jenis pekerjaan di lingkungan masyarakat. Menggunakan alat masak. 	

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran
Penggunaan Waktu Luang	Peserta didik mampu memilih acara di televisi/ aplikasi/ <i>website</i> dengan bimbingan.	<ul style="list-style-type: none"> Memilih acara di televisi/aplikasi/ <i>website</i> dengan bimbingan. 	

Itulah contoh menyusun ATP versi Pak Toba. Beliau menggunakan teknik pengaluran tujuan pembelajaran secara pengurutan hierarki dengan mengajarkan keterampilan yang lebih mudah terlebih dahulu sebelum mengajarkan keterampilan yang lebih kompleks.

Hal yang harus diingat kembali oleh Sahabat Guru bahwa pengaluran tujuan pembelajaran di atas merupakan contoh yang tidak baku. Dengan kata lain, Sahabat Guru bebas menyusunnya sesuai kebutuhan dari PDBK dengan hambatan intelektual pada periode tertentu sesuai target fase yang ingin dicapai. Misalnya pada fase E, berarti dalam kurun waktu satu tahun pembelajaran (tepatnya pada akhir kelas X), peserta didik harus mencapai target tujuan pembelajaran yang direncanakan. Tentu akan berbeda jika berada pada fase lainnya, seperti fase F (kurun waktu dua tahun) atau fase D (kurun waktu tiga tahun).

Pemetaan fase dan elemen memungkinkan terjadinya lintas fase dan lintas elemen pada peserta didik dengan hambatan intelektual. Sebagai contoh kasus, mungkin saja ada peserta didik yang usia kalendernya 14 tahun, elemen keterampilan sederhananya berada di fase D (sesuai usia kalender), tetapi elemen sosialnya masih berada di fase B (tidak sesuai usia kalender). Oleh sebab itu, dalam menyusun atau merumuskan CP, TP, dan ATP haruslah cermat dan tidak boleh memaksakan sesuai dengan usia kalender agar guru dapat memenuhi kebutuhan peserta didiknya.



Gambar 3.3 Ilustrasi peserta didik dalam capaian pembelajaran lintas fase.

Analogi sederhana dalam memahami CP, TP, dan ATP pada Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri adalah seperti kita sedang berada di restoran. Kita memilih makanan dan minuman melalui buku menu yang disediakan. Makanan dan minuman yang kita pilih harus disesuaikan dengan apa yang kita butuhkan. Setelah sesuai, kemudian kita makan makanan tersebut dari yang paling prioritas sampai dengan hidangan penutup.

3. Bentuk Perencanaan Pembelajaran

Dalam merumuskan rancangan pembelajaran, terlebih dahulu harus memahami prinsip pembelajaran dari progsus pengembangan diri elemen keterampilan sederhana. Berikut adalah prinsip-prinsip pembelajaran yang dimaksud.

a. Pembelajaran Disesuaikan dengan Kesiapan dan Kondisi Peserta Didik dari Hasil Asesmen

Dalam merancang pembelajaran, penting bagi Sahabat Guru untuk selalu konsisten memahami serta mempertimbangkan perkembangan kemampuan dan pencapaian PDBK dengan hambatan intelektual pada saat ini. Karena pada prinsipnya, pembelajaran akan dimulai dari kebutuhan belajar peserta didik.

Melalui hal tersebut, diharapkan akan menstimulasi perkembangan potensi peserta didik. Dengan demikian, dalam kegiatan belajar mengajar dapat tercipta pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

b. Penyusunan Materi yang Fungsional

Materi pembelajaran tidak dibatasi oleh jenjang kelas, tetapi menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Materi dikembangkan berdasarkan ruang lingkup elemen keterampilan sederhana yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan perkembangan PDBK dengan hambatan intelektual. Materi yang dikembangkan juga diharapkan mampu mewakili kondisi budaya, lingkungan, dan alam sehingga kontekstual dengan kondisi peserta didik.

c. Melibatkan Orang Tua dan Komunitas sebagai Mitra untuk Dapat Berkolaborasi dalam Merealisasikan Program

Sangat penting bagi Sahabat Guru untuk memperhatikan aspek di luar kelas, yaitu tentang kerja sama dengan berbagai pihak, khususnya orang tua dalam rangka kesuksesan program. Kolaborasi atau kerja sama antara guru dengan orang tua menjadi kunci penting bagi PDBK dengan hambatan intelektual agar mampu menerapkan aturan secara konsisten dan sebagai metode menguatkan dukungan pembelajaran.

d. Proses Pembelajaran Mendukung Perkembangan Kompetensi dan Karakter Peserta Didik secara Menyeluruh

Dari pembelajaran yang dikembangkan pada situasi kelas, diharapkan dapat memberikan berbagai keteladanan dan perilaku positif bagi PDBK dengan hambatan intelektual. Oleh sebab itu, dari proses belajar yang dirancang akan memberikan bekal keterampilan, baik itu yang bersifat *hard skill* maupun *soft skill*.

e. Fleksibel dalam Merealisasikan Program

PDBK dengan hambatan intelektual dapat secara fleksibel belajar secara individu atau bersama-sama dalam satu kelas. Alokasi waktu dan guru dapat terpisah atau terpadu dengan mata pelajaran lain dan dapat dilaksanakan oleh semua guru.

f. Berorientasi pada Masa Depan Berkelanjutan

Sangat penting ditekankan kepada PDBK dengan hambatan intelektual bahwa berbagai aktivitas pembelajaran yang dilakukan merupakan bekal untuk kemandiriannya pada masa depan. Guru memiliki peranan untuk terus memotivasi peserta didik agar turut serta bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Sahabat Guru dapat menyusun dokumen perencanaan pembelajaran seperti Modul Ajar (MA) atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing sekolah.

Dalam menyusun dokumen perencanaan pembelajaran, Sahabat Guru harus memperhatikan kebutuhan peserta didik secara individual. Kebutuhan tersebut dapat dituangkan dalam langkah-langkah pembelajaran yang disusun berdasarkan Program Pembelajaran Individual (PPI). Dokumen pembelajaran berupa MA atau RPP masih bersifat klasikal dan diperuntukkan untuk semua peserta didik dalam satu kelas. Oleh sebab itu, Sahabat Guru harus memahami batasan dalam pembelajaran saat dalam *setting* klasikal dengan diferensiasinya dan dalam *setting* individual (berdiferensiasi) dalam satu kelas.

a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

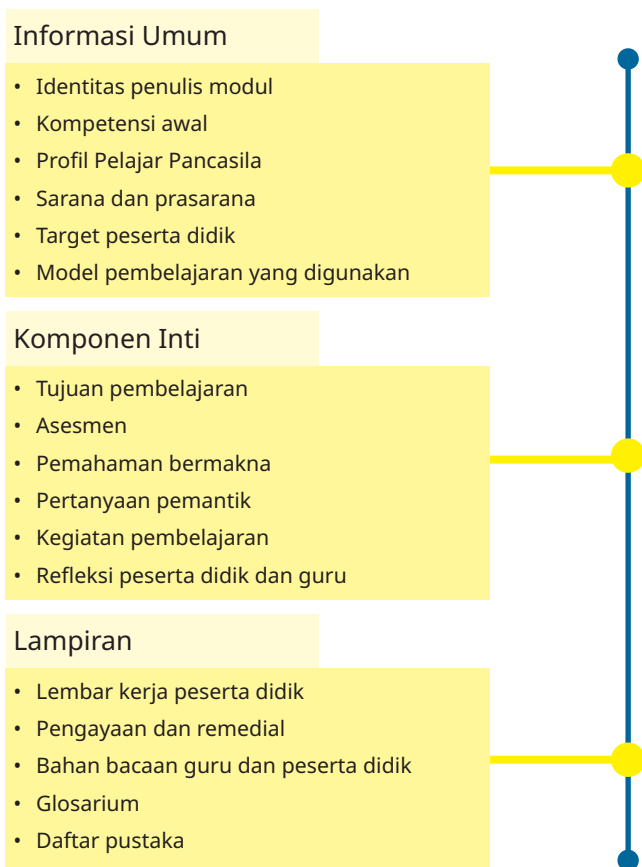
Komponen utama dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan asesmen pembelajaran. RPP merupakan perangkat ajar yang dibuat secara mandiri untuk membantu mengarahkan proses pembelajaran mencapai CP.

b. Modul Ajar

Modul Ajar (MA) merupakan salah satu perangkat ajar yang memuat RPP dalam membantu mengarahkan guru dalam mencapai CP. Modul ajar setara dengan RPP plus karena komponen isi dari modul ajar lebih lengkap dibandingkan RPP.

Tujuan utama pengembangan modul ajar ialah memandu guru melaksanakan pembelajaran. Kriteria yang harus dimiliki modul ajar ialah esensial, menarik, bermakna, menantang, relevan dan kontekstual, serta berkesinambungan.

Komponen modul ajar terdiri atas informasi umum, komponen inti, dan lampiran. Apabila divisualisasikan, penjelasannya seperti gambar berikut.



Gambar 3.4 Komponen Modul Ajar

Tidak semua komponen di atas wajib dicantumkan. Sahabat Guru boleh mengembangkan sendiri sesuai dengan konteks lingkungan belajar dan kebutuhan dari peserta didik.

Sahabat Guru sudah pernah mendengar informasi tentang Platform Merdeka Mengajar, bukan? Ya, benar sekali. Di sana ada banyak contoh modul ajar yang diunggah oleh para guru sebagai sarana inspirasi dalam mengembangkan modul ajar.

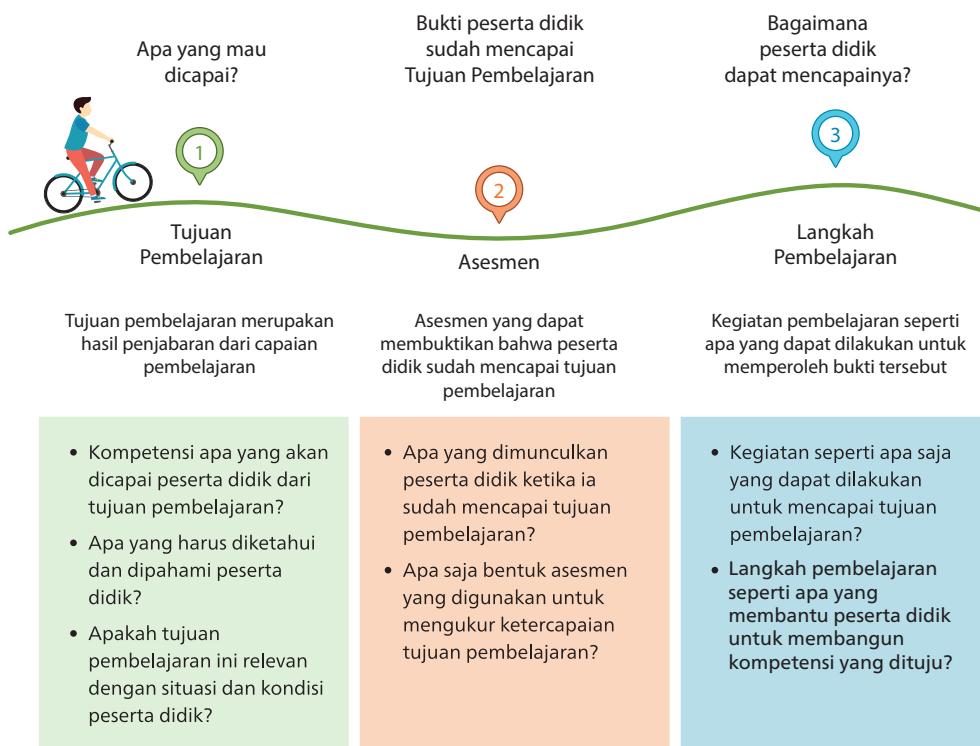


Dalam pembuatan modul ajar diperbolehkan untuk menggunakan contoh yang terdapat pada Platform Merdeka Mengajar. Sahabat Guru dapat mengembangkan kreativitasnya, seperti memodifikasi atau menyusun secara mandiri agar objektif sesuai dengan kondisi peserta didik.

Sebelum memulai merencanakan pembelajaran, Sahabat Guru dapat menggunakan berbagai pertanyaan reflektif, seperti “Bagaimana cara agar perhatian peserta didik senantiasa fokus dan mereka terus bersemangat sepanjang kegiatan pembelajaran?”. Tentunya Sahabat Guru dapat mengembangkan pertanyaan reflektif tersebut dengan kreativitas masing-masing.

Selain menggunakan pertanyaan reflektif, Sahabat Guru juga dapat menggunakan *backward design* (Wiggins & McTighe, 2005) dalam perencanaan pembelajaran. Ketika menggunakan *backward design*, Sahabat Guru akan dituntut untuk terlebih dahulu mengidentifikasi hasil (*result*) apa yang dapat dicapai oleh PDBK dengan hambatan intelektual. Otomatis, Sahabat Guru tidak akan memulai dari materi apa yang akan diajarkan, akan tetapi dimulai dari hal-hal apa saja yang mampu dipahami dan diaplikasikan oleh peserta didik. Pada akhirnya, pemahaman peserta didik akan terbentuk sejalan dengan proses dan pengalaman belajarnya. Pengembangan perencanaan pembelajaran bagi PDBK dengan hambatan intelektual diharapkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik berdasarkan hasil asesmen fungsional sehingga pengembangan perencanaan pembelajaran sangat memungkinkan terjadinya lintas fase dan elemen.

Keterkaitan antara tujuan, asesmen, dan langkah pembelajaran dapat divisualisasikan seperti pada Gambar 3.5 berikut.



Gambar 3.5 *Backward design* dalam merencanakan pembelajaran.

Sumber: Panduan Pembelajaran dan Asesmen Edisi Revisi 2024

Jika menilik gambar di atas, Sahabat Guru dapat menyusun perencanaan pembelajaran (RPP atau modul ajar) dengan memperhatikan langkah-langkah berikut.

- Memahami tujuan pembelajaran. Pahami kompetensi dan konsep/konten kunci yang harus dikuasai peserta didik.
- Tentukan strategi asesmen pembelajaran yang dapat mengukur kompetensi dan pada akhirnya dapat dimunculkan peserta didik ketika mereka sudah mencapainya.
- Mendesain proses pembelajaran, antara lain menentukan metode, menyusun urutan, dan mencari sumber materi yang membantu peserta didik menguasai kompetensi yang dituju.

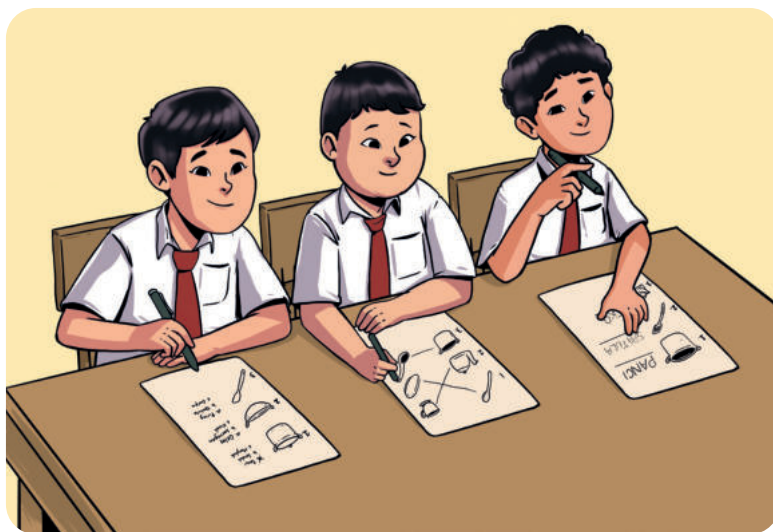
4. Strategi Pembelajaran

Dalam merencanakan, mengembangkan, dan melaksanakan program pengembangan diri, diperlukan berbagai metode dan strategi pembelajaran, termasuk berbagai modifikasi yang akan diperlukan agar sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Berbagai penyesuaian dan modifikasi juga berhubungan dengan pemilihan alat dan media pembelajaran yang akan digunakan selama proses pembelajaran.

Berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran pengembangan diri, termasuk di dalamnya untuk elemen keterampilan sederhana.

a. Strategi yang Diindividualisasikan

Strategi ini mengedepankan kebutuhan dan kemampuan setiap individu dan akan memengaruhi pengelolaan kelas, dengan memperhatikan bagian dari kelompok.



Gambar 3.6 Strategi yang Diindividualisasikan

b. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi ini diterapkan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan yang heterogen. Strategi ini bertitik tolak pada semangat kerja sama, seperti peserta didik yang lebih pandai membantu peserta didik yang mengalami kesulitan.



Gambar 3.7 Strategi Pembelajaran Kooperatif

c. Strategi Pembelajaran Modifikasi Tingkah Laku

Strategi ini diharapkan dapat mengurangi atau menghapus perilaku yang tidak dikehendaki, memperoleh kebiasaan yang diharapkan, serta menempatkan tingkah laku pada situasi yang tepat.



Gambar 3.8 Strategi Pembelajaran Modifikasi Tingkah Laku

Dalam penerapan strategi pembelajaran, Sahabat Guru dapat memilih metode pembelajaran, yaitu demonstrasi, tanya jawab, penugasan, bermain, pengulangan dan/atau latihan/praktik. Penggunaan metode dan strategi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan PDBK dengan hambatan intelektual.

5. Media Pembelajaran

Hal penting lainnya dalam merumuskan rancangan pembelajaran ialah pengadaan alat atau media pembelajaran. Alat/media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran pengembangan diri antara lain sebagai berikut.

- a. Alat-alat yang berkaitan dengan kemampuan prasyarat:
 - 1) Latihan motorik kasar
monkey bar, power ball, turnkasten, hula-hup, trampolin.
 - 2) Latihan motorik halus
igel, meronce, noby diac, finger paint, form board, plastisin
 - 3) Latihan koordinasi mata dan tangan
fadeln, box shape, roncean, dll
 - 4) Latihan kemampuan persepsi
tastafeln, tastbrettchen, stofe,dll

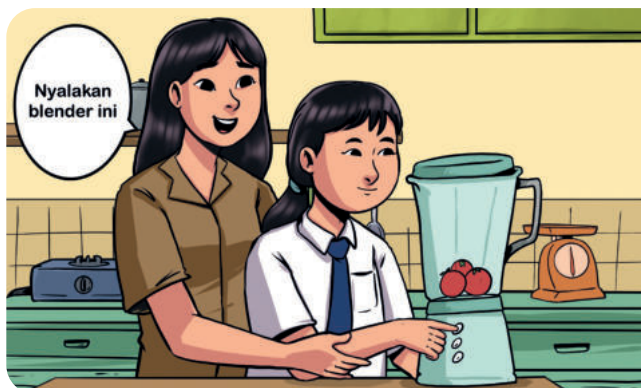
- b. Alat-alat spesifik dalam pengembangan diri keterampilan sederhana:
- 1) Latihan makan dan minum
swivel utensile, utensil holder, glass holder, cutleryset
 - 2) Latihan menghidangkan makanan
non slip tray set
 - 3) Latihan menggunakan uang
uang mainan, mainan kasir
 - 4) Latihan kebersihan
puppenhaus banbino, straubsauger, zimmerbesen
 - 5) Latihan menggunakan aplikasi pada gadget
handphone, tablet, komputer

6. Teknik Pembelajaran

Berikut adalah beberapa teknik pembelajaran yang dapat diterapkan.

a. *Prompting*

Teknik *prompting* merupakan upaya guru kepada peserta didik dalam membantu memunculkan sebuah respons. Fungsi utama dari *prompting* ialah meyakinkan peserta didik agar dapat menghasilkan perilaku yang diinginkan. Guru dapat memilih teknik *prompting* yang beragam, mulai dari verbal, gestur, *modeling*, atau bantuan fisik (kata-kata, dengan mimik, atau bantuan tangan).



Gambar 3.9 Guru memberikan bantuan fisik kepada peserta didik untuk menyalakan blender.

b. *Modeling*

Teknik *modeling* adalah meminta peserta didik untuk melakukan sesuatu dengan mencontoh tingkah laku yang dipergakan oleh model (dalam hal ini guru).



Gambar 3.10 Peserta didik mencontoh guru yang sedang mengaduk air teh dalam gelas.

c. *Role Playing*

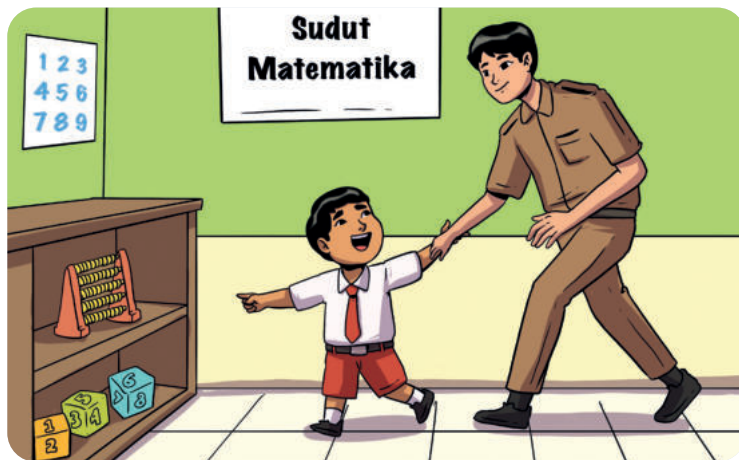
Teknik *role playing* atau bermain peran adalah aktivitas mengubah dan menyesuaikan perilaku yang dilakukan oleh peserta didik untuk memerankan peran tertentu sesuai tugas-tugas pada kondisi sosial tertentu.



Gambar 3.11 Dua orang peserta didik berperan sebagai penjual dan pembeli dalam kegiatan bermain berbelanja.

d. *Learning Centers*

Peserta didik dapat melakukan sesuatu dengan tugas-tugasnya yang ada pada pusat/sudut belajar. Maksudnya ialah peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih atau menentukan aktivitas pembelajaran pada hari itu. Jadi, di dalam kelas terdapat beberapa pojok aktivitas dan terdapat pilihan aktivitas yang dapat digunakan untuk mengawali pembelajaran sesuai pilihan ataupun kesukaan peserta didik.



Gambar 3.12 Peserta didik sedang menentukan sudut belajar yang akan dipilih.

e. *Fading*

Teknik ini bertujuan mengurangi tuntunan atau bimbingan secara bertahap sejalan dengan meningkatnya kemampuan yang telah dicapai peserta didik.

f. *Shaping*

Shaping merupakan teknik penahanan, yaitu membagi kegiatan pembelajaran dalam berbagai tahapan. Dimulai dengan tahapan yang paling mudah (sederhana) menuju ke tahapan yang lebih sulit (kompleks).

7. Pendekatan Program Pembelajaran

Pendekatan dalam pelaksanaan pengembangan diri keterampilan sederhana adalah dengan pengembangan perubahan tingkah laku yang didasarkan atas modifikasi perilaku (*behavior modification*). Sahabat Guru dapat melakukan pendekatan program pembelajaran dengan memperhatikan *baseline*, kriteria, dan penguatan (*reinforcement*).

Baseline merupakan kemampuan awal yang dimiliki PDBK sebelum memperoleh program pembelajaran. Kemampuan awal ini diperlukan untuk mengetahui adanya peningkatan setelah mendapat program pembelajaran.

Kriteria merupakan langkah untuk menetapkan sejumlah standar kriteria yang harus dicapai dalam satu pertemuan atau satu langkah pembelajaran melalui analisis tugas.

Reinforcement atau penguatan pembelajaran merupakan bagian yang dapat diterapkan untuk PDBK dengan hambatan intelektual. Penguatan tersebut dapat berupa positif atau negatif. Berilah imbalan/hadiah ketika peserta didik mampu mencapai target/tujuan yang diharapkan guru. Dengan begitu, secara tidak langsung akan terjalin sebuah ikatan emosional antara peserta didik dengan guru. Hadiah dapat berupa makanan yang disukai atau pernyataan verbal (hebat, pintar, bagus, dan lain-lain).

8. Analisis Tugas

Salah satu dari banyak metode untuk menggambarkan strategi dalam pembelajaran program kebutuhan khusus ialah menggunakan analisis tugas (*task analysis*). *Task analysis* dalam pendidikan khusus merupakan prosedur untuk mengerjakan tugas tertentu dengan mengurai kompleksitas suatu keterampilan menjadi langkah-langkah atau tugas-tugas kecil yang memungkinkan peserta didik mudah untuk melaksanakannya.

Pelaksanaan pembelajaran berdasarkan *task analysis* dilaksanakan secara bertahap dan dapat diperkuat dengan melaksanakan pembiasaan. Selain itu, memungkinkan pula untuk dilaksanakan secara integrasi dengan mata pelajaran lainnya. *Task analysis* sering kali diterapkan dengan pendekatan pengajaran langsung serta pemberian penguatan positif (*reinforcement*).

Penyusunan *task analysis* dibuat berdasarkan penyesuaian individu peserta didik yang berkaitan dengan kondisi objektif, kemampuan, dan kebutuhan masing-masing PDBK dengan hambatan intelektual. Dalam *task analysis* pendidikan khusus juga menggunakan petunjuk atau bimbingan untuk membantu peserta didik menyelesaikan langkah-langkah tugasnya dalam keterampilan sederhana.

Dalam buku panduan ini, lebih spesifik akan disajikan perencanaan pembelajaran menggunakan *task analysis*. Hal tersebut didasarkan bahwa *task analysis* memiliki karakter yang runtut dan cocok untuk mengurai keterampilan yang berkaitan dengan keterampilan sederhana.

B. Evaluasi, Refleksi, dan Tindak Lanjut

1. Evaluasi Pembelajaran

Pelaksanaan asesmen didasarkan pada fungsinya, yaitu asesmen yang dilakukan pada saat proses pembelajaran (*assessment as learning*), asesmen yang dilakukan untuk kepentingan kesiapan proses pembelajaran (*assessment for learning*), dan asesmen yang dilakukan di akhir proses pembelajaran (*assessment of learning*). Artinya, proses asesmen tidak hanya menekankan pada satu saat, melainkan dilakukan secara berkesinambungan, yaitu sebelum pembelajaran, pada saat proses pembelajaran, dan di akhir pembelajaran.



Gambar 3.13 Pelaksanaan asesmen yang menekankan pada asesmen formatif.

Sumber: Panduan Pembelajaran dan Asesmen Edisi 2021

Menurut paradigma baru pembelajaran, Sahabat Guru diharapkan dapat menggunakan asesmen formatif dan asesmen sumatif. Akan tetapi, Sahabat Guru diharapkan lebih menekankan pada asesmen formatif dalam proses pembelajaran.

Pada bab sebelumnya telah dibahas mengenai asesmen fungsional yang dikolaborasikan dengan asesmen diagnostik sebagai acuan untuk mengetahui dan membuat profil peserta didik. Sementara itu, posisi asesmen formatif dan asesmen sumatif adalah sebagai evaluasi dalam proses pembelajaran.

a. Asesmen Formatif

Asesmen formatif bertujuan untuk memantau dan memperbaiki pembelajaran serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Asesmen formatif dilakukan dengan mengumpulkan informasi mengenai peserta didik yang mengalami hambatan atau kesulitan belajar dan perkembangan belajar peserta didik. Informasi tersebut digunakan sebagai umpan balik bagi PDBK dengan hambatan intelektual untuk mengembangkan kemampuan dalam memonitor keterampilan belajar, yaitu berkaitan dengan proses dan kemajuan belajar peserta didik.

Bagi Sahabat Guru, hasil asesmen formatif dapat digunakan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran. Dari hasil asesmen tersebut, Sahabat Guru akan mendapatkan acuan informasi guna merefleksikan dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Asesmen formatif dapat dilakukan di awal pembelajaran atau di tengah proses pembelajaran. Jika dilakukan di awal pembelajaran, asesmen memiliki tujuan untuk mengetahui kesiapan peserta didik. Dalam hal ini, Sahabat Guru dapat mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan kesiapan dan kebutuhan peserta didik guna mempersiapkan perencanaan pembelajaran. Ketika dilakukan di tengah pembelajaran, maka Sahabat Guru dapat mengecek progres atau efektivitas pembelajaran.

Bentuk asesmen formatif yang dapat dilakukan oleh Sahabat Guru bukan hanya tes tertulis atau sejenisnya. Ada berbagai contoh yang dapat dilakukan, antara lain diskusi terarah, bermain peran, permainan, observasi, dan lain-lain. Bahkan, Sahabat Guru dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menampilkan hasil kerja yang disesuaikan dengan rubrik yang sebelumnya sudah disusun. Sahabat Guru juga diberikan kebebasan dan kreativitas dalam menentukan bentuk dari asesmen formatif yang tentunya bertujuan untuk membuat pembelajaran yang menyenangkan bagi PDBK dengan hambatan intelektual.

Ide menarik apa yang akan disajikan oleh Sahabat Guru dalam menentukan bentuk dari asesmen formatif?

b. Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif dapat dilakukan oleh Sahabat Guru guna memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran. Asesmen sumatif dilakukan pada akhir lingkup materi atau dilakukan sekaligus untuk dua atau lebih tujuan pembelajaran. Asesmen sumatif juga dapat dilakukan pada akhir semester sesuai dengan pertimbangan guru dan kebijakan satuan pendidikan. Berbeda dengan asesmen formatif, asesmen sumatif menjadi bagian dari perhitungan penilaian di akhir semester, akhir tahun ajaran, dan/atau akhir jenjang.

Bentuk tes yang dapat diupayakan dalam asesmen sumatif selain tes tertulis, esai, atau sejenisnya ialah *output* proyek, tugas, presentasi, wawancara, tes lisan, *performance* (penilaian kinerja), dan lain-lain.

2. Refleksi dan Tindak Lanjut

Tahap refleksi merupakan tahapan guru melakukan identifikasi terkait apa saja yang sudah berhasil dan apa saja yang perlu diperbaiki dalam pengajarannya. Dengan kata lain, tahapan ini dapat dimaknai menggunakan asesmen formatif untuk menggali pencapaian tujuan pembelajaran.

Tahapan refleksi dapat dilakukan dari berbagai sudut pandang. Sahabat Guru dapat melakukan diskusi dengan teman sejawat ataupun penilaian langsung kepada peserta didik. Bentuk pertanyaan dapat berupa sebagai berikut.

1. Apa yang sudah kamu pelajari hari ini?
2. Apakah kamu paham apa yang sudah dijelaskan oleh Bapak/Ibu?
3. Bagian mana yang paling kamu sukai dari pelajaran ini?
4. Bagian mana yang paling tidak kamu sukai dari pelajaran ini?

Langkah selanjutnya setelah refleksi ialah pelaksanaan tindak lanjut. Ada beberapa kemungkinan tindak lanjut dalam pembelajaran.

- a. Jika tujuan pembelajaran berhasil, guru dapat melakukan pengayaan terhadap peserta didiknya. Hal lain yang dapat dilakukan ialah melanjutkan ke materi berikutnya sesuai dengan alur tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan.
- b. Jika belum mencapai tujuan pembelajaran, guru harus melakukan pembelajaran remedial dan/atau mengubah perencanaan modul ajar menjadi lebih sederhana lagi. Guru meninjau ulang pemilihan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang lebih sederhana yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, guru dapat melakukan perubahan strategi dan media pembelajaran.

Catatan:

Dalam pelaksanaan pembelajaran, Sahabat Guru diharapkan dapat menyelenggarakan pembelajaran dengan memberikan pengalaman belajar yang berkualitas, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

Apakah Sahabat Guru masih ingat kisah Pak Toba? Mari kita simak modul ajar yang sudah dibuat oleh Pak Toba, berikut juga analisisnya.



Pengembangan Diri untuk Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual

Nama Penulis : Toba
Institusi : SLB Negeri Nusantara
Fase/Kelas/Semester : C/SDLB/1
Elemen : Keterampilan Sederhana dan Komunikasi
Alokasi Waktu : 3JP (3x30 menit atau sesuai kebutuhan)
Dimensi Profil Elemen
Kreatif Mengapresiasi Karya
Mandiri Regulasi Diri

Deskripsi Profil Peserta Didik:

Raya (Perempuan) merupakan peserta didik dengan hambatan intelektual, menurut hasil asesmen fungsional ananda Raya memerlukan pembelajaran menggunakan alat masak, gaya belajar ananda Raya yaitu melalui pendekatan pembelajaran visual dan kinestetik. selain itu ananda raya juga berpotensi dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi, kemampuan bicaranya sudah verbal sehingga mudah diarahkan dalam berbicara.

A. Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan Profil Peserta didik Raya, Maka dapat dirumuskan Tujuan Pembelajaran yaitu:

- Peserta Didik mampu menggunakan Alat Masak
- Peserta Didik mampu berkomunikasi dengan lingkungan terdekat secara verbal dan nonverbal

Adapun Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran adalah:

- Peserta Didik mampu memberikan Informasi detail dan akurat berhubungan dengan alat masak kompor
- Peserta didik dapat mempraktikkan cara menghidupkan dan mematikan kompor.

B. Langkah Pembelajaran

1. Guru membuka pembelajaran
2. Peserta didik menjawab pertanyaan pemantik dari guru :
Ayo Lihat Gambar ini!
Bisa kamu Jelaskan benda apa ini? untuk apa? bagiannya ada apa saja? bahaya atau tidak?
Bisakah kamu menggunakannya?

Asesmen Formatif
(Metode Tanya Jawab)

gambar kompor

3. Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang informasi perihal kompor media presentasi yang sudah dipersiapkan

Qr Code

Media Pembelajaran dan Metode Ceramah

4. Peserta didik dan guru bertanya jawab perihal materi yang sudah disampaikan oleh guru
5. Guru memberi penguatan positif apabila jawaban peserta didik sudah sesuai, dan meluruskan pemahaman peserta didik apabila jawaban kurang tepat.
6. Peserta didik diberi kesempatan untuk menjelaskan informasi tentang kompor secara mandiri

Reinforcement

Tahap Ke-2

7. Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang cara menggunakan kompor melalui media Flash Card



Media Pembelajaran dan Metode Ceramah

8. Peserta didik mengurutkan cara menggunakan kompor menggunakan media flash card dengan tepat
9. Guru memberi penguatan positif apabila jawaban peserta didik sudah sesuai, dan meluruskan pemahaman peserta didik apabila jawaban kurang tepat.
10. Peserta didik memperhatikan guru saat mempraktikkan menggunakan kompor
11. Peserta didik melalui bimbingan dari guru mempraktikkan menggunakan kompor bila perlu tangan dipegangi
12. Peserta didik diberi kesempatan mempraktikkan menggunakan kompor secara mandiri
13. Guru memberi penguatan positif apabila jawaban peserta didik sudah sesuai, dan meluruskan pemahaman peserta didik apabila jawaban kurang tepat.
14. Peserta didik melakukan refleksi pembelajaran melalui menjawab pertanyaan dari guru seperti:
- Bagaimana perasaanmu setelah melaksanakan pembelajaran hari ini?
 - Apakah ada kesulitan dalam melakukan pembelajaran hari ini? Jika ada jelaskan!
15. Guru merefleksikan pembelajaran dengan cara mencatat jawaban dari refleksi peserta didik, kemudian menyusun strategi untuk memperbaiki kesalahan/kekurangan dari pembelajaran yang sudah diberikan
16. Peserta didik bersama Guru menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan.
17. Pembelajaran diakhiri berdoa bersama sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.

Metode Bermain

Metode Latihan dan Teknik Prompting

Refleksi

Rencana Tindak Lanjut

Rencana Tindak Lanjut

Apabila tercapai: Pengayaan atau berlanjut pada materi "Mengetahui Jenis Pekerjaan"

Apabila belum tercapai: Remedial atau menganalisis kembali KKTP terutama kedalaman materi yang disampaikan

C. Asesmen Pembelajaran

Rubrik Penilaian

Asesmen Sumatif

KKTP : Memberikan Informasi detail dan akurat berhubungan dengan alat masak kompor

Belum Berkembang	Mulai berkembang	Berkembang Sesuai Harapan	Sangat Berkembang
Peserta Didik mampu menyampaikan informasi tentang kompor kurang dari 2 bahasan	Peserta Didik mampu menyampaikan informasi tentang kompor sebanyak 2 bahasan	Peserta Didik mampu menyampaikan informasi tentang kompor sebanyak 3 bahasan	Peserta Didik mampu menyampaikan informasi tentang kompor lebih dari 3 bahasan

KKTP : Menggunakan Kompor Gas

No	Kegiatan	Hasil	
		Mampu dibantu (1)	Mampu mandiri (3)
1.	Memeriksa Ketersediaan Gas		
2.	Menekan knob kompor gas ke arah dalam (ON)		
3.	Memutar knob berlawanan jarum jam (ke arah kiri)		
4.	Mengatur Besaran Api		
5.	Memutar knob kompor gas ke arah jarum jam (OFF) sampai terdengar suara "tik"		

Ketentuan penilaian

Tidak mampu : 0

Mampu dibantu : 1

Mampu mandiri : 3

Skor Maksimum : 15

Nilai Akhir = $\frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$

Skor Maksimum

Rentang Penilaian

Nilai	Predikat	Kriteria
96 - 100	A	Sangat Baik (SB)
91 - 95	A-	
86 - 90	B+	Baik (B)
81 - 85	B	
75 - 80	B-	
70 - 74	C+	Cukup (C)
65 - 69	C	
60 - 64	C-	
55 - 59	D+	Kurang (K)
0 - 54	D	

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

Panduan Guru Pengembangan Keterampilan Sederhana
bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual
untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Arief Ridwan Ra'uf, Irfan Pratama

ISBN 978-634-00-0655-1 (PDF)



PESERTA DIDIK
dengan
**HAMBATAN
INTELEKTUAL**

Bab 4 Kolaborasi



A. Pentingnya Berkolaborasi dalam Memperkuat Dukungan Pembelajaran

Kolaborasi merupakan suatu proses sosial dalam bentuk kerja sama antara dua orang atau lebih untuk mencapai suatu keberhasilan dengan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama (Widyarto, 2017). Dalam melakukan kolaborasi, diperlukan perencanaan bersama sehingga tanggung jawab dalam implementasinya menjadi tanggung jawab bersama (Anderson & McFarlane, 2004). Sementara Lindeke dan Sieckret (2019) mengatakan bahwa kolaborasi adalah proses kompleks yang membutuhkan *sharing* pengetahuan yang direncanakan, disengaja, dan menjadi tanggung jawab bersama. Dari pengertian yang sudah dikemukakan, pada hakikatnya tujuan kolaborasi ialah untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu antara satu dengan yang lainnya.

Dalam merealisasikan progsus keterampilan sederhana bagi PDBK dengan hambatan intelektual, sangat penting bagi Sahabat Guru memperhatikan aspek di luar kelas, yaitu kolaborasi dengan berbagai pihak dalam rangka kesuksesan program. Kolaborasi atau kerja sama tersebut menjadi kunci penting bagi PDBK dengan hambatan intelektual agar mampu menerapkan aturan secara konsisten dan sebagai metode memperkuat dukungan pembelajaran. Harapan dari dukungan pembelajaran tersebut ialah membantu adaptasi perilaku peserta didik di setiap lingkaran lingkungannya, baik di internal keluarga, sekolah, maupun masyarakat dalam menjaga dan menumbuhkan berbagai perilaku yang bermakna.

PDBK dengan hambatan intelektual sangat rentan terhadap permasalahan sosial karena dampak langsung dari faktor intelektual yang dimiliki. Mereka mengalami keterbatasan dalam mengenali dan memahami substansi berbagai perilaku sosial.

Oleh karena itu, kolaborasi secara tidak langsung dapat menguatkan dukungan pembelajaran PDBK dengan hambatan intelektual, khususnya dalam aspek kontrol sosial mereka di lingkungan terdekatnya. Hal tersebut didasarkan bahwa kolaborasi yang bermakna memberikan manfaat nyata terkait dengan fungsi kesinambungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Proses kolaborasi juga sebagai langkah untuk memperbaiki pemahaman masyarakat, menumbuhkan kesadaran, dan empati terhadap kondisi individu dengan hambatan mental dan intelektual. Perbaikan pandangan secara sosial terhadap PDBK dengan hambatan intelektual tentunya akan membantu mereka untuk hidup seutuhnya sebagai manusia dan mengurangi kesempatan akan hadirnya *bullying* terhadap mereka pada kehidupan sosial. Selain itu, PDBK dengan hambatan intelektual akan mampu hidup secara sosial dengan berbagai potensi dan keterampilan yang dimiliki dalam sistem sosial karena adanya penerimaan positif dari lingkungannya.

Keterampilan sederhana sebagai salah satu elemen dari progsus pengembangan diri memiliki tujuan membina keterampilan PDBK dengan hambatan intelektual dengan menggali dan menumbuhkembangkan potensinya guna mendukung kecakapan hidup sehari-hari. Tujuan besar tersebut diharapkan dapat mempersiapkan dan membekali peserta didik dalam kehidupan kesehariannya dengan keterampilan hidup sehari-hari yang dimiliki secara mandiri. Oleh sebab itu, membangun hubungan kemitraan serta kolaborasi antara tripusat pendidikan, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan yang kondusif sangatlah penting.



Berikut merupakan esensi desain kolaborasi yang dapat dilakukan oleh Sahabat Guru dan sekolah dalam membangun hubungan kemitraan.



Gambar 4.1 Kemitraan/kolaborasi penguatan dukungan pembelajaran berdasarkan sistem ekologi sosial.

Skema yang dikembangkan dimulai dari lingkungan terdalam anak, yaitu orang tua dan keluarga. Selanjutnya, dapat berkembang pada lingkungan luar rumah dan berbagai pihak lain di masyarakat secara luas.

B. Membangun Hubungan Kolaborasi Guru dengan Orang Tua

Sekolah dan guru dapat melakukan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan dan potensi PDBK dengan hambatan intelektual di lingkungan tempat tinggalnya. Data dan informasi yang menjadi prioritas ialah memahami karakter dan potensi di keluarga, terutama orang tua. Orang tua merupakan *support system* terdekat dan pertama bagi PDBK dengan hambatan intelektual berdasarkan sistem ekologi sosialnya. Dalam kasus ini, kunci utamanya terletak pada penerimaan keluarga terhadap karakter individu PDBK dengan hambatan intelektual dengan berbagai hambatan, kelebihan, dan potensinya.

Orang tua di dalam lingkungan keluarga merupakan unsur ekosistem terdekat bagi anak. Berbagai perilaku anak dibentuk dari proses interaksi dan komunikasi dengan orang tua. Hasil dari interaksi tersebut dapat membentuk pola pengasuhan yang pada akhirnya sangat berpengaruh terhadap karakter dan perilaku anak. Dasar pemikiran tersebut yang tampak harus mulai dipahami oleh Sahabat Guru dalam mengoptimalkan berbagai potensi sumber daya keluarga bagi perkembangan PDBK dengan hambatan intelektual.

Pemberdayaan dan intervensi bersumber daya keluarga inilah yang kemudian dapat digunakan sebagai metode khusus mempersiapkan partisipasi kemandirian anak. Hal tersebut berguna untuk menciptakan kehidupan keluarga yang suportif serta memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan keluarga.

Berbagai dampak positif yang dapat dirasakan oleh berbagai pihak dari keterlibatan orang tua dalam pendidikan PDBK dengan hambatan intelektual adalah sebagai berikut.





1. Meningkatkan prestasi akademik anak.
2. Mengurangi perilaku mengganggu anak.
3. Meningkatkan kebiasaan belajar anak.
4. Meningkatkan keinginan anak untuk terus bersekolah.
5. Sikap dan perlakuan anak yang lebih positif.

1. Meningkatkan komunikasi antara orang tua dan anak.
2. Meningkatkan kepercayaan diri orang tua.
3. Orang tua merasa berhasil.
4. Meningkatkan harapan orang tua kepada anak.
5. Meningkatkan keyakinan orang tua dengan proses pendidikan anak.



1. Meningkatkan moral guru.
2. Meningkatkan kehadiran siswa di sekolah.
3. Meningkatkan kepuasan orang tua terhadap sekolah.
4. Mendukung iklim sekolah yang lebih baik.
5. Mendukung kemajuan sekolah secara keseluruhan.

Gambar 4.2 Dampak Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Ada sebuah prinsip penting dalam implementasi pendidikan khusus yang perlu diingat dan dipahami oleh Sahabat Guru, yaitu prinsip berkesinambungan. Sederhananya, apa-apa yang sudah diajarkan oleh guru di kelas, dapat diteruskan oleh peserta didik tersebut di rumah dengan bimbingan orang tua. Sebagai contoh, jika peserta didik diajarkan mengenal dan membelanjakan uang sesuai kebutuhan oleh guru, maka selanjutnya keterampilan tersebut dapat diteruskan di rumah dengan bimbingan orang tua.

Aspek komunikasi akan menjadi titik kunci kesuksesan dari prinsip berkesinambungan. Sahabat Guru dapat berlatih meningkatkan keterampilan komunikasi yang asertif (tegas) dan ramah. Terkadang orang tua memberikan ekspektasi yang tinggi terhadap anaknya. Posisi Sahabat Guru di sini yang harus memberikan pemahaman dan pengertian kepada orang tua. Ketika Sahabat Guru mampu memahami kondisi orang tua dengan empati dan kepeduliannya, orang tua juga akan memberikan perhatian yang positif. Kemudian, akan secara perlahan membantu meningkatkan kepercayaan dirinya terhadap kondisi objektif (nyata) buah hatinya.

1. Membina Komunikasi Guru dengan Orang Tua



Gambar 4.3 Guru dan orang tua membahas dokumen hasil kerja peserta didik.

Menjalin hubungan komunikasi antara guru dan orang tua menjadi kunci penting suksesnya program pendidikan bagi PDBK dengan hambatan intelektual. Hal tersebut disebabkan SLB memiliki kompleksitas tersendiri dalam realisasi tata pelaksanaannya. Bukan hanya permasalahan peserta didik, tetapi hal-hal yang berkaitan dengan orang tua juga memiliki porsi yang ekstra.

Dalam perkembangannya, muncul berbagai praktik baik sebagai perkembangan paradigma dalam pendidikan khusus untuk menyatukan konsep kemitraan guru dengan orang tua dalam menangani anak berkebutuhan khusus, termasuk PDBK dengan hambatan intelektual. Ada berbagai metode atau cara yang sudah ditemukan oleh guru-guru pendidikan khusus dan didukung dengan berbagai penelitian di masyarakat, baik itu organisasi, lembaga, maupun perguruan tinggi. Praktik baik tersebut diharapkan mampu terus dikembangkan. Guru juga secara mandiri dapat menemukan metode tertentu dengan kreativitas serta disesuaikan dengan kondisi lingkungan peserta didik.

2. Membuat Komitmen Bersama Orang Tua

Merancang sebuah kolaborasi dengan orang tua tentunya harus dibentuk dari akar paling dalam, yaitu melalui komitmen bersama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komitmen adalah perjanjian atau keterikatan untuk melakukan sesuatu. Artinya, komitmen merupakan kemampuan dan kemauan untuk menyelaraskan perilaku pribadi dengan kebutuhan, prioritas, dan tujuan bersama.

Bentuk dari komitmen dapat berbentuk apa pun, termasuk lisan atau tulisan. Hanya saja perlu penekanan di awal, dengan adanya komitmen yang terdokumentasi tersebut, kita merujuk kembali pada kesepakatan, dan bukan bertujuan untuk mengekang siapa pun, entah guru atau orang tua. Akan tetapi, lebih sebagai bentuk kerja sama yang harmonis antara pihak sekolah yang diwakili oleh guru dengan orang tua. Tujuannya tentu adalah untuk mengikat tanggung jawab, partisipasi orang tua, dan bentuk kesinambungan sekolah-rumah dalam pendidikan PDBK dengan hambatan intelektual.

SURAT PERJANJIAN
PELIMPAHAN WEWENANG, HAK DAN TANGGUNG JAWAB
PENDIDIKAN SISWA

Kami yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama :
- Pekerjaan :
- Alamat :

Bertindak selaku orang tua / wali dari siswa:

Nama : Raya

Selanjutnya disebut sebagai PIHAK PERTAMA

2. Nama : Toba Manurung, S.Pd

NIP : 1990123456789

Alamat : Komplek SLB Negeri Nusantara

Bertindak selaku Guru Kelas VI SLB Negeri Nusantara

Selanjutnya disebut sebagai PIHAK KEDUA.

Kedua belah pihak sepakat membuat perjanjian sebagai berikut :

PASAL 1

PIHAK PERTAMA melimpahkan wewenang, hak dan tanggung jawab pendidikan siswa tersebut pada surat perjanjian ini kepada PIHAK KEDUA selama yang bersangkutan dalam pendidikan di SLB Negeri Nusantara

PASAL 2

PIHAK KEDUA menerima pelimpahan wewenang, hak dan tanggung jawab pendidikan tersebut sesuai peraturan dan ketentuan yang ditetapkan SLB Negeri Nusantara

PASAL 3

PIHAK PERTAMA akan mematuhi segala peraturan dan ketentuan yang berlaku, memberi dukungan, serta masukan yang diperlukan kepada PIHAK Kedua dalam rangka kerjasama PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA

PASAL 4

PIHAK PERTAMA akan bekerjasama mendidik dan memantau perkembangan siswa dalam rangka kerjasama dengan PIHAK KEDUA

PASAL 5

PIHAK PERTAMA akan mendukung Program dan kegiatan yang diselenggarakan di SLB Negeri Nusantara

PASAL 6

Surat Perjanjian ini ditetapkan sejak ditanda-tangani oleh kedua pihak dan berlaku selama siswa bersangkutan sedang mengikuti pendidikan di SLB Negeri Nusantara

Ditetapkan di : Mataram

Tanggal :

Orangtua Siswa

Guru Kelas

.....

Toba Manurung, S.Pd

Gambar 4.4 Contoh Surat/Dokumen Komitmen Guru dan Orang Tua

3. Membangun Sarana Komunikasi dengan Orang Tua

Berbagai sarana dalam membangun komunikasi dengan orang tua dapat disusun perencanaannya dengan melibatkan berbagai elemen yang ada di sekolah. Pelaksanaannya tidak melulu harus bersifat formal, tetapi sangat diperbolehkan diawali dengan aktivitas informal agar orang tua merasa nyaman dan bisa berperan aktif sedari awal.

Berikut berbagai sarana yang dapat dirancang oleh pihak guru dan sekolah yang nantinya akan berperan sebagai inisiator dan fasilitator.

a. Pertemuan Rutin Guru dan Orang Tua

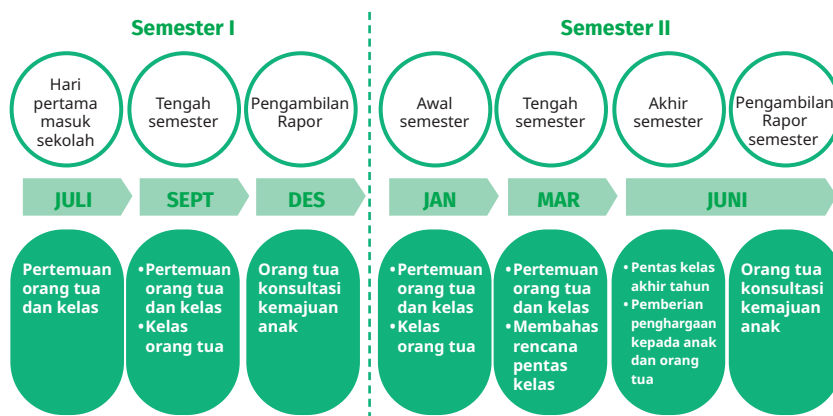
Keterampilan sederhana bagi PDBK dengan hambatan intelektual merupakan program kebutuhan khusus untuk memberikan bekal kemampuan sederhana dalam kehidupan sehari-hari dan menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki. Berbagai kemampuan yang dikembangkan dalam program keterampilan sederhana akan sangat bermakna jika mampu disusun dan direncanakan bersama dengan orang tua peserta didik. Sebab, keterampilan yang diajarkan dalam konteks keterampilan sederhana dapat secara langsung diaktualisasikan pada kehidupan sehari-hari, termasuk di rumah dan lingkungan terdekat rumah.

Pertemuan rutin guru dan orang tua dirancang dengan tujuan sebagai sarana sosialisasi dan sarana lanjutan untuk menjaga keterlibatan orang tua. Dalam pelaksanaannya, pertemuan rutin dapat melibatkan semua orang tua peserta didik dalam satu kelas jika ada hal yang perlu diketahui oleh semua. Misalnya yang terkait dengan informasi secara umum, seperti program kelas dan jadwal rutin.

Selain itu, ada pertemuan yang bersifat personal, yaitu pertemuan antara guru dengan salah satu orang tua peserta didik. Pertemuan tersebut dapat melibatkan unsur lain, misalnya kepala sekolah, guru vokasional, dan pihak lain yang dianggap penting. Pada pertemuan personal ini dapat dibahas permasalahan khusus yang menyangkut PDBK dengan hambatan intelektual dari aspek hambatan, potensi, kemampuan, program individu, dan sebagainya.

Selain dengan mengundang orang tua datang ke sekolah, guru juga dapat melakukan aktivitas *home visit* (kunjungan rumah). *Home visit* ini memiliki makna bahwa guru dan sekolah memiliki kepedulian dan terus berkomitmen terhadap perkembangan dan kondisi peserta didik, bahkan ketika mereka berada di rumah. Oleh karena itu, *home visit* merupakan bentuk konsistensi dan motivasi, baik kepada orang tua maupun peserta didik.

Berikut merupakan contoh desain dan jadwal pertemuan yang dapat dirancang oleh guru.



Gambar 4.5 Contoh Jadwal Pelibatan Orang Tua/Wali (Keluarga) di Sekolah

Sumber: Kemendikbud (2016)

b. Paguyuban Orang Tua Peserta Didik

Paguyuban orang tua dibentuk sebagai wadah bagi orang tua agar dapat berperan aktif, juga sebagai sarana berbagi antara orang tua peserta didik satu dengan yang lain. Selain itu, dibentuknya paguyuban juga menjadi sarana untuk mengembangkan sistem komunikasi agar terjadi keselarasan dalam pola pendidikan, pengasuhan, dan wadah motivasi dari sekolah dengan orang tua. Termasuk di dalamnya untuk berdiskusi mencari solusi jika terjadi permasalahan yang dihadapi peserta didik, guru, sekolah, ataupun orang tua.



Gambar 4.6 Ilustrasi Paguyuban Orang Tua Peserta Didik

c. Buku/Jurnal Penghubung

Buku penghubung merupakan media khusus untuk memberikan informasi harian peserta didik selama belajar di kelas dan aktivitasnya di sekolah. Adanya buku penghubung ini menjadi penguat komunikasi dua arah antara guru dan orang tua.

Buku penghubung mencakup informasi aktivitas peserta didik hari ini di sekolah dan capaian pembelajaran apa yang sudah diraih. Buku penghubung dapat diberi panel khusus yang berisikan umpan balik dari orang tua. Hal ini sebagai bukti dan akar penting dari terciptanya prinsip berkesinambungan antara guru dan orang tua.

Dengan adanya buku penghubung, guru dan orang tua dapat mengukur perkembangan yang sudah diraih PDBK dengan hambatan intelektual dari awal adanya hasil *baseline* asesmen fungsional. Pada akhirnya, orang tua dan guru dapat memiliki analisis dan informasi yang dapat dikolaborasikan dalam penyusunan program keterampilan sederhana selanjutnya.

Media yang dapat digunakan sebagai jurnal atau buku penghubung sangat beragam. Sahabat Guru dapat menggunakan media berbasis teknologi informasi atau kertas secara konvensional. Berikut adalah contoh jurnal yang dapat disusun untuk memberikan informasi aktivitas dan perkembangan peserta didik kepada orang tua.

Jurnal Harian Peserta Didik

Tanggal : 08 Agustus 2024


Mata pelajaran	: Progsus Keterampilan Sederhana
Nama peserta didik	: Nathan
Guru	: Toba Manurung, S.Pd

Kegiatanku hari ini : Keterampilan sederhana membuat minuman seduh

Pencapaianku hari ini :

Hari ini Nathan belajar membuat minuman susu secara mandiri. Nathan sudah cukup tenang dalam menyalakan kompor untuk memanaskan air. Nathan sudah mampu dengan baik menggantung kemasan bungkus minuman dengan baik. Nathan sudah sangat baik menuangkan susu ke dalam gelas dari bungkusnya. Nathan masih agak kesulitan menuangkan air ke dalam gelas. Nathan sudah cukup baik dalam mengaduk susu dalam gelas.

Dokumentasi :



Ungkapan dari peserta didik : Senang 😊

Umpan balik orang tua :

Wah hebat kak. Belajar sesuatu yang baru karena dirumah gak pernah masuk dapur apalagi nyalain kompor. Good job kak. mama bangga sama kakak

Gambar 4.7 Contoh Jurnal/Buku Penghubung

d. Penggunaan Media Informasi dan Teknologi

Selain bertemu langsung untuk tatap muka, guru juga dapat memanfaatkan berbagai media informasi dan teknologi. Adanya media informasi dan teknologi ialah untuk mempermudah dan membuat efisien berbagai aspek kemitraan dengan orang tua. Sebagai contoh, ketika sekolah ingin berbagi informasi, dapat menggunakan media sosial sebagai platform informasi berbasis visual yang menarik.

Contoh penggunaan media sosial untuk berbagi informasi, diskusi, dan sosialisasi adalah Instagram, WhatsApp, dan X (Twitter). Berbeda lagi ketika guru dan sekolah ingin mengadakan kegiatan seperti kelas orang tua atau seminar, dapat menggunakan *video conference* seperti Zoom atau Google Meet. Bahkan, bentuk laporan harian yang berbentuk buku penghubung juga dapat menggunakan media atau aplikasi seperti Google dokumen atau yang lainnya.



Gambar 4.8 Komunikasi dengan orang tua menggunakan media berbasis teknologi dan informasi.

e. Kelas Orang Tua (*Parenting*)

Tujuan penting diadakannya kelas orang tua ini ialah sebagai sarana membangun kesadaran pentingnya edukasi bagi orang tua, khususnya pada area isu pola asuh. Pada akhirnya, orang tua mampu untuk membuat lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan menyenangkan bagi peserta didik ketika di rumah.

Kelas ini diharapkan dapat membantu orang tua untuk hal-hal berikut.

- 1) Memperoleh pemahaman yang benar tentang kondisi anaknya dan upaya-upaya yang dapat dilakukan.
- 2) Mengatasi konflik psikologis yang dihadapi orang tua.
- 3) Meningkatkan peran positif dan tanggung jawabnya sebagai orang tua dalam mengatasi permasalahan belajar dan tumbuh kembang anak.
- 4) Meningkatkan kerja sama yang lebih harmonis antara orang tua dan sekolah dalam membantu perkembangan optimal anaknya di segala aspek yang mampu dikembangkan.



Gambar 4.9 Orang tua sedang diberikan kelas *parenting* oleh guru/narasumber.

f. Melibatkan Orang Tua Menjadi Guru Tamu

Kehadiran orang tua di kelas sebagai guru tamu untuk berinteraksi dengan PDBK dengan hambatan intelektual merupakan sarana inspiratif dan motivasi bagi semua pihak. Orang tua dilibatkan secara langsung di dalam aktivitas kelas untuk berbagi berbagai hal sesuai tema yang sedang diajarkan dan dipelajari. Misalnya, ada orang tua peserta didik yang bekerja sebagai juru masak. Orang tua tersebut dihadirkan langsung di kelas untuk berbagi cerita dan inspirasi tentang memasak. Tentunya, peserta didik dapat secara langsung belajar dari ahlinya.

g. Wisata Studi Bersama

Kegiatan wisata studi bersama memberikan pelajaran bagi orang tua, khususnya agar selalu berperan aktif di mana pun anak belajar. Orang tua juga diajak untuk bersama-sama melakukan pendampingan belajar disertai rekreasi yang nyaman, aman, dan menyenangkan.



Gambar 4.10 Kegiatan Wisata Studi Bersama

h. **Panen Karya/Ekspo/Unjuk Kabisa pada Akhir Tahun**

Kegiatan ini merupakan ajang penyaluran bakat dan talenta peserta didik. Tujuannya adalah untuk memberikan apresiasi kepada peserta didik atas kinerja, potensi, dan prestasi yang diraihinya. Di samping itu, kegiatan ini juga memberikan wadah bagi orang tua untuk menikmati hasil dari berbagai karya yang dapat dilakukan anaknya selama diberikan program pembelajaran.

Pada Kurikulum Merdeka, terdapat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pada akhir proyek biasanya diadakan puncak acara yang disebut dengan panen karya yang menggabungkan kebudayaan tradisional Indonesia dengan keterampilan wirausaha peserta didik (tergantung tema yang dipilih). Program panen karya tersebut dapat juga diadaptasikan sebagai wadah untuk *unjuk kabisa* PDBK dengan hambatan intelektual dengan berbagai karya dan kebolehan yang mereka miliki. Sebagai contoh, peserta didik dapat berperan untuk menjual suatu barang dan melakukan transaksi menggunakan uang secara langsung.

Kegiatan *unjuk kabisa*, ekspo, dan panen karya memberikan pemahaman dan pengertian kepada orang tua agar selalu mendukung kemajuan belajar buah hatinya dalam menghargai pencapaian pada aspek apa pun sesuai kemampuannya.



4. Membangun Harapan Bersama Orang Tua

Sering kali orang tua merasa tidak memiliki harapan terhadap kondisi buah hatinya dengan hambatan intelektual. Bagi mereka, hal tersebut dirasa sesuai karena kondisi anak yang berbeda dengan yang lainnya. Orang tua tidak menyadari, mungkin saja sikap yang diambil merupakan bentuk dari rasa putus asa. Kondisi tersebut juga membuat orang tua menyerah dan masih mempertanyakan berbagai rasa penerimaan terhadap kondisi hambatan buah hatinya.

Setiap individu PDBK dengan hambatan intelektual, di samping kekurangannya, pasti memiliki potensi yang dapat digali dan dikembangkan, tentunya bersama dengan guru di sekolah. Peran dari Sahabat Guru diharapkan dapat mengubah sudut pandang dari orang tua. Dari yang awalnya lebih berpusat pada kekurangan anaknya saja, kemudian lebih diarahkan pada pola pikir untuk menggali potensi dan kelebihan anaknya dengan tetap berdamai dengan kekurangan yang ada.



Gambar 4.11 Guru diharapkan dapat mengubah sudut pandang dari orang tua.

Kompleksitas situasi kerap terjadi di sekolah luar biasa. Bukan hanya problematika di ruang kelas, tetapi kebutuhan untuk melakukan intervensi atau langkah menengahi secara khusus kepada orang tua dan keluarga dari peserta didik makin dirasa sangat penting. Perkembangan paradigma seperti ini yang wajib disadari oleh Sahabat Guru dalam implementasi pembelajaran di sekolah.

Program kebutuhan khusus keterampilan sederhana merupakan jawaban penting untuk memberikan harapan nyata bagi orang tua terhadap anaknya yang mengalami hambatan intelektual. Sebab, keterampilan sederhana akan memberikan bekal bagi PDBK dengan hambatan intelektual dengan menggali dan menumbuhkembangkan potensi guna mendukung kecakapan hidup sehari-hari.

Komunikasi dan edukasi nyata yang dapat dilakukan oleh Sahabat Guru tentunya ialah membangun harapan yang realistis bersama orang tua terhadap PDBK dengan hambatan intelektual. Hal tersebut bertujuan membangun suasana positif dan suportif dalam proses belajar peserta didik. Orang tua sangat membutuhkan pemahaman berkaitan dengan *baseline* atau titik awal level belajar anaknya, untuk kemudian oleh Sahabat Guru dapat diarahkan bersama menuju harapan-harapan yang realistis. Hal tersebut juga agar orang tua tidak berkeinginan terlalu tinggi, yaitu harapan yang di luar kemampuan anak. Keinginan yang terlalu tinggi hanya akan membebani orang tua dan peserta didik itu sendiri.

Sahabat Guru juga dapat kebersamai dengan terus memupuk penerimaan orang tua terhadap anaknya. Di sisi lain, Sahabat Guru akan tetap mengembangkan karakter dan sikap positif dari PDBK dengan hambatan intelektual dalam berbagai situasi pembelajaran. Suasana positif seperti itulah yang jika

dikombinasikan dengan pembelajaran pengembangan diri melalui berbagai elemennya akan memberikan keterampilan dan bekal berharga bagi PDBK dengan hambatan intelektual untuk mengembangkan kemandiriannya kelak.

Berikut beberapa langkah yang dapat digunakan Sahabat Guru untuk memupuk penerimaan dan membangun harapan realistis bersama orang tua.

- a. Membentuk grup orang tua sebagai wadah bagi orang tua untuk saling berkomunikasi, berbagi, dan saling menguatkan satu dengan yang lain.
- b. Memfasilitasi orang tua bertemu dengan psikolog sebagai bagian dari konseling yang dapat digunakan sebagai wadah orang tua dalam memotivasi dan berdamai dengan kondisi diri.
- c. Mengadakan kelas mengasuh anak (*parenting*) dengan mengundang konselor, praktisi, atau psikolog sebagai pemateri.
- d. Mengajak orang tua untuk secara aktif terlibat dalam pembelajaran anak. Dimulai dari melanjutkan program yang didapatkan di rumah sampai mengundang orang tua untuk datang di ruang kelas mengadakan kelas inspirasi.
- e. Menghadirkan orang tua lain yang dinilai sukses mendidik anak berkebutuhan khusus.
- f. Bekerja sama dengan pemerintah, komunitas, organisasi, atau lembaga swadaya masyarakat untuk bersama serta berbagi pengalaman dan ilmu yang bermanfaat yang berkaitan dengan kemandirian peserta didik.

- g. Melibatkan peserta didik dalam kegiatan praktik kerja di sekolah, misalnya kantin, tempat memasarkan hasil produk buatan sekolah, dan lain-lain.

Kisah Pak Bagio

Deni adalah peserta didik dengan hambatan intelektual dan tahun ini dia menginjak kelas X SMALB. Deni merupakan peserta didik pindahan dari sekolah umum ke sekolah tempat Pak Bagio mengajar. Oleh guru tempat Deni bersekolah, dia direkomendasikan untuk pindah ke SLB agar mendapatkan pelayanan pendidikan yang lebih optimal. Kebetulan Pak Bagio ditugaskan menjadi wali kelas X pada tahun ajaran ini.

Pada semester awal pembelajaran, Pak Bagio mengalami kesulitan terkait dengan orang tua Deni yang sangat memiliki ekspektasi (harapan) terlalu tinggi terhadap Deni. Efek dari hal tersebut, orang tua Deni kurang bisa untuk diajak bekerja sama dan memberikan beban akademis yang terlalu tinggi kepada Deni. Orang tua Deni juga sering mempertanyakan materi yang diberikan kepada Deni. Menurutnya, materi yang diajarkan tidak sesuai dan terlalu remeh karena Deni sudah SMA.

Dari aspek akademik, Deni belum terlalu lancar membaca. Dia masih kesulitan dalam mengeja kata. Akan tetapi, dia sudah cukup mampu dalam mengenal angka dan melakukan aktivitas menghitung angka. Oleh orang tuanya, Deni masih sering ditekan untuk bisa membaca tanpa diberikan apresiasi terhadap kemampuan Deni yang sudah cukup baik dalam berhitung. Pada beberapa kesempatan, orang tua Deni menyinggung tentang keinginannya agar Deni bisa masuk perguruan tinggi.

Suatu hari, Pak Bagio tergerak untuk bertemu secara pribadi dengan orang tua Deni. Pak Bagio memberikan hasil asesmen fungsional untuk dikomunikasikan kepada orang tua Deni. Pada awal pembicaraan, orang tua Deni masih menolak dan teguh dengan asumsinya terhadap Deni. Pada beberapa pembahasan, orang tua Deni juga terlihat mulai menunjukkan kata-kata yang terkesan putus asa dan mulai sedikit memperlihatkan mimik wajah marah.





Gambar 4.12 Orang tua Deni terlihat putus asa saat sesi diskusi dengan Pak Bagio.

Dengan metode komunikasi asertif yang dilakukan Pak Bagio, orang tua Deni mulai menunjukkan penerimaan meski harus melakukan percakapan dan diskusi yang panjang. Pada akhirnya, di akhir sesi diskusi tersebut, orang tua Deni mulai bisa diarahkan dan mulai dapat menerima sudut pandang baru terkait kondisi dan potensi Deni. Pak Bagio juga tidak lupa untuk terus memberikan motivasi kepada orang tua Deni. Selanjutnya, mereka berkomitmen untuk fokus menggali, mengarahkan, dan mengembangkan potensi Deni sesuai kemampuannya.

Dari hasil pertemuan tersebut, ternyata memberikan dampak positif untuk Deni. Terlihat pada hari-hari setelahnya, Deni mulai terlihat lebih ceria dan pelan-pelan mulai antusias pada beberapa hal yang diajarkan oleh Pak Bagio. Orang tua Deni juga mulai rutin berkomunikasi dan berkonsultasi dengan Pak Bagio setiap minggunya.

Selain itu, Pak Bagio juga memfasilitasi orang tua di kelasnya, termasuk orang tua Deni untuk bertemu dengan psikolog melakukan sesi konseling. Secara perlahan, Pak Bagio mengenalkan forum orang tua kepada orang tua Deni. Ternyata, orang tua Deni sangat antusias dan sangat aktif di forum orang tua tersebut.

Selang beberapa waktu, Deni ternyata bisa diarahkan dan antusias terhadap aktivitas yang berhubungan dengan uang. Pak Bagio mencoba memberikan tugas dan praktik kepada Deni untuk mengenal dan menghitung uang. Di akhir semester, Deni diberikan program untuk praktik wirausaha. Oleh Pak Bagio, wirausaha dibedakan menjadi dua segmentasi, yaitu memasarkan dan produksi.

Melihat potensi yang ditunjukkan oleh Deni, akhirnya Pak Bagio memberikan tugas khusus kepada Deni di bagian pemasaran. Produk yang dipasarkan oleh Deni adalah stiker dan pin hasil produksi mandiri yang dibuat peserta didik sekolah. Deni sudah bagus dalam mengenal dan menjumlahkan uang. Akan tetapi, dia terkadang masih kesulitan jika ada uang kembalian. Oleh karena itu, untuk sementara Deni diajarkan untuk meminta uang pas dalam pembayaran.



Gambar 4.13 Deni sedang memasarkan pin dan stiker kepada orang-orang di sekitar sekolah.

Melalui media jurnal/buku harian yang diinisiasi oleh Pak Bagio, orang tua Deni bisa terus memantau dan makin teredukasi terhadap perkembangan yang dialami oleh Deni. Berbagai komentar dan *feedback* juga makin memiliki intensitas yang baik oleh orang tua Deni. Orang tua Deni juga tidak mengira ternyata Deni bisa melakukan aktivitas memasarkan pin dan stiker.

Selain di sekolah dan dengan persetujuan dari orang tuanya, program pemasaran stiker dan pin tersebut juga dilakukan oleh Deni di rumahnya. Tentunya pak Bagio sangat aktif memantau aktivitas Deni melalui komunikasi dengan orang tuanya. Bahkan di beberapa waktu, Deni mulai diberikan kepercayaan oleh orang tuanya untuk membantu menjaga toko perabotan rumah tangga milik orang tuanya. Tugas Deni sederhana, Dia ditugaskan untuk mengambil barang yang dipesan pembeli atau menghitung uang yang didapatkan dari hasil transaksi dengan pembeli.



Gambar 4.14 Deni sedang melayani pembeli di warung perabot rumah tangga orang tuanya.

C. Memupuk Kepercayaan Diri di Lingkungan Sosial Keluarga dan Tetangga

Setelah melakukan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan komunikasi dan peningkatan rasa penerimaan kepada orang tua, Sahabat Guru dapat meningkatkan praktik pada level lingkungan sosial keluarga. Tujuan dari langkah ini ialah untuk meningkatkan level kepercayaan diri orang tua dan anak, khususnya di lingkungan tempat tinggalnya. Pada dasarnya, anak membutuhkan stimulasi melalui interaksi sosial di luar rumah.

Banyak kasus orang tua masih belum percaya diri untuk membawa anaknya yang memiliki hambatan intelektual bersosialisasi di lingkungan terdekatnya. Alasan yang sering terucap dari orang tua ialah khawatir, takut, malu, tidak percaya diri, dan sebagainya. Apa pun alasan yang dikemukakan oleh orang tua, inilah yang kemudian harus diubah sudut pandangannya.

Sangat penting bagi anak bisa belajar dan mendapatkan pengaruh positif dari pergaulan dan sosialisasi di kehidupan luar rumah. Karena dengan begitu, anak dapat mengembangkan keterampilan dan komunikasinya. Bahkan dari interaksi yang terjadi di lingkungan, anak akan belajar mengenai rasa empati dan pengetahuan di luar pembelajaran kelas, termasuk bekerja sama dengan orang lain. Tentunya hal ini akan membantu PDBK dengan hambatan intelektual belajar mengenal emosi diri dan orang lain.

Keterampilan sederhana pada progsus pengembangan diri memberikan nilai penting terkait dengan kecakapan hidup serta menggali dan menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki PDBK dengan hambatan intelektual. Visi besar dari elemen keterampilan sederhana tidak akan lepas dari keterampilan dalam bersosialisasi, berkomunikasi, dan mengenal emosi. Serangkain keterampilan tersebut pada akhirnya dapat memberikan rasa percaya diri dari peserta didik dalam menunjukkan potensinya.



Dari interaksi sosial yang terjadi, kemungkinan ada berbagai stigma yang akan dihadapi oleh orang tua. Tidak mudah bagi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus menghadapi berbagai stigma tersebut. Stigma yang datang merupakan suatu hal yang tidak akan dapat dikendalikan oleh diri sendiri. Orang tua sebagai manusia biasa hanya dapat mengendalikan dirinya sendiri serta apa yang dipikirkan dan dirasakan. Penekanannya adalah bagaimana cara agar tidak terlalu terbawa dan tetap tenang dalam menghadapi stigma tersebut. Ketenangan dan kematangan orang tua inilah yang akan membantu PDBK dengan hambatan intelektual dalam membangun kepercayaan diri dan mengoptimalkan potensinya.

Kisah Reno



Gambar 4.15 Reno berjalan dan menyapa orang lain dengan percaya diri.

Reno adalah peserta didik dengan hambatan intelektual di kelas Pak Toba. Reno merupakan peserta didik yang sangat percaya diri dan cukup memiliki keterampilan dalam berkomunikasi. Sebagai PDBK dengan hambatan intelektual, Reno mampu untuk berkomunikasi dua arah dengan lawan bicaranya. Bahkan, Reno memiliki kosakata yang terbilang baik.

Kelebihan Reno tersebut membuat Pak Toba penasaran, bagaimana peserta didik seperti Reno memiliki keterampilan tersebut. Kemudian, Pak Toba mencoba melakukan pendalaman dengan wawancara dan observasi.

Wawancara dilakukan kepada orang tua Reno. Dari keterangannya, ternyata Reno selalu didorong oleh orang tuanya untuk berani berinteraksi di lingkungan sosial rumahnya. Berbagai latihan dan sarana diberikan oleh orang tuanya. Misalnya, memberikan tugas untuk berbelanja di warung, memberikan kesempatan bermain dengan anak lain, mengikuti kegiatan rumah belajar yang ada di sekitar rumah, dan konsisten beribadah salat di masjid secara berjamaah.

Dampak baik dari aktivitas sosial yang dilakukan oleh Reno ternyata secara perlahan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang menghargai perbedaan, menambah kepedulian, dan menumbuhkan toleransi bagi individu disabilitas. Jadi, selain berdampak langsung kepada Reno, aktivitas sosial Reno di lingkungan rumah juga memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat di sekitar rumah Reno.

D. Mengembangkan Dukungan dan Kolaborasi dengan Masyarakat

Elemen keterampilan sederhana pada progsus pengembangan diri, dalam implementasinya dapat diposisikan sebagai pendukung dari keterampilan vokasional yang dipilih peserta didik sesuai kemampuan dan minatnya. Keterhubungan ini perlu didesain dengan baik agar kebermaknaan seluruh program pembelajaran yang diberikan kepada PDBK dengan hambatan intelektual dapat memberikan hasil akhir optimal. Oleh sebab itu, dirasa sangat perlu mendesain peran sekolah dalam melakukan kolaborasi dengan masyarakat yang lebih luas. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik ketika masih belajar di sekolah dapat memiliki jalan dan tujuan yang berkesinambungan untuk menyalurkan potensinya ketika sudah memasuki tahun transisi menuju pascasekolahnya.

Melihat urgensi dari transisi pascasekolah berkaitan dengan tahapan lebih luas dari peran guru, orang tua, dan sekolah ialah membuka komunikasi dengan masyarakat di lingkungan terdekat peserta didik. Komunikasi yang dimaksud ialah sebagai jembatan dalam usaha menyalurkan potensi dari PDBK dengan hambatan intelektual agar bisa beraktualisasi dengan baik di masyarakat dan lingkungannya. Terlebih jika pihak sekolah dan orang tua dapat menjadi jembatan untuk mengomunikasikan dan menyalurkan potensi berkaitan dengan kemandirian finansial bagi peserta didik yang dirasa mampu. Tentunya berdasarkan laporan dan kondisi nyata potensi yang terdokumentasi dari hasil pembelajaran kolaborasi antara program kebutuhan khusus, akademik, dan keterampilan pilihan (vokasional).

Pekerjaan rumah yang tentunya terus diupayakan oleh guru, orang tua, dan sekolah ialah melakukan asesmen kebutuhan dan potensi yang ada di masyarakat. Tujuannya agar PDBK dengan hambatan intelektual dapat beraktualisasi serta diterima kehadiran dan potensinya. Hal tersebut yang selama ini masih sering menjadi ruang kosong dalam konsep dasar implementasi pendidikan khusus. Komunikasi dan edukasi harus berjalan selaras dengan kebutuhan dan potensi yang ada di masyarakat. Dari upaya tersebut, diharapkan dapat tersaringnya berbagai peluang praktik kerja (magang) atau bahkan tersalurnya PDBK dengan hambatan intelektual di dunia usaha, dunia industri, dan dunia kerja (dudika).

Dalam menjalin komunikasi dengan dudika, pihak sekolah diharapkan mampu menjalin kolaborasi dan kemitraan dengan lembaga pemerintah dan lembaga nonpemerintah. Sekolah terkadang tidak bisa memasuki area-area tertentu serta memiliki keterbatasan akses dan informasi. Oleh karena itu, kemitraan dengan berbagai pihak ini pada akhirnya akan menjadi cikal bakal terbentuknya program transisi pascasekolah bagi PDBK dengan hambatan intelektual. Sebagai contoh, terbentuknya bursa kerja khusus bagi lulusan SLB

atau program lain yang dirasa memiliki dampak bagi alumni PDBK dengan hambatan intelektual. Bursa kerja khusus di SLB dapat diinisiasi dengan fungsi sebagai unit pelaksana yang memberikan pelayanan dan informasi lowongan kerja, penyaluran, dan penempatan tenaga kerja.

Program kemitraan yang berperan sebagai sarana transisi pascasekolah bagi peserta didik dapat dirancang dengan melibatkan jejaring yang luas. Model kemitraan dapat melibatkan antara lain PDBK dengan hambatan intelektual, orang tua, guru, tenaga kependidikan, masyarakat, kalangan pengusaha, dan organisasi mitra di bidang pendidikan. Berikut merupakan model kemitraan sekolah, keluarga, dan masyarakat.



Gambar 4.16 Model Kemitraan Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Sumber: Kemendikbud (2016)

Secara operasional, model ini dapat dikembangkan atas dasar pendayagunaan potensi dan sumber daya keluarga dari PDBK dengan hambatan intelektual. Keluarga yang didukung guru dan sekolah dapat berupaya menjalin kemitraan bersama masyarakat secara kolaboratif.

Model operasional kemitraan sekolah, keluarga, dan masyarakat dikembangkan dengan mendayagunakan semua potensi sumber daya secara kolaboratif yang dimiliki sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tugas dan teknis penghubung atau operator dari berbagai pihak yang dilibatkan dalam kemitraan adalah SLB itu sendiri karena SLB merupakan sumber dari berbagai praktik pendidikan khusus di masyarakat. Berikut merupakan rangkaian peran dari sekolah dalam program kemitraan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

1. Pemrakarsa dalam kemitraan, yaitu pihak yang mengawali untuk membangun kemitraan, misalnya wali kelas. Pada hari pertama masuk sekolah, wali kelas memimpin pertemuan dengan orang tua untuk membahas program sekolah dan agenda pertemuan orang tua.
2. Fasilitator kemitraan, yaitu pihak yang memfasilitasi terwujudnya kemitraan dengan keluarga dan masyarakat. Sebagai contoh, sekolah mengupayakan terbentuknya bursa kerja khusus untuk berjejaring dengan dudika serta menyediakan *workshop* bagi peserta didik. Selain itu, sekolah membangun lembaga sertifikasi keterampilan tertentu untuk memberikan bukti nyata kepada masyarakat terkait potensi peserta didik.
3. Pengendali kemitraan, yaitu pihak yang mengendalikan kemitraan secara proaktif sehingga dapat terus berjalan semakin baik. Misalnya, melakukan evaluasi perubahan perilaku orang tua dalam keterlibatannya mendukung proses pendidikan anak di rumah. Bahkan, sekolah juga dapat berperan sebagai perantara praktik kerja bagi peserta didik dan akan memiliki kontrol penuh bersama orang tua terkait praktik kerja tersebut.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

Panduan Guru Pengembangan Keterampilan Sederhana
bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual
untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Arief Ridwan Ra'uf, Irfan Pratama

ISBN 978-634-00-0655-1 (PDF)



PESERTA DIDIK
dengan
**HAMBATAN
INTELEKTUAL**

Bab 5 Implementasi Pembelajaran



A. Kasus 1 tentang Membuat Produk

1. Contoh Kasus



Gambar 5.1 Wening sedang membantu ibunya mencuci piring di dapur.

Wening adalah peserta didik berusia 12 tahun dengan kemampuan mental di usia 8 tahun. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan orang tua, Wening menunjukkan minat dan bakatnya membuat produk makanan dan minuman. Wening terbiasa di dapur dalam membantu pekerjaan ibunya, seperti mengambil perkakas dapur, membersihkan bahan masakan, dan mencuci piring. Orang tua dan guru Wening mengharapkan kemampuan dalam membuat produk makanan/minuman untuk dirinya sendiri ataupun menyajikannya untuk orang lain. Tipe belajar Wening adalah visual, audio, dan kinestetik.

2. Asesmen

Asesmen fungsional yang dilakukan untuk Wening terkait dengan keterampilan membuat produk, khususnya membuat teh manis panas, dapat diuraikan ke dalam kisi-kisi berikut.

Tabel 5.1

Kisi-Kisi Asesmen Keterampilan Membuat dan Menyajikan Teh Manis Panas

Keterampilan	Subketerampilan	Indikator
Membuat Produk	Membuat dan menyajikan teh manis panas.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal alat dan bahan dalam membuat dan menyajikan teh manis panas. • Mengenal langkah-langkah membuat teh manis panas. • Menghidupkan dan mematikan kompor gas. • Mempraktikkan membuat teh manis panas. • Mengenal langkah-langkah menyajikan teh manis panas. • Mempraktikkan menyajikan teh manis panas.

Setelah pembuatan kisi-kisi, Sahabat Guru dapat mengembangkan butir soal pada instrumen keterampilan membuat dan menyajikan teh manis panas. Berikut tabel pengembangan butir soalnya.

Tabel 5.2

Pengembangan Butir Soal pada Instrumen Asesmen Keterampilan Membuat dan Menyajikan Teh Manis Panas

Indikator	Pengembangan Butir Soal	Keterangan Hasil
Mengenal alat dan bahan dalam membuat dan menyajikan teh manis panas.	1. Alat: <ul style="list-style-type: none"> - Cangkir - Pisin - Sendok - Tisu/lap - Nmpan/baki - Cerek air 2. Bahan: <ul style="list-style-type: none"> - Air - Gula - Teh celup 	

Indikator	Pengembangan Butir Soal	Keterangan Hasil
Mengenal langkah-langkah membuat teh manis panas.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyiapkan alat dan bahan. 2. Mengisi air ke dalam cerek. 3. Menaruh cerek ke atas tungku. 4. Menyalakan kompor dan mengatur besaran api. 5. Menyiapkan cangkir dan pisin di atas nampan. 6. Memasukkan gula dan teh celup secukupnya. 7. Menunggu air sampai mendidih. 8. Mematikan kompor. 9. Menuangkan air panas ke dalam cangkir. 10. Mengaduk air teh menggunakan sendok. 11. Mengelap bagian cangkir yang basah/tumpah. 	
Menghidupkan dan mematikan kompor gas.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memeriksa ketersediaan gas. 2. Menekan knop kompor gas ke arah dalam. 3. Memutar knop berlawanan arah jarum jam (ke arah kiri). 4. Mengatur besaran api. 5. Memutar knop searah jarum jam (ke arah kanan) sampai terdengar suara "tik". 	
Mempraktikkan membuat teh manis panas.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengisi air ke cerek air. 2. Menaruh cerek ke atas tungku. 3. Menyalakan kompor dan mengatur besaran api. 4. Menyiapkan cangkir dan pisin di atas nampan. 5. Memasukkan gula dan teh celup secukupnya. 6. 7. Menunggu air sampai mendidih. 8. Mematikan kompor. 9. Menuangkan air panas ke dalam cangkir. 10. Mengaduk air teh menggunakan sendok. 11. Mengelap bagian cangkir yang basah/tumpah. 	

Indikator	Pengembangan Butir Soal	Keterangan Hasil
Mengenal langkah-langkah menyajikan teh manis panas.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengangkat nampan/baki menggunakan kedua tangan. 2. Berjalan membawa baki/nampan. 3. Menyajikan teh manis panas ke atas meja. 4. Membereskan/merapikan alat dan bahan 	
Mempraktikkan menyajikan teh manis panas.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengangkat nampan/baki menggunakan kedua tangan. 2. Berjalan membawa baki/nampan. 3. Menyajikan teh manis panas ke atas meja. 4. Membereskan/merapikan alat dan bahan 	

Melalui kegiatan menemukenali inilah, Sahabat Guru akan mengetahui kemampuan awal Wening yang dituangkan ke dalam profil peserta didik. Profil Wening dapat dilihat pada kode QR berikut.

PINDAI
QR



Profil Wening

3. Prosedur Pembelajaran

Sahabat Guru dapat menentukan tahapan pembelajaran seperti berikut.

a. Menentukan Tujuan dan Materi Pembelajaran

Melalui proses menemukenali kebutuhan peserta didik, dapat dipastikan bahwa dalam pembelajaran menyajikan teh manis panas untuk Wening, paling tidak terdapat enam kompetensi dan materi yang harus diajarkan kepadanya. Hal tersebut bergantung pada jumlah kompetensi dan materi yang sudah tercapai. Namun, dalam alur pembelajaran secara utuh, Wening dapat melakukannya dari awal sampai akhir, yaitu dengan urutan sebagai berikut.

- 1) Mengenal alat dan bahan dalam membuat dan menyajikan teh manis panas.
- 2) Mengenal langkah-langkah membuat teh manis panas.
- 3) Menghidupkan dan mematikan kompor gas.
- 4) Mempraktikkan membuat teh manis panas.
- 5) Mengenal langkah-langkah menyajikan teh manis panas.
- 6) Mempraktikkan menyajikan teh manis panas.

b. Memilih Strategi, Metode, Teknik, Alokasi Waktu, Penilaian, dan Media yang Digunakan

Strategi yang tepat dalam mengajarkan membuat dan menyajikan teh manis panas ialah strategi yang diindividualisasikan. Melalui strategi ini, kebutuhan peserta didik dengan perkembangan belajar peserta didik dalam upaya mengembangkan potensi akan berjalan dengan selaras. Metode *drill* atau metode pengulangan dapat digunakan dalam mengajarkan membuat dan menyajikan teh manis panas. Pemberian teknik *prompting* secara fisik juga dimungkinkan dalam mengajarkan keterampilan ini. Apalagi hal-hal yang bersifat bahaya, misalnya saat menyalakan kompor dan mengatur besaran api.



Gambar 5.2 Guru membantu Wening saat menyalakan kompor.

Alokasi waktu pembelajaran membuat dan menyajikan teh manis panas pada mata pelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri adalah 4 Jam Pelajaran (JP) per minggu, dengan asumsi waktu 1 JP adalah 30 menit. Namun, ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Penuntasan keterampilan ini memerlukan waktu yang panjang dan sistematis (sudah dipaparkan pada subbab sebelumnya).

Kompetensi dan materi dapat dinilai melalui asesmen formatif ataupun sumatif. Penilaian tersebut bergantung pada apa yang akan dinilai. Jika kompetensinya berupa keterampilan, jenis penilaian yang cocok berupa unjuk kerja dan instrumennya menggunakan rubrik. Namun, jika kompetensinya berupa pengetahuan, misalnya mengenal alat dan bahan, instrumen tes yang cocok ialah menjawab pertanyaan lisan atau tulisan. Berikut contohnya.

Asesmen Sumatif

Mengenal Alat dan Bahan Menyajikan Teh Manis Panas

Nama : Wening

Kelas : VI

Sekolah: SDLB Merdeka

Lingkari jawaban a, b, atau c pada pertanyaan di bawah ini!

1. Alat yang dipakai untuk membuat teh manis panas adalah

a.



b.



c.



2. Alat yang dipakai saat membawa teh manis panas adalah

a.



b.



c.



3. Alat yang tidak dipakai saat membuat teh manis panas adalah

a.



b.



c.



4. Perhatikan gambar di bawah ini.



Alat kebersihan yang dipakai adalah

a.



b.



c.



5. Bahan utama dalam pembuatan teh manis adalah

a.



b.



c.



6. Bahan yang tidak dipakai dalam pembuatan teh manis adalah

a.



b.



c.



Ketentuan penilaian:

Benar : 1

Salah : 0

Skor maksimum = 6

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

Rentang penilaian:

Nilai	Predikat	Kriteria
96 – 100	A	Sangat Baik (SB)
91 – 95	A-	
86 – 90	B+	Baik (B)
81 – 85	B	
75 – 80	B-	
70 – 74	C+	Cukup (C)
65 – 69	C	
60 – 64	C-	
55 – 59	D+	Kurang (K)
0 – 54	D	

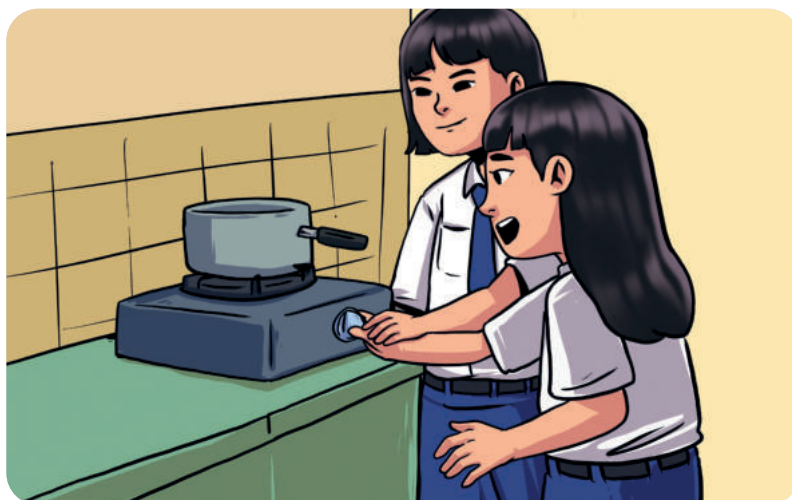
Media yang tepat dalam melatih kemampuan menyajikan teh manis panas ialah menggunakan media riil (nyata). Sahabat Guru dapat memanfaatkan ruangan khusus untuk memasak di sekolah (jika ada). Peserta didik dapat diperkenalkan alat dan bahan, seperti cangkir, sendok, nampan, cerek air, air, teh celup, gula, serta mempraktikkan langsung membuat teh manis panas di dapur. Selain itu, saat menyajikan (memindahkan) teh manis panas, dapat memanfaatkan ruang makan atau ruang kelas.

4. Alternatif Pembelajaran

Selain strategi yang diindividualisasikan, Sahabat Guru juga dapat menerapkan strategi secara kooperatif. Sahabat Guru dapat memanfaatkan peserta didik yang lebih pandai untuk membimbing peserta didik yang kurang pandai. Misalnya, di dalam kelas, Wening lebih unggul dan terampil dalam menyalakan dan mematikan kompor. Berbeda dengan Intan, dia masih takut untuk menyalakan kompor.



Guru dapat mengarahkan Wening untuk membantu mengajarkan cara menyalakan kompor kepada Intan. Secara tidak langsung, Wening akan terlatih untuk lebih percaya diri dan Intan termotivasi untuk bisa melakukannya.



Gambar 5.3 Wening membantu Intan saat menyalakan kompor.

Selain media riil, Sahabat Guru juga dapat melaksanakan pembelajaran di kelas jika tidak memungkinkan peralatan dapur dipindahkan ke kelas. Sahabat Guru dapat menyampaikan pembelajaran melalui video atau gambar-gambar, terutama pembelajaran yang bersifat pengetahuan/bukan keterampilan.

Sahabat Guru juga dapat mendokumentasikan kegiatan, baik berupa foto atau video saat membuat dan menyajikan teh manis panas untuk keperluan analisis bersama peserta didik. Langkah tersebut merupakan bagian dari asesmen formatif sehingga peserta didik dapat mengoreksi kesalahannya (refleksi pembelajaran) saat membuat dan menyajikan teh manis panas. Dari refleksi tersebut, Sahabat Guru dapat menentukan apakah materi ini akan diulang atau lanjut pada materi berikutnya.



Gambar 5.4 Refleksi diri melalui kegiatan menonton.

5. Kolaborasi

Guru dapat berkolaborasi dengan pihak-pihak lain dalam mendukung potensi dan kemampuan dari Wening, baik di sekolah maupun di rumah. Contoh pelibatan di tingkat sekolah ialah Ananda Wening bisa praktik magang di kantin sekolah. Bentuk aktivitas penugasan saat magang dibuat khusus pada keterampilan membuat teh manis dan menyajikannya kepada konsumen. Melalui program magang ini, diharapkan peserta didik dapat berlatih *soft skill* dan *hard skill*. *Soft skill* berupa ketahanan mental dan sikap menghadapi tim kerja dan konsumen, sedangkan *hard skill* terkait keterampilannya dalam membuat produk dan menyajikannya.



Gambar 5.5 Wening sedang bermagang di kantin sekolah.

Kolaborasi lainnya ialah pemberdayaan komunitas di rumah. Pembelajaran yang memakai metode *drill* (pengulangan) tentunya memerlukan komitmen dan pengulangan yang kuat di rumah. Sahabat Guru dapat berkomunikasi dengan orang tua terkait pengulangan pembelajaran ini. Media komunikasi yang dipakai dapat berbasis buku ataupun teknologi (digital), sesuai bentuk kesepakatan dari orang tua peserta didik. Setiap orang tua tentunya mempunyai tingkat kenyamanan tertentu dalam menjalin komunikasi ini. Bentuk komunikasinya dapat berupa pemberian pekerjaan rumah (PR) kepada peserta didik, yaitu sebagai berikut.

- a. Membiasakan membuat minuman untuk anggota keluarga dan tamu di rumah.
- b. Membiasakan membawa bekal minuman hasil buaatannya sendiri ke sekolah.



Gambar 5.6 Wening membawa bekal minuman buatannya sendiri.

Sahabat Guru dapat membuat beberapa target dengan orang tua terkait aktivitas yang dilaksanakan di rumah melalui buku/ jurnal penghubung, yaitu sebagai berikut.

Tabel 5.3

Jurnal Harian Wening

Pekan dan Bulan	Aktivitas Pembelajaran di Rumah dan Sekolah	Paraf Orang Tua dan Keterangan Hasil	Paraf Guru dan Komentar/ Masukan
Pekan ke-3 Juli	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi label nama pada alat dan bahan yang dipakai saat membuat teh (kompur, cerek air, cangkir set, dan lain-lain). • Menghafal nama alat dan bahan. • Bermain <i>flash card</i> tentang langkah-langkah membuat teh manis panas. 		
Pekan ke-4 Juli	Latihan menyalakan dan mematikan kompor.		
Pekan ke-1 Agustus	Latihan membuat teh manis panas.		
Pekan ke-2 Agustus	Latihan menyajikan teh manis panas.		
Pekan ke-3 Agustus	Latihan membuat dan menyajikan teh manis panas.		

Dengan adanya target seperti itu, mau tidak mau, antara guru dan orang tua minimal setiap pekannya akan ada pertemuan rutin yang membahas dan mengkaji pemenuhan target tujuan pembelajaran.



Gambar 5.7 Guru memberikan jurnal harian kepada orang tua.

B. Kasus 2 tentang Penggunaan Aplikasi

1. Contoh Kasus



Gambar 5.8 Eva sedang memainkan *smartphone*-nya.

Eva adalah peserta didik kelas IX SMPLB. Usia mentalnya di antara rentang 8-10 tahun. Eva memiliki minat khusus dalam keterampilan di bidang tata boga. Pada perkembangannya, Eva sudah banyak

berlatih membuat beberapa masakan sederhana. Eva juga sudah sering dibiasakan untuk melakukan aktivitas menjual makanan yang dibuat oleh pembimbing di sekolah. Dari hal tersebut, Eva belajar juga untuk mengetahui fungsi dari uang sebagai alat jual beli. Meskipun Eva belum bisa menjumlah uang dengan tepat, tetapi dia sudah memahami nominal dari mata uang.

Oleh pembimbing dan guru di sekolah, Eva juga dilatih untuk membeli barang di toko, minimarket, atau warung. Eva selalu merasa antusias jika diberikan tugas untuk berbelanja oleh guru. Perkembangan Eva untuk aktivitas jual beli sudah semakin meningkat dengan baik serta bisa membelanjakan uang sesuai instruksi dari guru untuk membeli barang tertentu. Eva mampu mengingat maksimal dua barang yang diinstruksikan ketika berbelanja. Namun, dia agak kesulitan jika barang yang harus dibeli berjumlah lebih dari dua. Oleh karena itu, terkadang dia diberikan catatan pada kertas untuk diberikan pada pemilik toko ketika berbelanja.

Pada akhirnya, seperti halnya peserta didik putri lainnya, Eva dengan sendirinya juga mulai ingin tahu cara berbelanja barang secara *online*. Hal tersebut karena Eva sudah terbiasa menggunakan *smartphone* di rumahnya. Selain itu, Eva beberapa kali melihat secara langsung aktivitas pengiriman barang oleh kurir paket ke lingkungan rumahnya. Akan tetapi, Eva masih belum mengerti dan paham cara berbelanja secara *online* itu seperti apa.

2. Asesmen

Asesmen fungsional yang dilakukan untuk Eva terkait dengan keterampilan pemanfaatan alat komunikasi untuk berbelanja, khususnya berbelanja secara *online* menggunakan aplikasi atau platform berbelanja *online*. Berikut merupakan gambaran dari kisi-kisi keterampilan pemanfaatan alat komunikasi untuk berbelanja *online*.



Tabel 5.4

Kisi-Kisi Asesmen Keterampilan Pemanfaatan Alat Komunikasi untuk Berbelanja Online

Keterampilan	Subketerampilan	Indikator
Terampil Berbelanja Menggunakan Aplikasi	Mengoperasikan aplikasi/ platform belanja <i>online</i> (<i>marketplace</i>).	<ul style="list-style-type: none"> Mengenal macam-macam aplikasi <i>marketplace</i> pada <i>smartphone</i>. Mengunduh aplikasi <i>marketplace</i> pada <i>smartphone</i>. Mendaftar dan membuat akun di <i>marketplace</i>. Mencari dan memilih produk yang ingin dibeli di <i>marketplace</i>. Langkah untuk menyelesaikan transaksi pembelian produk di <i>marketplace</i>.

Setelah pembuatan kisi-kisi, Sahabat Guru dapat mengembangkan butir soal pada instrumen keterampilan pemanfaatan alat komunikasi untuk berbelanja *online*. Berikut tabel pengembangan butir soalnya.

Tabel 5.5

Pengembangan Butir Soal pada Instrumen Asesmen Keterampilan Pemanfaatan Alat Komunikasi untuk Berbelanja Online

Indikator	Pengembangan Butir Soal	Keterangan Hasil
Mengenal macam-macam aplikasi <i>marketplace</i> pada <i>smartphone</i> .	<ol style="list-style-type: none"> Mengenal macam-macam nama aplikasi <i>marketplace</i> yang dapat diunduh pada <i>smartphone</i>. Mengenal ciri khusus (logo dan warna) dari masing-masing aplikasi <i>marketplace</i> pada <i>smartphone</i>. 	

Indikator	Pengembangan Butir Soal	Keterangan Hasil
Mengunduh aplikasi <i>marketplace</i> pada <i>smartphone</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan platform penyedia aplikasi pada <i>smartphone</i> (Play Store). 2. Mencari aplikasi <i>marketplace</i> dengan cara mengetik nama aplikasinya pada fitur <i>Search</i>. 3. Mengunduh aplikasi di <i>marketplace</i> pada Play Store. 	
Mendaftar dan membuat akun di <i>marketplace</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuka halaman "Saya" di aplikasi <i>marketplace</i>. 2. Memilih "Daftar". 3. Memasukkan nomor telepon dan geser gambar ke kanan. 4. Memasukkan kode verifikasi (OTP) dan pilih "Lanjut". 5. Membuat <i>password</i> dan pilih "Daftar". 6. Melengkapi profil dan alamat pada fitur pengaturan. 	
Mencari dan memilih produk yang ingin dibeli di <i>marketplace</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memilih kolom/fitur pencarian di aplikasi. 2. Mengetik nama toko/barang/penjual yang ingin ditemukan. 3. Pilih "Cari toko/barang". 4. Memasukkan barang ke keranjang pembelian. 	
Langkah untuk menyelesaikan transaksi pembelian produk di <i>marketplace</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menuju halaman produk. 2. Memilih "Beli sekarang". 3. Memilih opsi variasi pilihan (jika ada). 4. Pilih "Beli sekarang". 5. Memilih opsi pengiriman yang diinginkan dan gunakan <i>voucher</i> jika ada. 6. Pilih metode pembayaran yang diinginkan. 7. Buat pesanan. 	



Melalui kegiatan menemukenali inilah, Sahabat Guru akan mengetahui kemampuan awal Eva yang dituangkan ke dalam profil peserta didik. Profil Eva dapat dilihat pada kode QR berikut.

PINDAI
QR



Profil Eva

3. Prosedur Pembelajaran

Prosedur pembelajaran yang dapat dilakukan oleh Sahabat Guru adalah sebagai berikut.

a. Menentukan Tujuan dan Materi Pembelajaran

Melalui proses menemukenali kebutuhan peserta didik, sangat dimungkinkan untuk memberikan capaian pembelajaran lintas fase kepada Eva. Secara normal, saat ini Eva berada pada fase D karena menyesuaikan dengan jenjangnya, yaitu di kelas IX SMPLB. Namun, dari hasil asesmen yang diperoleh, Eva dapat diberikan capaian pembelajaran untuk fase di atasnya, yaitu fase E.

Dapat dipastikan bahwa dalam pembelajaran keterampilan pemanfaatan alat komunikasi untuk berbelanja *online*, paling tidak terdapat lima kompetensi dan materi yang harus diajarkan kepada Eva. Hal tersebut bergantung pada jumlah kompetensi dan materi yang sudah tercapai. Namun, dalam alur pembelajaran secara utuh, Eva dapat melakukannya dari awal sampai akhir, yaitu dengan urutan sebagai berikut.

- 1) Mengenal macam-macam aplikasi *marketplace* pada *smartphone*.
- 2) Mengunduh aplikasi *marketplace* pada *smartphone*.
- 3) Mendaftar dan membuat akun di *marketplace*.
- 4) Mencari dan memilih produk yang ingin dibeli di *marketplace*.
- 5) Langkah untuk menyelesaikan transaksi pembelian produk di *marketplace*.

b. Memilih Strategi, Metode, Teknik, Alokasi Waktu, Penilaian, dan Media yang Digunakan

Strategi yang tepat dalam pembelajaran kemampuan pemanfaatan alat komunikasi untuk berbelanja *online* bagi Eva ialah strategi yang diindividualisasikan. Selanjutnya, berdasarkan pribadi Eva yang cukup percaya diri dalam melakukan instruksi secara mandiri serta gaya belajar kinestetik, maka dalam pembelajaran akan digunakan metode latihan/praktik. Metode yang digunakan akan diperkuat dengan menggunakan teknik *fading*. Teknik ini bertujuan untuk mengurangi tuntunan atau bimbingan secara bertahap sejalan dengan meningkatnya kemampuan yang telah dicapai Eva.



Gambar 5.9 Guru membimbing Eva dengan media poster.

Penuntasan keterampilan ini memerlukan waktu yang panjang dan sistematis. Dengan demikian, penuntasan capaian pembelajaran akan sangat mungkin fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Bahkan, sangat dimungkinkan pada tema pembelajaran pemanfaatan alat komunikasi untuk berbelanja *online* dapat dikolaborasikan atau disisipkan pada mata pelajaran lain.

Kompetensi dan materi dapat dinilai melalui asesmen formatif ataupun sumatif. Penilaian tersebut bergantung pada apa yang akan dinilai. Jika kompetensinya berupa keterampilan, jenis penilaian yang cocok berupa unjuk kerja dan instrumennya menggunakan rubrik. Berikut contohnya.

Rubrik Penilaian

Pemanfaatan Alat Komunikasi untuk Berbelanja *Online*

Nama : Eva

Kelas : IX

Sekolah: SMPLB Bhinneka

No.	Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran	Keterangan Hasil		
		MM (3)	MB (2)	TM (1)
1.	Mengunduh aplikasi <i>marketplace</i> pada <i>smartphone</i> .			
2.	Memasukkan nomor ponsel dan <i>email</i> pada saat mendaftar di <i>marketplace</i> .			
3.	Memasukkan kode verifikasi (OTP) pada saat mendaftar di <i>marketplace</i> .			
4.	Membuat <i>password</i> pada saat mendaftar di <i>marketplace</i> .			
5.	Melengkapi profil dan alamat saya pada fitur pengaturan.			
6.	Mengetik nama barang/toko pada fitur <i>Search</i> .			
7.	Memasukkan barang ke keranjang pembelian.			
8.	Menyelesaikan transaksi pembelian produk di <i>marketplace</i> .			

Keterangan:

MM : Mampu secara Mandiri

MB : Mampu dengan Bimbingan

TM : Tidak Mampu

Skor maksimum = 24

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

Rentang penilaian:

Nilai	Predikat	Kriteria
96 – 100	A	Sangat Baik (SB)
91 – 95	A-	
86 – 90	B+	Baik (B)
81 – 85	B	
75 – 80	B-	
70 – 74	C+	Cukup (C)
65 – 69	C	
60 – 64	C-	
55 – 59	D+	Kurang (K)
0 – 54	D	

Untuk mengasah kemampuan penggunaan aplikasi berbelanja *online*, tentunya harus menggunakan media nyata, yaitu *smartphone*. Agar pembelajaran dapat berjalan lancar, Sahabat Guru harus memperhatikan ketersediaan kuota internet atau WiFi sebelum memulai pembelajaran.



4. Alternatif Pembelajaran

Pada situasi tertentu, adakalanya PDBK mengalami hambatan untuk memahami materi. Oleh sebab itu, peran guru sangat penting untuk hadir dalam mengubah metode pembelajaran. Bimbingan yang intensif dan pendekatan dalam komunikasi ketika menyampaikan materi dapat dievaluasi kembali. Pada kasus yang melibatkan Eva, Sahabat Guru dapat mengembangkan beberapa pendekatan dalam metode pembelajaran, seperti bermain peran atau mengembangkan peran lingkungan dengan melakukan tutor sebaya. Khusus dalam kaitannya dengan bermain peran dan tutor sebaya, Eva dapat memerankan peran tertentu bersama teman-teman satu kelasnya. Kemudian, mereka diberikan kesempatan untuk saling berbagi pengetahuan satu dengan yang lainnya.

Aktivitas berbelanja *online* sangat memungkinkan untuk dilakukan integrasi dengan mata pelajaran lain, terutama mata pelajaran keterampilan pilihan (vokasional). Eva sudah terfokus pada keterampilan tata boga di sekolahnya. Guru kelas dapat berkomunikasi dengan guru pembimbing yang mengajar di keterampilan tata boga. Komunikasi tersebut berkaitan dengan praktik yang dapat dilakukan Eva untuk berbelanja *online* kebutuhan di tata boga menggunakan aplikasi di *smartphone*.

Pada tahap yang lebih tinggi terkait kerja sama dengan orang tua, guru dapat menjadi fasilitator untuk melakukan studi wisata bersama. Guru dapat melibatkan orang tua untuk membuat desain aktivitas dan tujuan studi wisata. Kemudian, guru memberikan tugas kepada Eva untuk bersama dengan orang tua mencari dan membeli barang secara *online* untuk keperluan studi wisata. Contohnya souvenir, seragam kaus, atau barang lain sesuai kebutuhan.



Gambar 5.10 Eva sedang memesan kaus di aplikasi belanja *online*.

5. Kolaborasi

Kerja sama pertama yang dapat dilakukan oleh guru ialah dengan orang tua. Guru dapat memanfaatkan pertemuan rutin dengan orang tua untuk menginformasikan tema program kebutuhan khusus yang sedang diajarkan kepada Eva. Tidak lupa guru juga memberikan laporan perkembangan kepada orang tua Eva melalui jurnal penghubung. Di sisi lain, guru juga dapat memperoleh informasi dari umpan balik orang tua melalui jurnal tersebut.

Sahabat Guru dapat membuat beberapa target dengan orang tua terkait aktivitas yang dilaksanakan melalui buku/jurnal penghubung, yaitu sebagai berikut.

Tabel 5.6

Jurnal Harian Eva

Pekan	Aktivitas Pembelajaran di Rumah dan Sekolah	Paraf Orang Tua dan Keterangan Hasil	Paraf Guru dan Komentar/Masukan
Pekan ke-1 dan 2	Memahami berbagai aktivitas awal sebelum menggunakan aplikasi, misalnya mengenal aplikasi, mengunduh aplikasi, membuat akun, validasi alamat pengiriman, dan lain-lain.		
Pekan ke-3	Eva mencari dan memasukkan barang pada keranjang belanja di aplikasi sesuai daftar yang diperintahkan oleh guru.		
Pekan ke-4	Eva melakukan pembelian barang sesuai kebutuhan yang diawasi langsung oleh orang tua.		

Target aktivitas seperti itu akan memberikan ruang bagi guru untuk terus berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang tua Eva. Aktivitas Eva di rumah juga dapat terpantau dan orang tua akan turut serta paham dengan perkembangan yang dialami Eva.

Profesi orang tua Eva yang bekerja sebagai penjahit juga dapat dimanfaatkan untuk praktik Eva di rumah, khususnya dalam belanja *online* menggunakan aplikasi *marketplace*. Guru dapat melakukan asesmen kebutuhan peralatan jahit, entah itu benang, kain, jarum, dan benda lainnya yang dapat dibeli melalui aplikasi *marketplace*. Setelah itu, guru bersama Eva akan mencoba mencari barang tersebut untuk dibeli secara *online*. Hal tersebut berguna untuk memberikan kepercayaan kepada orang tua bahwa Eva bisa dan terampil dalam menggunakan aplikasi pada *smartphone*.



Gambar 5.11 Guru membimbing Eva saat berbelanja *online*.

C. Kasus 3 tentang Pekerjaan

1. Contoh Kasus

Nusa adalah peserta didik berusia 18 tahun dengan kemampuan mental di usia 10 tahun. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tuanya, Nusa menunjukkan minat dan bakatnya pada otomotif serta menyenangi MotoGP. Nusa sudah bisa mengemudikan sepeda roda dua, sepeda listrik, dan sepeda motor bertipe transmisi otomatis/matik. Orang tua dan guru Nusa mengharapkan kemampuan yang lebih dan berinisiatif untuk mengembangkan kemampuan berkendara Nusa ke sepeda motor bertransmisi semiotomatis. Tipe gaya belajar Nusa adalah kinestetik dan visual.



Gambar 5.12 Guru dan orang tua berdiskusi tentang pembelajaran Nusa.

2. Asesmen

Asesmen fungsional yang dilakukan untuk Nusa terkait dengan keterampilan mengemudikan sepeda motor bertransmisi semiotomatis. Berikut merupakan gambaran dari kisi-kisi keterampilan mengemudikan sepeda motor bertransmisi semiotomatis.

Tabel 5.7

Kisi-Kisi Asesmen Mengemudikan Sepeda Motor Bertransmisi Semiotomatis

Keterampilan	Subketerampilan	Indikator
Terampil di Bidang Jasa	Mengemudikan sepeda motor bertransmisi semiotomatis.	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan bagian-bagian sepeda motor. • Mengenal kelengkapan berkendara saat mengemudikan sepeda motor bertransmisi semiotomatis. • Mempraktikkan posisi duduk saat mengemudikan sepeda motor bertransmisi semiotomatis. • Mempraktikkan cara menghidupkan dan mematikan sepeda motor bertransmisi semiotomatis. • Mempraktikkan cara memindahkan gigi transmisi pada sepeda motor bertransmisi semiotomatis.

Keterampilan	Subketerampilan	Indikator
		<ul style="list-style-type: none"> • Mempraktikkan mengemudikan sepeda motor bertransmisi semiotomatis pada medan menanjak. • Mempraktikkan mengemudikan sepeda motor bertransmisi semiotomatis pada medan menurun. • Mempraktikkan mengemudikan sepeda motor bertransmisi semiotomatis saat menemui polisi tidur. • Mempraktikkan cara memarkirkan sepeda motor bertransmisi semiotomatis.

Setelah pembuatan kisi-kisi, Sahabat Guru dapat mengembangkan butir soal pada instrumen keterampilan mengemudikan sepeda motor bertransmisi semiotomatis. Berikut tabel pengembangan butir soalnya.

Tabel 5.8

Pengembangan Butir Soal pada Instrumen Asesmen Keterampilan Mengemudikan Sepeda Motor Bertransmisi Semiotomatis

Indikator	Pengembangan Butir Soal	Keterangan Hasil
Menunjukkan bagian-bagian sepeda motor.	Menunjukkan bagian-bagian sepeda motor: <ul style="list-style-type: none"> - Kemudi - Pedal gas - Pedal rem depan - Tuas rem belakang - Tuas gigi - Jok motor - <i>Ignition switch</i> (kunci motor) 	

Indikator	Pengembangan Butir Soal	Keterangan Hasil
	<ul style="list-style-type: none"> - Tombol starter - Engkol starter - Tombol lampu sein kanan-kiri - Tombol klakson - Kaca spion 	
<p>Mengenal kelengkapan berkendara saat mengemudikan sepeda motor bertransmisi semiotomatis.</p>	<p>Mengenal kelengkapan saat berkendara:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Helm - Sarung tangan - Jaket - Celana panjang - Sepatu - SIM - STNK 	
<p>Mempraktikkan posisi duduk saat mengemudikan sepeda motor bertransmisi semiotomatis.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tangan kiri memegang kemudi dan tangan kanan memegang pegangan jok. 2. Menaikkan posisi standar samping/ standar ganda. 3. Memegang kemudi. 4. Duduk di bagian jok. 	
<p>Mempraktikkan cara menghidupkan dan mematikan sepeda motor bertransmisi semiotomatis.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuka kover <i>Ignition Switch</i> menggunakan anak kunci motor. 2. Memasukkan anak kunci ke <i>Ignition Switch</i>. 3. Memutar arah posisi ke tombol <i>On</i>. 4. Menekan tombol starter atau mengengkol tuas engkol starter. 5. Menarik gas dengan perlahan. 6. Memutar kemudi ke arah kiri. 7. Memutar anak kunci ke arah <i>Off</i> dan <i>Lock</i> (kunci ganda). 8. Menurunkan standar samping/standar ganda. 	

Indikator	Pengembangan Butir Soal	Keterangan Hasil
Mempraktikkan cara memindahkan gigi transmisi pada sepeda motor bertransmisi semiotomatis.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurunkan pedal gas. 2. Menginjak tuas persneling. 3. Menaikkan pedal gas. 	
Mempraktikkan mengemudikan sepeda motor bertransmisi semiotomatis pada medan menanjak.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurunkan pedal gas. 2. Menginjak dan memindahkan tuas persneling ke gigi transmisi rendah. 3. Menaikkan pedal gas secara perlahan. 4. Mengatur pengereman dengan mendahulukan rem bagian depan jika ada hambatan pada laju kendaraan. 	
Mempraktikkan mengemudikan sepeda motor bertransmisi semiotomatis pada medan menurun.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurunkan pedal gas. 2. Mengatur pengereman dengan mendahulukan rem bagian belakang jika ada hambatan pada laju kendaraan. 	
Mempraktikkan mengemudikan sepeda motor bertransmisi semiotomatis saat menemui polisi tidur.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurunkan pedal gas. 2. Mengatur pengereman dengan mendahulukan rem bagian depan. 3. Memilih gigi transmisi yang tepat berdasarkan putaran beban mesin. 4. Menaikkan pedal gas secara perlahan. 	
Mempraktikkan cara memarkirkan sepeda motor bertransmisi semiotomatis.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mematikan mesin sepeda motor. 2. Menempatkan sepeda motor di tempat parkir. 3. Menurunkan tuas standar samping. 4. Turun dari sepeda motor. 5. Menaikkan tuas standar samping. 6. Menaikkan tuas standar ganda. 7. Memutarakan kemudi ke arah kiri. 8. Mengunci kemudi. 9. Menarik/mencabut anak kunci. 10. Menutup kover pengaman pada <i>Ignition Switch</i>. 	



Melalui kegiatan menemukan ini, Sahabat Guru akan mengetahui kemampuan awal Nusa yang dituangkan ke dalam profil peserta didik. Profil Nusa dapat dilihat pada kode QR berikut.

**PINDAI
QR**



Profil Nusa

3. Prosedur Pembelajaran

Prosedur pembelajaran yang dapat dilakukan oleh Sahabat Guru adalah sebagai berikut.

a. Menentukan Tujuan dan Materi Pembelajaran

Setelah data terkumpul melalui proses asesmen formatif, tentunya guru dapat melihat hasil profil peserta didik Nusa pada kemampuan mengemudikan sepeda motor bertransmisi semiotomatis. Materi yang perlu disampaikan kepada Nusa sekurang-kurangnya ada delapan, mulai dari pengenalan bagian-bagian sepeda motor, kelengkapan saat mengendarai sepeda motor, hingga memarkirkan sepeda motor. Namun, jika ada kemampuan yang sudah tercapai, misalnya mempraktikkan posisi duduk saat mengemudikan sepeda motor dan memarkirkan sepeda motor, maka sisa yang belum tercapai tersebutlah yang akan dipelajari oleh Nusa. Dengan kata lain, Nusa hanya membutuhkan enam materi dalam mencapai kemampuan mengemudikan sepeda motor bertransmisi semiotomatis.

b. Memilih Strategi, Metode, Teknik, Alokasi Waktu, Penilaian, dan Media yang Digunakan

Strategi yang tepat dalam pembelajaran kemampuan mengemudikan sepeda motor bertransmisi semiotomatis

ialah strategi yang diindividualisasikan. Selanjutnya, jika tipe gaya belajar Nusa adalah kinestetik dan visual, metode yang cocok ialah *drill* (pengulangan) dan/atau latihan/praktik.

Teknik pembelajaran yang dapat diterapkan adalah *prompting*. Misalnya, saat melatih mengemudikan sepeda motor bertransmisi semiotomatis pada medan menurun, guru dapat duduk di bagian belakang Nusa sambil memegang tangannya. Selain itu, disertai dengan *prompting verbal*, misalnya “ya”, “terus”, “sudah bagus”, “keren”, dan lain-lain untuk menginstruksikan penguasaan tuas rem belakang sepeda motor.



Gambar 5.13 Guru membimbing Nusa dalam mengemudikan sepeda motor.

Dalam menuntaskan keterampilan mengemudikan sepeda motor bertransmisi semiotomatis tidaklah mudah. Diperlukan pengaturan waktu dalam pembelajarannya. Guru dapat mengatur jadwal per sesi dalam pertemuannya. Pertemuan dapat diulang-ulang sampai materi tersebut sudah dipahami oleh Nusa dan/atau sudah terampil. Jadi, guru jangan beranjak ke materi selanjutnya jika materi yang sudah diajarkan belum terampil/paham dengan benar. Biasanya dalam pembelajaran program khusus di SMALB per sesinya ialah 2 x 40 menit. Namun, alokasi tersebut masih dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

Penentuan dilanjutkan atau diulangnya materi dapat diukur melalui asesmen sumatif. Sahabat Guru dapat mengurainya dari asesmen fungsional yang sudah diberikan sebelumnya dan dikembangkan melalui modul ajar. Berikut contohnya.

Rubrik Penilaian

Menghidupkan dan Mematikan Sepeda Motor Bertransmisi Semiotomatis

Nama : Nusa

Kelas : XII

Sekolah: SMALB Merdeka

No.	Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran	Keterangan Hasil		
		MM (3)	MB (2)	TM (1)
1.	Membuka kover <i>Ignition Switch</i> menggunakan anak kunci motor.			
2.	Memasukkan anak kunci ke <i>Ignition Switch</i> .			
3.	Memutar arah posisi ke tombol <i>On</i> .			
4.	Menekan tombol starter atau mengengkol tuas engkol starter.			
5.	Menarik pedal gas dengan perlahan.			
6.	Memutar kemudi ke arah kiri.			
7.	Memutar anak kunci ke arah <i>Off</i> dan <i>Lock</i> (kunci ganda).			
8.	Menurunkan standar samping/standar ganda.			

Keterangan:

MM : Mampu secara Mandiri

MB : Mampu dengan Bimbingan

TM : Tidak Mampu

Skor maksimum = 24

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

Rentang penilaian:

Nilai	Predikat	Kriteria
96 – 100	A	Sangat Baik (SB)
91 – 95	A-	
86 – 90	B+	Baik (B)
81 – 85	B	
75 – 80	B-	
70 – 74	C+	Cukup (C)
65 – 69	C	
60 – 64	C-	
55 – 59	D+	Kurang (K)
0 – 54	D	

Untuk mengasah kemampuan mengemudi Nusa, tentunya harus menggunakan media riil (nyata), yaitu sepeda motor. Dalam pemilihan sepeda motor sebaiknya memiliki kemiripan dengan yang akan digunakan kelak, mulai dari segi ukuran kendaraan, berat kendaraan, hingga berjenis transmisi semiotomatis.





Gambar 5.14 Media pembelajaran yang dipilih sebaiknya memiliki kemiripan dengan yang akan digunakan oleh peserta didik.

4. Alternatif Pembelajaran

Pembelajaran yang bersifat terjun ke lapangan langsung memiliki risiko terhadap keselamatan peserta didik. Sahabat Guru dapat menggunakan teknik pembelajaran *role playing* (berpura-pura) di kelas/sekolah. Misalnya, sepeda motor dapat diberdirikan menggunakan standar ganda dalam melatih *task analysis* dari mengemudikan sepeda motor bertransmisi semiotomatis pada medan menanjak.

Selain menggunakan media riil berupa sepeda motor, Sahabat Guru dapat memanfaatkan media dalam meningkatkan pemahaman Nusa. Misalnya, media kartu gambar atau poster-poster pembelajaran cara mengemudikan sepeda motor bertransmisi semiotomatis.

Untuk melihat media alternatif pembelajaran bagi Nusa, silakan pindai kode QR berikut.

**PINDAI
QR**



Media untuk Nusa

5. Kolaborasi

Pihak-pihak yang mendukung potensi dan kemampuan Nusa adalah komunitas di tingkat sekolah, rumah, dan masyarakat. Contoh pelibatan tingkat sekolah ialah Ananda Nusa dapat mengikuti karyawisata yang bertema profesi atau tentang ketertiban dalam berlalu lintas. Sekolah dapat mengunjungi tempat-tempat yang bertema lalu lintas seperti taman dan juga bertema otomotif seperti pameran atau museum.

Kolaborasi selanjutnya ialah pemberdayaan komunitas di tingkat rumah. Pembelajaran yang menggunakan metode latihan/praktik tentunya memerlukan komitmen dan pengulangan yang kuat di rumah. Sahabat Guru dapat berkomunikasi dengan orang tua terkait pengulangan pembelajaran ini. Media komunikasi yang dipakai dapat berbasis buku ataupun teknologi (digital), sesuai bentuk kesepakatan dari orang tua peserta didik. Setiap orang tua tentunya mempunyai tingkat kenyamanan tertentu dalam menjalin komunikasi ini. Bentuk komunikasinya dapat berupa pemberian pekerjaan rumah (PR) kepada peserta didik, yaitu sebagai berikut.

- a. Berkunjung ke rumah saudara menggunakan sepeda motor ditemani oleh ayah.
- b. Memberi tugas kepada peserta didik untuk menghidupkan/memanaskan mesin sepeda motor setiap pagi sebelum berangkat ke sekolah.
- c. Mengantar jemput ibu di pasar, menjemput saudara ke sekolah, dan sebagainya.

Sahabat Guru dapat membuat beberapa target dengan orang tua terkait aktivitas yang dilaksanakan melalui buku/jurnal penghubung, yaitu sebagai berikut.



Tabel 5.9

Jurnal Harian Nusa

Pekan dan Bulan	Aktivitas Pembelajaran di Rumah dan Sekolah	Paraf Orang Tua dan Keterangan Hasil	Paraf Guru dan Komentar/Masukan
Pekan ke-2 Oktober	<ul style="list-style-type: none"> Menghafal bagian-bagian sepeda motor (kemudi, pedal gas, pedal rem depan, tuas rem belakang, tuas gigi, dan sebagainya). Menghafal kelengkapan saat berkendara (helm, celana panjang, jaket, STNK, SIM, dan sebagainya). 		
Pekan ke-3 Oktober	<ul style="list-style-type: none"> Latihan posisi duduk saat mengemudikan sepeda motor bertransmisi semiotomatis. Latihan menghidupkan dan mematikan sepeda motor bertransmisi semiotomatis. 		
Pekan ke-4 Oktober	Latihan memindahkan gigi transmisi pada sepeda motor bertransmisi semiotomatis.		
Pekan ke-1 November	Latihan mengemudikan sepeda motor bertransmisi semiotomatis pada medan menanjak.		
Pekan ke-2 November	Latihan mengemudikan sepeda motor bertransmisi semiotomatis pada medan menurun.		
Pekan ke-3 November	Latihan mengemudikan sepeda motor bertransmisi semiotomatis saat menemui polisi tidur.		
Pekan ke-4 November	Latihan memarkirkan sepeda motor bertransmisi semiotomatis.		

Dengan pemberian target seperti di atas, akan ada pertemuan rutin setiap pekannya antara guru dengan orang tua. Pertemuan tersebut akan membahas dan mengkaji pemenuhan target tujuan pembelajaran.

Selanjutnya, kolaborasi yang dapat diterapkan ialah sosialisasi dan informasi kepada masyarakat tentang kehadiran Nusa di lingkungan rumahnya. Orang tua dapat berkomunikasi secara langsung ataupun tidak langsung dengan masyarakat. Misalnya, pemberian stiker pengguna jalan khusus disabilitas yang ditempel di kendaraan atau di helm Nusa.



Gambar 5.15 Pemasangan stiker pada helm dan motor Nusa.

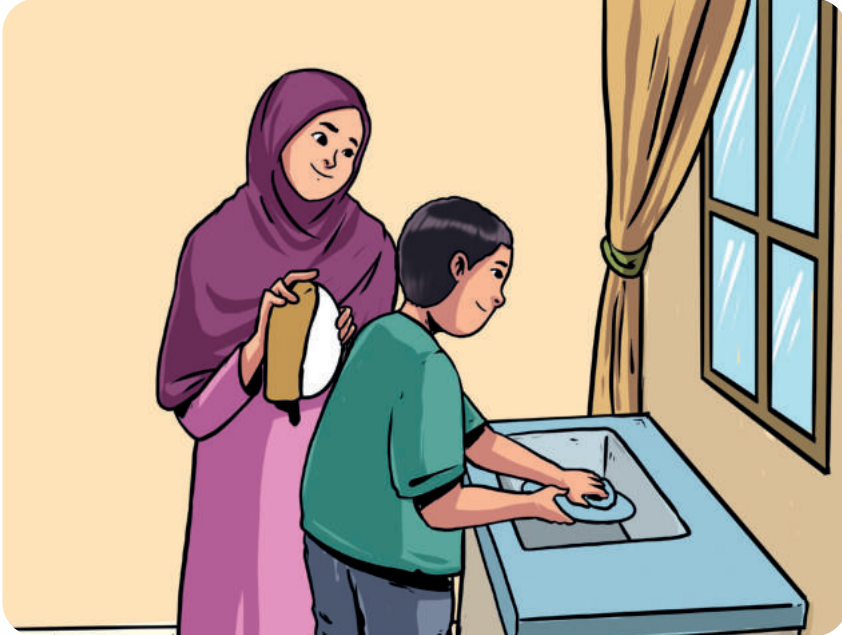
D. Kisah Inspiratif

1. Kisah Inspiratif 1



Gambar 5.16 Bhakti berjalan bersama ibu dan adiknya.

Bhakti adalah anak pertama Ibu Lina. Ibu Lina merupakan *single parent* (orang tua tunggal) yang sangat hebat. Suami Ibu Lina meninggal saat Bhakti masih berusia 11 tahun dan duduk di kelas V SD. Bhakti memiliki seorang adik yang masih balita bernama Wendra.



Gambar 5.17 Bhakti membantu pekerjaan ibunya di dapur.

Aktivitas keluarga ini cukup padat. Rutinitas Ibu Lina pada pagi hari ialah harus menyiapkan keperluan Bhakti untuk sekolah dan keperluan rumah saat ditinggalkan untuk bekerja. Bhakti juga tak pernah diam saat melihat ibunya sibuk. Dia selalu membantu pekerjaan rumah tangga, seperti membantu ibunya ketika di dapur. Motivasi Bhakti sering ke dapur bukan hanya saja membantu meringankan pekerjaan ibunya, tetapi Bhakti memang menyenangi pekerjaan membuat makanan dan minuman.



Gambar 5.18 Bhakti sedang belajar di sekolah.

Bhakti bersekolah di Sekolah Luar Biasa Merdeka. Dia merupakan anak *down syndrome* yang periang dan sangat rajin di kelasnya. Sekarang dia duduk di kelas IX SMPLB. Bhakti termasuk peserta didik yang sangat prihatin secara ekonomi di sekolah. Namun, hebatnya Bhakti dan ibunya, mereka tidak suka dikasihani oleh warga sekolah.

Bhakti bersekolah di Sekolah Luar Biasa Merdeka. Dia merupakan anak *down syndrome* yang periang dan sangat rajin di kelasnya. Sekarang dia duduk di kelas IX SMPLB. Bhakti termasuk peserta didik yang sangat prihatin secara ekonomi di sekolah. Namun, hebatnya Bhakti dan ibunya, mereka tidak suka dikasihani oleh warga sekolah.



Gambar 5.19 Bhakti bekerja di kafe milik pamannya.

Biaya hidup dan sekolah Bhakti dicukupi oleh ibu dan dirinya sendiri. Setiap sore hari Bhakti bekerja di kafe milik pamannya sampai pukul 20.30 WIB. Di sana dia bertugas menjadi pramusaji yang mengantarkan makanan/minuman kepada konsumen. Upah yang diberikan kepadanya tidak menentu, terkadang kecil dan terkadang juga besar, tergantung jumlah pengunjung yang datang. Namun, Bhakti tetap bersyukur dan menyisihkan sedikit uang untuk ditabung.



Gambar 5.20 Bhakti dan ibunya membayangkan mempunyai kedai kopi sendiri.

Sampai saat ini, Bhakti dan ibunya masih menabung, mengumpulkan modal untuk membuka usahanya sendiri. Ibu Lina mempunyai cita-cita mempunyai kedai kopi sendiri dan Bhakti menjadi barista di kedai kopinya tersebut. Semangat Bhakti!

2. Kisah Inspiratif 2



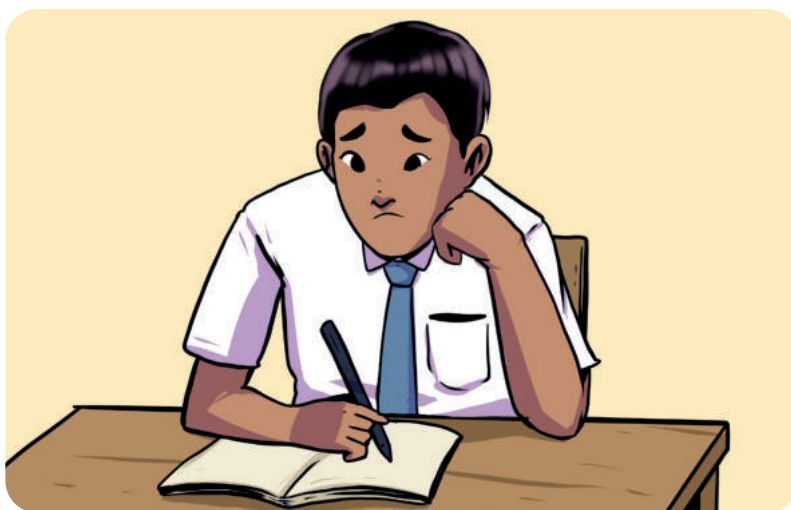
Gambar 5.21 Abdi sedang berkumpul bersama keluarga.

Abdi merupakan anak terakhir dari dua bersaudara. Dari kecil, Abdi sudah teridentifikasi sebagai anak dengan hambatan intelektual dan mengalami sedikit kekakuan pada tangan kanannya. Oleh sebab itu, Abdi melakukan aktivitas lebih banyak dengan tangan kirinya. Oleh orang tuanya, Abdi sejak SD sampai SMP bersekolah di SLB. Saat ini, Abdi sudah beranjak menempuh pendidikan di jenjang SMALB.



Gambar 5.22 Abdi sedang mencuci motor di bengkel sekolah dengan bimbingan guru.

Dalam kesehariannya, Abdi sangat antusias pada aktivitas keterampilan perbengkelan motor di sekolahnya. Di sana ada beberapa keterampilan otomotif yang diselenggarakan. Salah satunya ialah mencuci motor sebagai bagian dari aktivitas pada keterampilan otomotif. Meskipun sampai saat ini belum terlalu terampil dalam perbengkelan, tetapi Abdi termasuk peserta didik yang cukup baik dalam keterampilan mencuci motor.



Gambar 5.23 Abdi tampak kesulitan menulis kata pada buku.

Sampai pada jenjang SMALB, Abdi masih kesulitan untuk membaca dan menulis. Terkadang Abdi juga lupa dengan bentuk huruf tertentu ketika akan menulis di buku. Namun, Abdi cukup baik dalam mengenal angka dan mampu melakukan aktivitas operasi hitung sederhana.



Gambar 5.24 Abdi terlihat sedang menggunakan aplikasi berkirim pesan pada *smartphone*-nya.

Sebagaimana remaja pada umumnya, Abdi sudah mampu mengoperasikan *smartphone*. Ada sebuah keunikan yang membuat guru di sekolah Abdi kaget, yaitu ketika menggunakan *smartphone*. Abdi mampu menulis kata dan dapat melakukan aktivitas *chatting* menggunakan aplikasi berkirim pesan. Bukan hanya sekadar menulis teks, Abdi juga bisa membaca pesan yang dikirim kepadanya ketika menggunakan aplikasi berkirim pesan. Padahal jika menggunakan buku, Abdi tidak bisa membaca teks dan kesulitan untuk menulis kata tertentu.



Gambar 5.25 Abdi bersedih karena ayahnya tidak bisa mengantar ke sekolah.

Untuk memanfaatkan fenomena tersebut, ketika kelas IX SMPLB, Abdi diperkenalkan oleh gurunya dengan aplikasi ojek *online*. Hal tersebut didasarkan atas informasi bahwa Abdi sudah tidak memungkinkan diantar ayahnya ke sekolah karena ayahnya harus bekerja. Beberapa kali Abdi bisa diantar oleh kakaknya. Namun, ketika pulang, Abdi tidak bisa dijemput karena kakaknya pulang pada waktu sore selepas kerja. Oleh sebab itu, guru Abdi berinisiatif memberikan solusi agar Abdi tetap rajin ke sekolah dengan aplikasi ojek *online*.



Gambar 5.26 Abdi sedang diajarkan cara menggunakan aplikasi ojek *online* oleh gurunya.

Tidak memerlukan waktu yang lama untuk mengajari Abdi cara menggunakan aplikasi ojek *online*. Dalam waktu yang singkat, Abdi sudah mampu mengenal beberapa fitur yang disediakan dalam aplikasi. Abdi pada awalnya hanya diajarkan untuk menggunakan ojek motor *online*. Pada awal penggunaan aplikasi, Abdi masih dibimbing oleh gurunya untuk melihat dan memastikan lokasi tujuan atau alamat rumahnya sesuai. Selanjutnya, guru mulai mengurangi bimbingan secara berkala. Tidak lupa, Abdi diberikan kewajiban oleh gurunya untuk laporan ketika sudah sampai di rumah, entah melalui telepon atau berkirim pesan.

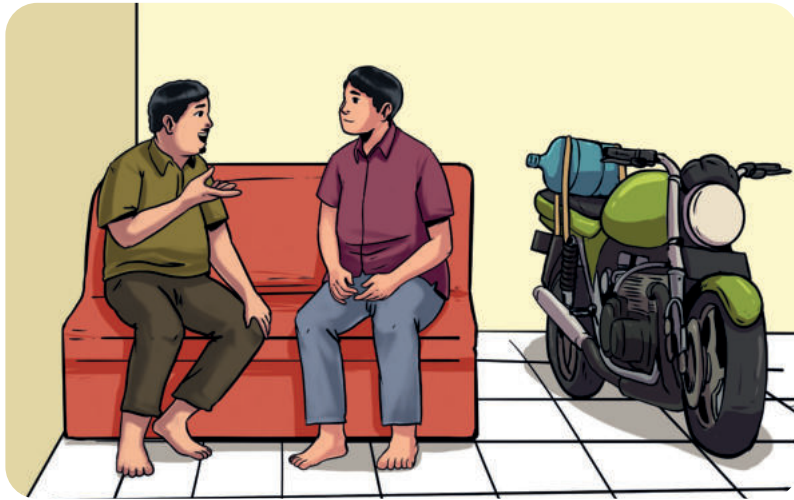


Gambar 5.27 Abdi berangkat ke sekolah menggunakan ojek *online*.

Saat ini, ketika sudah kelas X SMALB, Abdi sudah mandiri untuk berangkat dan pulang sekolah menggunakan aplikasi ojek *online*. Orang tua dan kakak Abdi juga merasa senang serta terbantu karena Abdi mampu berangkat dan pulang sekolah secara mandiri. Abdi sangat suka menggunakan ojek motor. Hal tersebut tidak lepas dari kesukaannya dengan dunia motor pada aktivitas keterampilan otomotif di sekolahnya. Selain itu, ketika memesan ojek *online*, Abdi dapat menikmati berbagai varian motor yang berbeda-beda dan hal

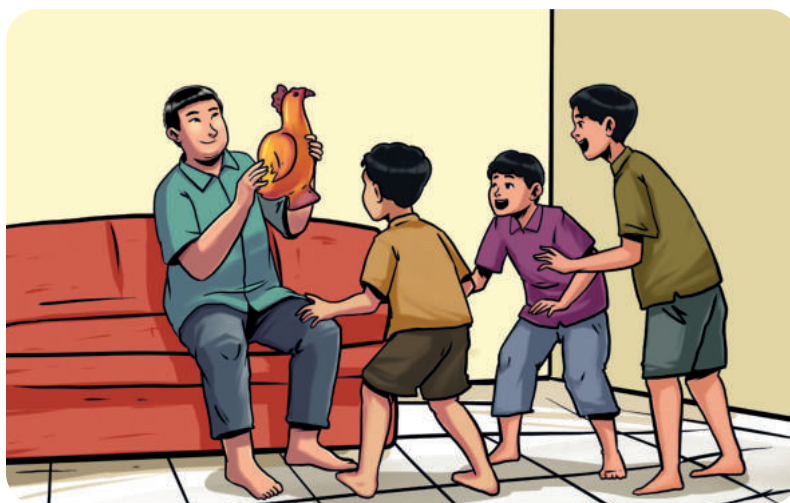
tersebut sangat membuatnya senang. Oleh gurunya, Abdi mampu dijadikan *role model* untuk peserta didik lainnya dalam keterampilannya menggunakan aplikasi ojek *online* pada *smartphone*.

3. Kisah Inspiratif 3



Gambar 5.28 Pak Yoga sedang berbincang dengan orang tua Batara.

Batara, begitulah namanya bila dipanggil. Masih membekas dalam ingatan Pak Yoga bahwa Batara adalah seorang anak berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual yang menjadi peserta didiknya saat kelas VII SMPLB tahun 2012 lalu. Tepat di bulan Juli 2024, Pak Yoga tidak sengaja bertemu dan berkesempatan berbincang-bincang dengan orang tua Batara tentang kondisi Batara sekarang.



Gambar 5.29 Batara membagikan isi celengannya kepada keponakan-keponakannya.

“Alhamdulillah sekarang dia sudah mandiri dan bisa menghasilkan uang dari pekerjaannya,” ujar Pak Slamet, ayah dari Batara. Ya, mengejutkan sekali. Dia berhasil membawa hobinya pada otomotif untuk menghasilkan uang dan mencukupi kebutuhannya sendiri. Bahkan, tak jarang suka memberi uang kepada keluarganya.



Gambar 5.30 Batara sudah bisa mengendarai sepeda pada umur 8 tahun.

Pak Slamet sudah mencium minat dan bakat Batara pada otomotif saat masih kecil. Pak Slamet selalu mendukung dan mengarahkan potensi anaknya tersebut. Pada umur 8 tahun, Batara sudah bisa bermain dan mengendarai sepeda. Pak Yoga pun berujar bahwa saat SMPLB, Batara pernah diajarkan cara mengemudikan sepeda motor bertransmisi otomatis/matik dan dia berhasil mengemudikannya. Sungguh mengejutkan sekali, saat ini Batara sudah bisa mengendarai sepeda motor berkopling tangan.



Gambar 5.31 Pak Slamet mendapat masukan dari Pak Yoga tentang cara mengajarkan mengemudi sepeda motor.



Gambar 5.32 Batara sedang belajar mengemudikan sepeda motor.

Pak Slamet bercerita bahwa perjalanan panjang Batara untuk bisa mahir mengemudikan sepeda motor semua tipe transmisi, dimulai dari dia memperhatikan dan mempelajari sendiri tentang apa yang dilakukan oleh ayahnya. Pak Slamet konsisten dalam mengarahkan Batara supaya bisa mengemudikan sepeda motor. Pengetahuan dalam mengemudikan sepeda motor yang diajarkan oleh Pak Yoga di sekolah, dikembangkan dan dikonsistenkan di rumah. Setiap pagi Batara diberikan kesempatan untuk memanaskan mesin motor dengan cara menghidupkan dan mematikan mesin sepeda motor. Selain itu, Batara sering diajak berkeliling kota sambil memberi penjelasan tentang fungsi-fungsi dari bagian sepeda motor (kemudi, rem, gas, dan sebagainya).



Gambar 5.33 Pak Slamet sedang mengedukasi Batara bahwa mengemudi sepeda motor harus mempunyai SIM.

Hal teknis selanjutnya ialah membimbing Batara dalam memahami aturan-aturan dalam berkendara, misalnya perlengkapan yang dipakai dan rambu-rambu lalu lintas. Batara berkendara sepeda motor hanya di area sekitar rumahnya saja. Batara tidak diperkenankan ke jalan yang besar karena khawatir membahayakan diri sendiri dan orang lain. Selain itu, Batara harus mematuhi regulasi tentang ketertiban berkendara, yaitu harus memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM) D untuk sepeda motor khusus penyandang disabilitas.



Gambar 5.34 Batara sedang mengantar galon air dan mendapat uang *tip* dari pelanggan.

Melalui perantara warung kecil-kecilan milik orang tuanya, Batara sudah bisa mendapat uang tip dari pembeli atas jasanya mengantar barang belanjaan. Batara juga mendapat kepercayaan dari warga sekitar untuk mengantar jemput kebutuhan transportasi bersekolah, berbelanja ke pasar, serta mengantar membayar iuran PDAM dan listrik. Satu kata untuk Batara dan keluarga, "Juara!".



Glorasium

adaptasi perilaku

penyesuaian diri terhadap lingkungan dengan mengubah tingkah laku agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

bullying

segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau kelompok yang lebih kuat.

capaian pembelajaran

kompetensi pembelajaran yang harus dicapai pada akhir setiap fase.

case conference

kegiatan bimbingan dan konseling dalam membahas suatu permasalahan yang dihadirkan pihak oleh sekolah dengan orang tua, pendamping, masyarakat, dan sebagainya.

ekspektasi

segenap keinginan, harapan, dan cita-cita mengenai suatu hal yang ingin diraih dengan adanya tingkah laku dan tindakan yang nyata.

empati

kemampuan menempatkan diri sendiri di posisi orang lain dan merasakan apa yang mereka rasakan.

esensi

hakikat, inti, atau hal yang pokok

feedback

hasil atau akibat berbalik sebagai rangsangan untuk ditindaklanjuti

fleksibilitas

menerima dan beradaptasi dengan perubahan.



hard skill

kemampuan yang dapat diperoleh melalui latihan, pengulangan, dan pendidikan.

home visit

kunjungan rumah yang dilakukan oleh guru sebagai salah satu alternatif pendekatan terhadap peserta didik untuk memperoleh informasi dan membangun komunikasi yang baik kepada orang tua peserta didik dalam menuntaskan permasalahannya di sekolah.

ignition switch

komponen dalam kendaraan dan instrumen utama dalam menyalakan mesin.

intelektual

cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan.

intervensi

peningkatan peserta didik melalui pelatihan dan pendampingan intensif melalui pembelajaran.

kinestetik

pembelajaran yang mengandalkan sentuhan atau rasa untuk menerima pengetahuan.

kolaborasi

kerja sama untuk membuat sesuatu dan dapat dilakukan oleh dua atau lebih orang atau institusi yang memiliki tujuan yang sama.

komitmen

perjanjian atau keterikatan untuk melakukan sesuatu atau kontrak. Komitmen juga dapat diartikan sebagai tanggung jawab.

kompensatoris	memfasilitasi anak yang memiliki hambatan dan memungkinkan fungsi yang hilang.
kontrol sosial	proses yang dilakukan untuk memengaruhi, mengajak, atau memaksa masyarakat agar mematuhi norma dan nilai yang berlaku
<i>marketplace</i>	platform digital yang mempertemukan penjual dan pembeli dalam kegiatan jual beli.
masalah sosial	ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial.
metode	cara kerja yang mempunyai sistem dalam memudahkan pelaksanaan dari suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.
<i>milestone</i>	serangkaian tugas atau tahapan tumbuh kembang anak sejak lahir hingga kanak-kanak.
paguyuban	perkumpulan yang bersifat kekeluargaan dan didirikan oleh orang-orang yang sepaham untuk membina persatuan di antara anggotanya.
<i>parenting</i>	pola asuh atau keterampilan yang diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak.
<i>prompting</i>	teknik atau strategi pembelajaran yang digunakan untuk mendapatkan respons yang ingin dicapai.



<i>reinforcement</i>	keadaan untuk menguatkan suatu perilaku.
<i>sharing</i>	pemakaian secara bersama atas sumber daya atau ruang.
<i>single fighter</i>	orang tua tunggal dan membesarkan anak tanpa bantuan dari pasangan.
sistem sosial	suatu keseluruhan dari unsur-unsur sosial yang berkaitan satu sama lain.
<i>soft skill</i>	keterampilan bawaan dan sifat yang berhubungan dengan intrapersonal.
stigma	ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya.
suportif	bersifat memberi dukungan dan semangat.
<i>support system</i>	dukungan praktis atau emosional dari jaringan orang-orang yang dimiliki.
usia mental	usia yang ditentukan melalui intelektual, sikap, perilaku, dan kecerdasan seseorang.
<i>video conference</i>	teknologi yang memungkinkan orang-orang yang berada di lokasi berbeda dapat berkomunikasi secara audio dan video secara bersamaan.
vokasional	program pendidikan untuk mempersiapkan keterampilan atau keahlian di bidangnya.

Daftar Pustaka

Anderson, E. T., dan J. M. McFarlane. *Community as Partner: Theory and Practice in Nursing Fourth Edition*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins, 2004.

Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., Alhapi, L., Iswoyo, S., Hartini, Y., dan Mahardika, R. L. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.

Apa Itu Perangkat Ajar?, 2024. Diakses pada 21 Juni 2024, dari <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/7211744742425-Apa-Itu-Perangkat-Ajar>.

Astati. *Bina Diri untuk Anak Tuna Grahita*. Bandung: Catur Karya Mandiri, 2010.

Budianto. *Merancang Identifikasi, Asesmen, Planing Matriks, dan Layanan Kekhususan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inkulusif*. Surabaya: Jakad Publishing, 2018.

Donnellan, L., dan Mathews, E. S. "Service Providers' Perspectives on Life Skills and Deaf and Hard of Hearing Students with and without Additional Disabilities: Transitioning to Independent Living." *European Journal of Special Needs Education*, (2020): 1-15. <https://doi.org/10.1080/08856257.2020.1776982>.

Ginanto, D., Kesuma, A. T., Anggraena, Y., dan Setiyowati, D. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Edisi Revisi Tahun 2024*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024.

Kawalekar, J. S. "The Value of Life Skills in Higher Education." *IOSR Journal of Research & Method in education (IOSR-JRME)*, 7(3) (2017): 43–46.

Kustawan, D., Lisnawati, Y., Taboer, M. A., Purwanto, Aziz, R., Karmilah, U., Ramadhan, I., dan Pratama, A. R. *Pedoman Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Diri bagi Peserta Didik Tunagrahita*. Jakarta: Direktorat PMPK Dirjen PAUD dan Dikdasmen, 2021.

Lindeke, L., dan Sieckert, A. M. "Nurse-Physician Workplace Collaboration." *Online Journal of Issues in Nursing*, (2019).

McPherson, A. C., Rudzik, A., Kingsnorth, S., King, G., Gorter, J. W., dan Morrison, A. "Ready to take on the world: Experiences and understandings of independence after attending residential immersive life skills programs for youth with physical disabilities." *Developmental Neurorehabilitation*, (2016). <http://dx.doi.org/10.3109/17518423.2016.1141254>

Nuraini. "Strategi Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, vol. 2 (2022): 304–320.

Prihatin, E., Aprilia, I. D., Permana, J., dan Syarifah, L. S. "Sinergitas Sekolah dengan Pemerintah, Masyarakat dan Dunia-Dunia Usaha/Industri: Sebuah Langkah Optimalisasi Pengelolaan Pendidikan *Life Skill* pada Siswa Disabilitas." *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19 (3) (2019): 334–343.

Salinan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 031/H/KR/2024 tentang Kompetensi dan Tema Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 2024, https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1718366652_manage_file.pdf

Salinan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka, 2024, https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1718471412_manage_file.pdf

Salinan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, 2024, https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1711507788_manage_file.pdf

Shyam, R., dan Govil, D. "Stress and Family Burden in Mothers of Children with Disabilities." *International Journal of Interdisciplinary and Multidisciplinary Studies (IJIMS)*, 1(4) (2014): 152–159.

Sundari, T., dan Abdurahman, M. *Mata Kuliah Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2023.

Wardani, F. O., dan Apriyanti, M. *Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Autis disertai Hambatan Intelektual untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB*. Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.

Widyarto, W. G. "Analisis Deskriptif: Kerja Sama Antara Konselor dengan Guru Bidang Studi," *Jurnal Nusantara vol. 4, no. 2* (Oktober 2017): 100-106.

Yuniarti, S. L., Hayati, L., Zakaria, M. R., Prasetyo, N. E., dan Nurmiyati. *Petunjuk Teknis Kemitraan Sekolah Luar Biasa dengan Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal PAUD dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, 2016.

Profil Penulis



**Arief Ridwan
Rauf**

Email

ilubandung@gmail.com

Instansi

SLB Negeri Cicendo Kota
Bandung

Bidang Keahlian

Guru Pendidikan Khusus

Riwayat Pekerjaan

2024 - sekarang : Guru SLB Negeri Cicendo Kota Bandung

2011 – 2024 : Guru SLB PUSPPA Suryakanti

Riwayat Pendidikan Terakhir

S-1 : Pendidikan Luar Biasa, Universitas Pendidikan Indonesia,
Bandung

Informasi Lain Penulis

1. Anggota Tim Pengembang CP (Capaian Pembelajaran) mata pelajaran Program Kebutuhan Khusus pada Kurikulum Merdeka (2020 - sekarang).
2. Aktif menjadi kontributor PMM (Platform Merdeka Mengajar).

Profil Penulis



Irfan Pratama, M.Pd.

Email

irfan33pratama@gmail.com

Instansi

SLB Negeri A Citeureup Kota Cimahi

Bidang Keahlian

Guru Pendidikan Khusus

Riwayat Pekerjaan

- 2019 - sekarang : Guru SLB Negeri A Citeureup Kota Cimahi
2022 – 2023 : Guru Pendamping Khusus SD Tridaya Tunas Bangsa

Riwayat Pendidikan Terakhir

- S-1 : Pendidikan Khusus, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung (2016)
S-2 : Pendidikan Khusus, Universitas Sebelas Maret, Surakarta (2010)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Buku Siswa Kelas VII Tunagrahita Mata Pelajaran TIK, Kemdikbud, 2019
2. Buku Guru Kelas VII Tunagrahita Mata Pelajaran TIK, Kemdikbud, 2019

Judul Penelitian Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

- Pengaruh Penggunaan Media Grafis Komik terhadap Prestasi Belajar IPA pada Materi Fungsi Alat-Alat Tubuh Siswa Kelas V SLB-B

Profil Penelaah



**Prof. Dr. Endang
Rochyadi, M.Pd.**

Email

endangrochyadi@upi.edu

Instansi

Universitas Pendidikan
Indonesia

Bidang Keahlian

Pendidikan Khusus

Riwayat Pekerjaan

- 1997 - sekarang : Dosen Departemen Pendidikan Khusus FIP Universitas Pendidikan Indonesia (S-1, S-2 dan S-3)
- 2000 – 2008 : Tenaga Di lembaga terapi Sarijadi dan Kopo
- 1985 - 1997 : Guru SGPLB Bandung

Riwayat Pendidikan Terakhir

- S-3 : Pengembangan Kurikulum Universitas Pendidikan Indonesia, lulus tahun 2010)

Pengalaman Menulis dan Meneliti

1. Menulis Buku

- Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita (2018)
- Paradigma dalam Pendidikan Khusus dan Anak Berkebutuhan Khusus (2019)
- Model Mediated Learning dalam Membaca Permulaan Bagi Anak dengan Hambatan Kecerdasan (2020)

- Intervensi Anak Hambatan Kecerdasan (2022)
- Intelektual Disability : Identifikasi dan Asesmen (2023)

2. Modul

- Teknologi Asistif Dan Media Pembelajaran Adaptif (2019)
- Pendidikan Bagi Anak dengan Hambatan Kecerdasan (2020)
- Pendidikan Inklusif (2020)
- Paradigma dalam Pendidikan Khusus (2022)

Pengalaman Menulis dan Meneliti

1. Pendidikan Inklusif (2022)
2. Teaching photochemical using hydrilla verticillata to students with intellectual disabilities.(jurnal)



**Dr. Ahsan Romadlon
Junaidi, M.Pd.**

Email

ilubandung@gmail.com

Instansi

SLB Negeri Cicendo Kota
Bandung

Bidang Keahlian

Guru Pendidikan Khusus

Riwayat Pekerjaan

- 2022 - sekarang : Dosen Departemen Pendidikan Khusus FIP Universitas Negeri Malang
- 2017 - 2019 : Kepala Seksi Kurikulum Bidang PK-LK Dinas Pendidikan Provinsi Jatim
- 2009 - 2016 : Guru SLB Pembina Nasional Bagian C Malang

Riwayat Pendidikan Terakhir

S-3 : Psikologi Pendidikan Universitas Negeri Malang

Judul Buku yang Ditelaah dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Nuraga Sang Guru: Sebuah Kisah Kebhinekaan dalam Pendidikan Inklusif, 2023
2. Menumbuh dan Membumi: Anakmu, Anakku, Anak Ibu Pertiwi: Memoar Pandu Pendidikan Inklusif, 2023

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. *Involvement of Teachers in Inclusive Schools for Quality Learning Design and Quality Student Learning* (2023)
2. *Inclusive Education in Higher Education: Baseline Study at Universitas Negeri Malang* (2022)
3. *Usability Testing of Developed Virtual Reality Environment to Enhance Communication Skills for Children with Low Functioning Autism Spectrum Disorder* (2022)
4. *Development of Virtual Reality Content to Improve Social Skills in Children with Low Function Autism* (2020)



Profil Ilustrator



Abi Rizky

Email

abirizkyyaofficial@gmail.com

Instansi

-

Bidang Keahlian

Ilustrator

Riwayat Pekerjaan

2019 - sekarang : Freelance Illusrator

Portofolio

Instagram @abirizkyya

Riwayat Pendidikan Terakhir

S-1 : Program Studi Animasi, Sekolah Tinggi Multi Media Yogyakarta, Tahun kelulusan 2019

Pengalaman Mengilustrasi Buku

1. Kisahku dan si Meong (Haum Publishing, Tahun Terbit: 2024)
2. Ajari Aku Al-fatihah (Haum Publishing, Tahun Terbit: 2022)
3. Mengapa Ibu Sholat Melulu (Haum Publishing, Tahun Terbit: 2021)

Profil Editor

**Email**

permana.rudi@gmail.com

Instansi

-

Bidang Keahlian

Penyuntingan Naskah

Rudi Norman Permana

Riwayat Pekerjaan

- 2021 - sekarang : Editor Lepas Pusat Perbukuan Kemdikbudristek
2015 – 2021 : Editor Penerbit B Media
2012 - 2015 : Editor Penerbit C Media

Riwayat Pendidikan Terakhir

S-1 : Pendidikan Biologi FPMIPA UPI (2000–2004)

Judul Buku yang Pernah Diedit (10 Tahun Terakhir)

1. Panduan Guru Seni Musik Edisi Revisi untuk SD/MI Kelas I, Kemdikbudristek, 2023
2. Panduan Guru Seni Musik Edisi Revisi untuk SD/MI Kelas IV, Kemdikbudristek, 2023
3. Panduan Guru Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni untuk Satuan PAUD, Kemdikbudristek, 2023
4. Buku Panduan Guru Dasar-Dasar Desain Komunikasi Visual SMK/MAK Kelas X, Kemdikbudristek, 2022

Profil Editor



Wuri Prihantini

Instansi

Pusat Perbukuan,
Kemdikbudristek

Bidang Keahlian

Editor Buku

Riwayat Pekerjaan

2008 – sekarang : bekerja di Pusat Perbukuan di bagian Penyusunan, Pengembangan, dan Penilaian Buku SD, SMP, dan SMA.

2005 – 2007 : bekerja di perusahaan-perusahaan swasta sebagai staf di bagian engineering.

Riwayat Pendidikan Terakhir

S2 : Jurusan Linguistik, Fakultas Ilmu Bahasa, Universitas Indonesia

Pengalaman Mengedit Buku dan Terbitan Lainnya

Menjadi editor kedua dalam beberapa judul Buku Kurasi Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Pencurian di Rumah Bernyanyi; Pulang; Seraung untuk Pu'i; Ketika Ibu Pergi), 2023.

Pengalaman Mengedit Buku dan Terbitan Lainnya

- The Meaning of takut 'fear' by Indonesian-speaking School-age Children. In International University Symposium on Humanities and Arts 2020 (INUSHARTS 2020) (pp. 333-340). Atlantis Press. 2021.

Profil Editor Visual

**Email**

kuncoroaji.ti@gmail.com

Instansi

Politeknik Negeri Media Kreatif

Bidang Keahlian

Desain Komunikasi Visual

Triyono Indrasiwi Kuncoroaji

Riwayat Pekerjaan

- 2022 - sekarang : Pengajar di prodi Desain dan Animasi Politeknik Negeri Media Kreatif
- 2021 – 2022 : Pengarah Visual Desain Buku Teks Pemerintah

Riwayat Pendidikan Terakhir

- S-1 : Master of Design, Art & Design College, Dayeh University Taiwan

Pengalaman Menelaah atau Mereview Buku/Jurnal

1. Buku Teks Kurikulum 2013, Penerbit Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Tahun 2013
2. Buku Seni dan Teater jenjang SMP, Penerbit Pusat Perbukuan, Tahun 2021
3. Buku PPKN jenjang SMP, Penerbit Pusat Perbukuan, Tahun 2021

Pengalaman Menelaah atau Mereview Buku/Jurnal

Konsep Pendidikan Kreatif belajar dari Republik of Creativity (ROC) Taiwan, (book chapter), Polimedia, 2019

Informasi Lain

- Program Director of Taiwan Creative Cultural Camp 2018
- Program Director of Taiwan Design Digital Camp 2019
- Tim Penyusunan HET Buku Pendidikan tahun 2022-2024
- Tim Kurator dalam Pameran Game Internasional - Ditjen Diksi 2024

Profil Desainer



Email

panjimusthafa2@gmail.com

Instansi

-

Bidang Keahlian

Desain Grafis

Panji Musthafa

Riwayat Pekerjaan

2018 - sekarang : Staff Kreatif SMK Islam PB Soedirman 2 Jakarta,
Guru Desain Grafis, dan Freelancer

2017 - sekarang : Freelancer Pusat Kurikulum dan Perbukuan

Riwayat Pendidikan Terakhir

D-3 : Penerbitan (Jurnalistik), Politeknik Negeri Jakarta (2010)

Judul Buku yang di Layout

1. Buku Teks Utama Panduan Guru Prakarya 11 dan 12 Kemendikbudristek
2. Buku *Bahasa Indonesia Kelas VII SMP/MTs*, diterbitkan Pusat Perbukuan, Kemendikbudristek tahun 2023
3. Buku *Jalan Teropis Puisi*, diterbitkan Pusat Perbukuan, Kemendikbudristek tahun 2024